

AJARAN LUHUR
Kejawen

WIJAYA

Palembang
2019

AJARAN LUHUR KEJAWEN

Penulis:
Wijaya

Cover & layout:
Swastimay

Penerbit:
Bangun Bangsa
JI Kakap Raya 36 Minomartani, Yogyakarta
Email: sariindahsetiani@yahoo.com

Cetakan I, Maret 2019

Kata Pengantar

Ajaran luhur kejawen selalu berkaitan dengan penghayatan dan pengamalan keagamaan. Bagi masyarakat ajaran luhur Jawa dapat digunakan sebagai panduan untuk memahami kebijaksanaan hidup. Terlebih-lebih untuk aspek pendidikan ajaran tersebut menjadi sarana untuk membina budi pekerti luhur di kalangan generasi muda.

Masyarakat Jawa menerima ajaran keagamaan melalui peran Wali Sanga. Penyebaran agama Islam di Tanah Jawa dilakukan oleh para Wali Sanga dengan pendekatan kultural. Dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Wali Sanga diterima secara luas di kalangan masyarakat Jawa. Para bangsawan, agamawan, budayawan dan kawula di pedesaan berbondong-bondong berguru kepada para Wali. Para raja Jawa yang menjadi murid Wali Sanga di antaranya Sultan Demak, Sultan Pajang dan Sultan Mataram.

Kebijakan Sultan selalu bereferensi kepada kebajikan Sunan. Hubungan umara/negarawan mendapat bimbingan rohani dari ulama agamawan. Pada intinya warisan leluhur yang telah diajarkan Wali Sanga berguna demi menciptakan suasana keagamaan yang selaras dengan tradisi kebudayaan. Warisan luhur ini diturunkan dari generasi ke generasi. Butir-butir kearifan lokal yang bersumber dari ajaran luhur Jawa dapat digunakan untuk membina kepribadian bangsa.

Palembang, 12 Maret 2019

Wijaya

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii	
Daftar Isi	iv	
BAB I	BUDI PEKERTI LUHUR JAWA	1
	1. Jiwa Keagamaan	1
	2. Gagasan Kebenaran	9
BAB II	MEMUPUK JIWA UTAMA MANUSIA	23
	1. Aspek Pengendalian Diri	23
	2. Pitutur Orang Tua	35
BAB III	KEUTAMAAN KULTURAL DALAM	
	MASYARAKAT JAWA	41
	1. Keutamaan Masyarakat	41
	2. Keteladanan dalam Pergaulan	46
BAB IV	KESENIAN SEBAGAI SARANA PENGHALUS	
	RASA	61
	1. Media Pertunjukan Wayang	61
	2. Sarana Pencerahan	69
BAB V	KEBIJAKSANAAN HIDUP DALAM PERADABAN	
	JAWA	77
	1. Wacana Kebudayaan Jawa	77
	2. Sistem Kepercayaan di Jawa	86

BAB VI	PEMIKIRAN SPIRITUALITAS KEJAWEN	97
	1. Menelusuri Akar Kultural	97
	2. Pengendalian Diri	109
BAB VII	MEWUJUDKAN KESELARASAN KEHIDUPAN ...	127
	1. Unsur Kebudayaan	127
	2. Kesadaran Beragama	134
BAB VIII	PEDOMAN HIDUP ORANG JAWA	141
	1. Tingkah Laku yang Baik	141
	2. Berbakti pada Orang Tua	149
BAB IX	MEMBENTUK KEPRIBADIAN YANG MULIA	173
	1. Kepribadian Agung	173
	2. Membentuk Sikap Kebajikan	179
DAFTAR PUSTAKA	189
BIODATA	194

BAB I

Budi Pekerti Luhur Jawa

1. Jiwa Keagamaan

Agama ageming aji bahwasanya segala aspek tindakan manusia berlandaskan pada ajaran keagamaan. Telah sejak lama diketahui pula, bahwa masalah wayang kulit itu sedikit banyak memang telah meresap ke dalam alam pikiran, hati sanubari, menjadi darah-daging orang Jawa pada umumnya. Hal ini terbukti umpamanya saja dengan dipergunakannya kata-kata istilah dalam kehidupannya sehari-hari, seperti: Bentuknya (sesuatu) *hamboldhewo* (mirip kepada raja Bolodhewo), artinya gagah-berani tetapi tanpa memakai perhitungan (tidak bijaksana). Sifat kudamu itu adalah *hanjentiaki* (bertabiat/berwatak seperti Sentiaki), yaitu tegas, dan bijaksana. Tabiatnya orang itu *handharmokusumo* (mirip kepada watak raja Dharmokusumo), yaitu lemah-lembut dan jujur.

Sebuah periode keemasan spiritual Jawa, yang dalam hal ini terjadi pada masa Pura Mangkunegaran, Surakarta. Pura Mangkunegaran dibangun pada tahun 1757, dua tahun setelah dilaksana-

kan Perundingan Giyanti yang isinya membagi pemerintahan Jawa menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Raden Mas Said memakai gelar Mangkunegara I dan membangun wilayah kekuasaannya di sebelah barat tepian sungai Pepe di pusat kota yang sekarang bernama Solo. Pura Mangkunegaran, yang awalnya lebih tepat disebut tempat kediaman pangeran daripada istana, dibangun mengikuti model kraton tetapi bentuknya lebih kecil.

Bangunan ini memiliki ciri arsitektur yang sama dengan kraton, yaitu pada pamedan, pendopo, pringgitan, dalem dan kaputran, yang seluruhnya dikelilingi oleh tembok yang kokoh. Seperti bangunan utama di kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta, Pura Mangkunegaran mengalami beberapa perubahan selama puncak masa pemerintahan kolonial Belanda di Jawa Tengah. Perubahan ini tampak pada ciri dekorasi Eropa yang populer saat itu. Begitu pintu gerbang utama dibuka tampaklah pamedan, yaitu lapangan pelatihan prajurit pasukan Mangkunegaran. Bekas pusat pasukan kuda, gedung kavaleri ada di sebelah timur pamedan.

Pintu gerbang kedua menuju halaman dalam tempat tempat berdirinya Pendopo Agung yang berukuran 3500 meter persegi. Pendopo yang dapat menampung lima sampai sepuluh ribu orang ini, selama bertahun-tahun dianggap pendopo yang terbesar di Indonesia. Tiang-tiang kayu berbentuk persegi yang menyangga atap joglo diambil dari pepohonan yang tumbuh di hutan Mangkunegaran di perbukitan Wonogiri. Seluruh bangunan ini didirikan tanpa menggunakan paku. Di pendopo ini terdapat empat set gamelan, satu digunakan secara rutin dan tiga lainnya digunakan hanya pada upacara khusus. Warna kuning dan hijau yang mendominasi pendopo adalah warna *pari anom* (padi muda) warna khas keluarga Mangkunegaran. Hiasan langit-langit pendopo yang berwarna terang melam-

bangkan astrologi Hindu-Jawa dan dari langit-langit ini tergantung deretan lampu gantung antik.

Tempat di belakang pendopo terdapat sebuah beranda terbuka, yang bernama Pringgitan, dan memiliki tangga menuju Dalem Ageng, sebuah ruangan seluas 1000 meter persegi, yang secara tradisional merupakan ruang tidur pengantin kerajaan, dan sekarang berfungsi sebagai museum. Selain memamerkan petanen (tempat persemayaman Dewi Sri) yang berlapiskan tenunan sutera, yang menjadi pusat perhatian pengunjung, museum ini juga memamerkan perhiasan, senjata-senjata, pakaian-pakaian, medali-medali, perlengkapan wayang, uang logam, gambar raja-raja Mangkunegaran dan benda-benda seni.

Pangeran Hadiwijaya I yang menikah dengan puteri Mangkunegara II, melahirkan jabang bayi yang diberi nama Sudiro, anak ke-7, pada hari Sabtu bertepatan dengan Ahad Legi, 1 Sapar Jimakir 1736 tahun Jawa atau 3 Maret 1811, di Surakarta. Eyangnya dari pihak ibu adalah Mangkunegara II, anak kandung Mangkunegara I, yang terkenal dengan sebutan Raden Mas Said atau *Pangeran Sember Nyowo* (Ardani, 1995).

Kanjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I lahir tahun 1738 di Kartasura. Nama lainnya yaitu Raden Mas Said dan Pangeran Sambernyawa. Beliau putra ketiga Kanjeng Pangeran Arya Mangkunegara Kartasura. Raden Mas Said sejak muda sudah tampak sifat kritis dan kecerdasannya. Pada usia 16 tahun beliau keluar dari istana karena tidak setuju dengan sistem yang ada. Ketika terjadi pemberontakan Sunan Kuning dan laskar Cina, RM Said bergabung melibatkan diri. Setelah berusia 10 tahun, oleh eyangya ia diserahkan kepada Pangeran Rio, saudara sepupunya yang kelak menjadi Mangkunegara III. Pangeran Rio disertai tugas untuk mendidik Sudiro mengenai membaca, menulis, berbagai cabang kesenian dan

kebudayaan serta kawruh lainnya. Sudiro, lima tahun penuh belajar dengan tekun di bawah bimbingan Pangeran Rio (Ardani, 1995). Menurut pengakuannya sendiri, pada masa mudanya ia sangat tertarik kepada pelajaran agama, lalu ia berguru kepada para ulama sampai mengenai aturan ibadah haji. Dalam hal ini ia didorong oleh perasaan cemas mengenai kehidupan pada hari akhir kelak.

Sekalipun demikian sembahyang lima waktu tetap diyakininya sebagai kewajiban yang mesti dipatuhi, seperti diungkapkannya sendiri dalam *Serat Wedatama*. Sembahyang lima waktu tersebut bagi Mangkunegara IV agaknya tidak ditinggalkannya begitu saja, betapapun ia sibuk bertugas. Setidak-tidaknya ia mencari cara lain dalam menunaikannya, misalnya ia melakukan sembahyang itu dengan *jama'* (mengumpulkan dua waktu sembahyang) apabila ia benar-benar sibuk dalam tugas kedinasan, yang memang diperkenankan menjamakkan dua waktu shalat tanpa *uzur*, demikian menurut kebanyakan fukaha, tetapi menurut ahli Dhohir dan sementara golongan Maliki cara yang demikian itu diperkenankan sekalipun tanpa uzur seperti tampak dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* (Ardani, 1995)

Islam sufistik atau Islam tasawuf yang lembut mula-mula berkembang dan mewarnai Islam di Indonesia pada tahap-tahap awal. Alwi Shihab (2001: 13) menyebutkan bahwa penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan yang tumbuh dan berorientasi kosmopolitan, tak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak geografis.

Secara konvensional, pembangunan SDM diartikan sebagai investasi *Human Capital* yang harus dilakukan sejalan dengan inves-

tasi *Physical Capital*. Alasan yang sangat fundamental mengapa hal tersebut perlu dilakukan ialah bahwa untuk menghadapi tuntutan tugas sekarang maupun untuk menjawab tantangan masa depan, pengembangan SDM merupakan keharusan mutlak (Siagian, 1996).

Kemutlakan itu tercermin pada berbagai jenis manfaat yang dapat dipetik daripadanya. Baik bagi organisasi bagi para pegawai maupun bagi upaya penumbuhan dan pemeliharaan hubungan yang serasi antara berbagai kelompok kerja dalam suatu organisasi, yang pada akhirnya akan bernuansa pada peningkatan produktivitas organisasi secara keseluruhan.

Peribahasa dalam bahasa Jawa menjadi bagian penting yang terkait dengan pembinaan budi pekerti luhur. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat mencirikan sifat-sifat khas suku bangsa (Koentjaraningrat, 1983: 206 dan 1984: 107-111). Oleh karena itulah, bahasa Jawa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari bagi orang Jawa hingga saat ini, juga dapat mencirikan sifat-sifat khas suku Jawa. Perlu diketahui bahwa bahasa Jawa hingga saat ini digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh orang Jawa di berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai di luar Indonesia, misalnya di Suriname.

Di Negara Republik Indonesia bahasa Jawa hanyalah menjadi bahasa daerah saja. Artinya bahasa tidak lagi menjadi bahasa pengantar seluruh kehidupan yang ada di masyarakat Jawa (Soepomo Poedjosoedarmo dkk, 1982: 1). Penutur bahasa Jawa banyak tinggal di pulau Jawa khususnya di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan luar Jawa. Bahasa Jawa yang berada di sepanjang Jawa Tengah (termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Jawa Timur mempunyai keanekaragaman bahasa yang menunjukkan keanekaragaman budaya regional. Demikian juga bahasa Jawa yang tersebar di luar wilayah itu,

menunjukkan sub-variasi dari kebudayaan Jawa yang berbeda-beda (Koentjaraningrat, 1994: 25-29). Sebagai salah satu bahasa daerah terbesar dan menyebar ke seluruh daerah di Indonesia, tentunya bahasa Jawa menyimpan banyak aspek yang patut dan layak untuk diteliti. Salah satu aspek itu ialah peribahasa.

Itulah sebabnya misionarisasi yang dilakukan kaum sufi berkembang dan berhasil dengan baik. Keberhasilan itu terutama ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan ketekunan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan murni. Kaum sufi itu ibarat pakar psikologi yang menjelajahi segenap penjuru negeri demi menyebarkan kepercayaan Islam. Dari kemampuan memahami spirit Islam sehingga dapat berbicara sesuai dengan kapasitas keyakinan dan budaya audiensnya itulah, kaum sufi kemudian melakukan modifikasi adat istiadat dan tradisi setempat sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam.

Hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya juga sangat penting dan merupakan bagian dari seluruh hubungan yang serasi di dalam keluarga. Demikian pula hubungan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Mereka hidup secara harmonik artinya saling merasakan suka dan duka bersama, saling memikul bila berat dan saling menjinjing bila ringan bebannya. Oleh karena itu di dalam keluarga Jawa para anggotanya tidak saling menganggap sebagai orang lain, akan tetapi seperti dirinya sendiri. Kegagalan yang dialami oleh salah seorang anggotanya berarti juga kegagalan bagi anggota keluarga yang lain. Mereka tidak memperlakukan akunya lebih penting dari anggota lainnya, sehingga hubungannya tidak sebagai-aku-engkau, akan tetapi sebagai aku-aku.

Yang dimaksudkan dengan pernyataan ini tak lain dan tak bukan ialah pengertian (ide, prinsip atau angan-angan) akan sifat Ketuhanan Yang Maha Esa (Kats, 1923). Teranglah, bahwa prinsip kawula-gusti terkandung pula di dalam hubungan antara keluarga Pandawa dan Ponokawannya itu. Bukankah pihak yang benar dan suci murni dalam pengertian yang seluas-luasnya (dalam hal ini keluarga Pandawa) itu selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa?! Ataukah sebaliknya? Oleh karena ia dilindungi oleh Tuhan, maka ia dapat berbuat demikian, yaitu mampu dan dapat menempuh jalan yang benar dan suci murni! Dengan perkataan lain hal ini adalah hanya suatu tanda belaka (tanda perlindungan oleh Tuhan). Bagaimanapun juga satu dan yang lain dapat diartikan (mengandung pelajaran) sebagai berikut: Tempuhlah jalan yang benar dan suci murni agar mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa!

Pada umumnya air muka wayang kulit itu adalah bersifat tenang (*ruruh*). Seolah-olah segala hawa nafsu yang terkandung di dalamnya telah terkendalikan sedemikian rupa. Sehingga oleh orang lain sukarlah kiranya untuk ditetapkan keadaan sukmanya yang sejati, sambil menunjukkan adanya kepercayaan atas diri pribadi yang kuat. Syahdan mata yang terbuka luas itu pada umumnya menggambarkan watak yang agak keras dan kasar. Mata yang tenang (*ruruh*) pada umumnya adalah setengah tertutup. Jika cela mata itu lebih kecil lagi, maka air muka yang bersangkutan memberi kesan, bahwa yang memilikinya adalah seorang yang berwatak dusta atau jahil, drengki ataupun sedang diliputi oleh suasana sedih.

Puncak gunung dalam kebudayaan Jawa dianggap suatu tempat yang tinggi dan paling dekat dengan dunia diatas, karena pada awalnya dipercayai bahwa roh nenek moyang tinggal di gunung-gunung. Sebagian besar orang Jawa termasuk dalam golongan yang telah berusaha mencampurkan beberapa konsep dan cara

berpikir Islam, dengan pandangan asli mengenai dunia kodrati dan dunia adikodrati. Mangkunegara IV yang karena kesibukan dalam tugas kedinasannya, dapat menjamakkan dua waktu sembahyang, sehingga ia dapat menunaikan tugasnya dan sembahyang. Berdasarkan hadits riwayat Ibnu Abbas dalam *Bidayatul Mujtahid* bahwa seseorang dapat menjama'kan sembahyang lohor dengan asar dan maghrib dengan Isya meski tanpa uzur. Jika seseorang dalam kesibukan tugas seperti yang disebut terdahulu, maka tidaklah diragukan keteguhan hatinya menjalankan shalat lima waktu.

Ia hidup sezaman dengan pujangga Ranggawarsita dan Sunan Paku Buwono IX. Agaknya dalam hal memperdalam ilmu agama dan khususnya ilmu batin, ia tidak selalu sesuai atau sealiran dengan Ranggawarsita, meski hubungan keduanya cukup akrab. Bersama-sama pimpinan *Dewan Ahli Sastra Jawa* seperti Paku Buwono IX, dan Wiryu Kusumo dan Juyo Sarosa, kedua tokoh ini ikut aktif berdiskusi, bertukar fikiran atau bahkan kadang-kadang mengadu kedalaman ilmu batin masing-masing, dalam rangka memperdalam ilmu agama, seni sastra dan lain-lain.

Dengan kearifan dan cara pengajaran yang baik tersebut, mereka berhasil membumikan kalam Tuhan sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Misalnya, mengalihkan kebiasaan "begadang" penduduk yang diisi dengan upacara ritual tertentu, saat itu menjadi sebuah halaqah zikir. Dengan kearifan serupa, para dai membolehkan musik tradisional gamelan yang merupakan seni kebanggaan kebudayaan klasik Indonesia dan paling digemari orang Jawa untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad saw. Maka tak salah bila Gibb menyebut keberhasilan metode dakwah pembauran yang adaptif dan bukan konfrontatif itu sebagai keberhasilan paling spektakuler di kawasan Asia Tenggara.

Pada usia muda Mangkunegara ia telah masuk dinas militer, dan menjadi taruna infantri Legiun. Tiga tahun kemudian ia diangkat menjadi kapten, lalu ia menikah dengan puteri KPH Suryamataram dengan sebutan baru RMH Ganda Kusumo. Tampaknya ia memiliki bobot kepemimpinan yang tinggi. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila ia segera memperoleh kepercayaan dan terpilih untuk menjadi pembantu terdekat Mangkunegara III. Pertama-tama ia diangkat menjadi *Pepatih dalem* (Patih raja dalam urusan dalam), selanjutnya menjadi ajudan dalam dan terakhir menjadi komandan infantri Legiun Mangkunegara dengan pangkat major (Ardani, 1995). Agar menjadi lebih akrab lagi dengan Mangkunegara III, maka ia dinikahkan pula dengan puterinya yang sulung bernama BRA Dunuk.

Mangkunegara IV memiliki arti yang amat besar. Dengan meninggalkan Mangkunegara IV, seorang tokoh terkemuka pribumi, seorang yang pantas disebut manusia besar, seorang yang setia dan menepati janji, seorang kepala pemerintahan yang cakap yang berkemauan keras dan giat bekerja, seperti yang diungkapkan dalam laporan *Verslag 1882*, yang bernada 'memuji', seperti dikutip A.K. Pringgodigdo. Mangkunegara IV wafat dalam usia 70 tahun (1811-1881). Mangkunegara IV menegaskan nasehat dan petunjuknya kepada kerabat dan rakyat Mangkunegaran terutama yang berfungsi sebagai prajurit mengenai hal hal yang berkenaan dengan: (a) Sikap disiplin, setia dan patuh dan kesediaan menjaga kehormatan diri.

2. Gagasan Kebenaran

Gagasan kebenaran bersumber dari pengalaman dan renungan manusia. Hal ini akan terbina dengan baik, bila seseorang menyadari dan teringat akan janji setia yang diucapkannya pada saat pengangkatan atau pelantikan. (b) Pekerjaan dipandang mulai amat

banyak dan beraneka ragam. Kesemuanya memiliki kedudukan yang sama dalam fungsinya sebagai sarana meraih keberhasilan cita-cita. Namun demikian pekerjaan tersebut bila dikaitkan dengan profesi keprajuritan dan kebertapaan, dengan mengutip isi *Layang Sruti*, maka pekerjaan prajurit lebih utama daripada bertapa di puncak gunung.

Keharusan pengembangan sumber daya manusia harus se-laras dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis dan berfikir kritis, sebagai salah satu indikasi semakin berdayanya mereka. Oleh karena itu segenap aparatur pemerintah terutama yang berada di garda terdepan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat harus mereposisi perannya, dan yang suka mengatur dan memerintah, berubah menjadi suka melayani, dan yang suka menggunakan kekuasaan berubah menjadi suka menolong dan menuju ke arah yang fleksibel kolaboratis dan dialogis dan dari cara-cara sloganis menuju cara-cara kerja yang realistik pragmatis.

Sumber daya manusia dikatakan berkualitas manakala mereka memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kemampuan tersebut hanya dapat dicapai manakala mempunyai bekal pendidikan dan pelatihan serta pengalaman yang cukup dan memadai untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Namun demikian, bekal pengalaman saja tidak cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara efektif, jika tidak disertai adanya kemauan kuat untuk melaksanakannya. Kemauan ini terkait erat dengan motivasi komitmen dan keyakinan diri yang bersangkutan.

Mangkunegara IV juga memberi petunjuk bagaimana bersikap dan bertingkah laku dalam mencapai kehidupan yang baik. Petunjuk tersebut dapat dibedakan pada petunjuk yang berlaku

umum bagi siapa saja yang ingin meraih keberhasilan dalam hidup duniawi, terpenuhi apa kebutuhan primernya secara wajar. Dan petunjuk yang berlaku khusus untuk siapa yang sudah berkeluarga sebagai suami atau isteri.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting (Soepomo Poedjodoedarmo, 2001: 30). Dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa menggunakan bahasanya sebagai alat untuk mengemukakan gagasan. Gagasan itu muncul dalam pembicaraan sehari-hari mereka. Dalam pembicaraannya itu, orang Jawa senang mengkait-kaitkan setiap kejadian dan peristiwa disekelilingnya dengan menggunakan peribahasa yang mengandung moral atau budi pekerti. Pada umumnya orang Jawa senang menggunakan peribahasa yang diambil dari karya-karya para pengarang Jawa tentang moral. Seringkali mereka menggunakan peribahasa terkenal dalam komunikasi mereka. Namun demikian mereka kadangkala tidak seluruhnya memahami arti sesungguhnya peribahasa yang mereka gunakan. Mereka kadang hanya meniru orang lain yang menggunakannya (Koentjaraningrat, 1994: 428-435). Untuk memahami peribahasa itu diperlukan pemahaman konteks yang mendalam. Yang dimaksud konteks di sini ialah menyangkut konteks tuturan, budaya, waktu, dan tempat. Selain itu, nilai rasa bahasa juga berperan penting untuk mendukung pemahaman peribahasa. Dikatakan demikian karena nilai rasa bahasa yang muncul dalam peribahasa itu sesungguhnya akan mencerminkan keberadaan bahasa pada masa lalu dan masa kini.

Petunjuk yang pertama disebut "Astagina" (delapan faedah), sebagai kunci meraih sukses apa yang dikehendaki seseorang, yaitu: (1) mengupayakan secara optimal apa yang ia inginkan menurut kondisi zamannya; (2) mampu mencari pemecahan apabila ia menghadapi kesulitan; (3) hemat dan hati-hati menggunakan dana; (4)

cermat dan teliti dalam pengamatan untuk memperoleh kepastian; (5) mampu memperhitungkan situasi; (6) menuntut ilmu dan gemar bertanya kepada ahlinya; (7) mencegah keinginan yang tak bermanfaat dan menambah pemborosan; (8) bertekad bulat tanpa ragu-ragu. Kedelapan sikap tersebut mencerminkan sifat-sifat yang utama. Siapapun agaknya tidak mengingkari kemantapan sikap yang demikian sebagai kunci keberhasilan, apabila dilaksanakan secara menyeluruh *Asta gina* akan membawa hasil yang diinginkan seseorang, jika dilaksanakan secara utuh, tidak dipereteli atau dilepaskan keterkaitan dengan yang lainnya.

Petunjuk kedua disebutkan "Wulang estri" ditujukan terutama kepada kaum puteri yang hendak berkeluarga. Petunjuk ini menyangkut hubungan suami isteri dan pengelolaan harta bawaan dan harta bersama *gana gini*. Seorang wanita, begitu nasihatnya, sebelum ia menikah bahkan sebelum adanya lamaran, hendaklah ia bersikap dewasa dengan mengadakan pengamatan yang cermat kepada calon suami, mengenai kelakuannya, wataknya, pantangannya, kehalusan budinya; dengan kata lain penelitian mengenai akhlaknya. Di samping itu perlu juga saling mengenal dalam batas-batas kesopanan akan keadaan pribadi masing-masing agar terdapat kesesuaian keduanya.

Mangkunegara IV dalam *Serat Tripama*, menampilkan tiga contoh kisah wayang yang bisa menjadi tauladan. Contoh pertama kisah raja Arjuna Sasrabau dengan patihnya Suwanda adalah cerita pada Pra ramayana. Contoh kedua kisah Kumbakarna adalah cerita dalam Ramayana menjelang kehancuran Rawana raja Alengka. Contoh ketiga adalah kisah perang tanding Adipati Karna yang menjadi *Senapati* Korawa dengan Arjuna dan Pandawa, ketika memuncaknya Baratayuda, diceritakan dalam Mahabarata. Banyak cerita dalam wayang mengisahkan macam-macam peristiwa pada masa *pra*

Ramayana, Ramayana dan *Mahabarata*. Ketiga contoh itu menekankan keutamaan berperang membela pemerintah, membela tanah air.

Kejawen merupakan suatu deskriptif bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai hakikat Jawa dan yang mendefinisikannya sebagai suatu kategori khas. Javanisme yaitu pandangan hidup orang Jawa, yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap nrima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat dibawah semesta alam. Neils Mulder memperkirakan unsur-unsur ini berasal dari masa Hindu – Budha dalam sejarah Jawa yang berbaur dalam suatu filsafat, yaitu sistem khusus dari dasar bagi perilaku kehidupan.

Kesatuan prajurit yang telah dibangun oleh Mangkunegara I yaitu: Ladrang Mangungkung (prajurit putri), Jayengsastra, Bijigan Prajurit, Kepilih Prajurit, Tatramudita Prajurit, Margarudita, Taruastara, Mijen, Nurayu, Gulang-gulang, Sarageni, Trunakrodha, Trunapedaka, Menakan, Tambakbaya, Tambakrata, Dasawani, Dasarambata, Prangtandang, Gunasemita, Gunatalikrama, Dasamuka, Dasarati, Marangge, Nirbitan, Handaka Lawung, Handaka Watang, Kauman, Danuwirutama, Danuwirupaksa, Ciptaguna, Madyantama, Madyaprabata, Madyaprajangka, Kuthawiangun, Kurawinangun, Singakurda, Brajawenang, Maradada, Prawirasana, Prawirasekti, Samaputra.

Dari data kesatuan prajurit itu dapat dikatakan Mangkunegaran mempunyai sistem militer yang tangguh. KGPAA Mangkunegara I wafat tahun 1795. Makamnya di Gunung Adeg, Mangadeg, Karanganyar, Surakarta. Ajaran Mangkunegara I terkenal dengan sebutan Tri Dharma yaitu *rumangsa melu handarbeni, rumangsa wajib angrungkebi, mulat sarira angrasa wani* itu menghendaki adanya partisipasi aktif rakyat secara langsung dalam penyelenggaraan

negara. Sikap elitisme dalam sebuah organisasi seharusnya dihindari oleh pemimpin.

Setiap keluarga mempunyai cita-cita agar memperoleh kebahagiaan di dalam hidupnya. Kebahagiaan berarti kesejahteraan dan ketenteraman lahir serta batin, duniawi dan ukrowi. Keadaan yang demikian ini tercapai bila seluruh anggota keluarga tidak dihindangi oleh rasa takut misalnya takut kekurangan makan, takut tidak mempunyai tempat tinggal, takut menghadapi hari tua, takut akan berbagai penderitaan lainnya. Di samping itu juga terbebas dari berbagai gangguan misalnya gangguan penyakit, gangguan keamanan, sehingga mereka merasakan hidup yang tenang dan tenteram. Itulah kebaikan yang mereka dambakan.

Agar cita-cita tersebut tercapai ayah dan ibu harus berusaha dan bekerja dengan tekun untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Mereka juga wajib memperhatikan dan mengasuh anak-anaknya agar menjadi manusia yang mempunyai tabiat baik. Oleh karena itu di dalam keluarga harus tercipta adanya suasana yang menunjang tercapainya tujuan tersebut. Suasana itu harus terlihat di dalam seluruh hubungan antara anggota-anggotanya. Semua anggota keluarga harus mengetahui bagaimana kedudukan dan fungsi mereka masing-masing.

Keluarga sebagai masyarakat terkecil mempunyai tujuan yang langsung antara lain kebutuhan akan makan, minum, pakaian, uang, perumahan, kesehatan, diri, kedudukan, kekuasaan dan pangkat. Keluarga dalam kehidupan masyarakat mempunyai peranan penting dalam mengejar tujuan itu. Kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, pakaian, perumahan menjadi tugas utama keluarga untuk mencukupinya. Mereka bekerja dan berusaha sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan itu agar tidak mengalami kekurangan dan penderitaan. Mereka percaya bahwa Tuhan yang maha murah

dan asih akan memberikan rejeki kepada umat manusia. Keyakinan ini diwujudkan berupa suatu optimisme yang besar, dengan ujud pernyataan *ana dina ana upa* artinya ada hari ada nasi.

Pernyataan ini memang dapat diartikan negatip seolah-olah mereka pasrah kepada nasib dan takdir, bersikap pasip tanpa semangat. Pada hal jika kita perhatikan dengan seksama, di dalam pernyataan itu terkandung optimisme yang mendorong dan memberi semangat kepada mereka untuk bekerja keras tanpa mengenal lelah. Bukankah jam tiga malam pedagang sudah berbondong-bondong ke pasar untuk berjualan dan jam lima pagi para petani sudah mulai mengerjakan sawahnya. Mereka percaya bahwa dengan kerja keras setiap orang masih dapat memenuhi kebutuhan hidup yang pokok yaitu makan. Demikian pula mereka berusaha menjaga diri para anggotanya agar tetap sehat sehingga dapat melakukan tugas keluarga dengan baik. Masih banyak yang mereka lakukan yaitu di samping memenuhi kebutuhan sebagaimana disebutkan di atas juga berusaha antara lain memperoleh kekuasaan.

Kesannya, bahwa dalam hubungannya dengan agama Islam, pun berdasarkan kenyataan, bahwa di dalam kesusasteraan Hindu ketiga ponokawan ini tidak diketemukannya, seakan-akan tokoh Semar, Nalagareng dan Petruk itu dengan sengaja diciptakan sebagai tambahan dengan maksud tertentu. Apabila teori Moesa tersebut di atas itu benar, maka mungkin sekali sebagai tambahan yang berfungsi selaku alat propaganda. Oleh para wali, pemancar agama Islam di pulau Jawa pada waktu itu.

Dalam tiap lakon di pulau Jawa, yang pada dasarnya selalu dituturkan dari ceritera Hindu (Mahabarata, Ramayana), ponokawan itu selalu memegang peranan penting, namun pada lazimnya diselubungi dengan hal-hal yang memberi kesan, bahwa arti atau nilai ketiga tokoh itu tidak begitu tinggi, bahkan dapat dikatakan agak

remeh (rendah) atau memang dengan sengaja diremehkan (*camouflage*). Sebaliknya mereka tak pernah dilupakan, bahkan tak dapat dialpakan, karena antara lain diperlukan secara mutlak guna mempertunjukkan (memperlambangkan) *gara-gara*, yang pada suatu ketika, cepat atau lambat (di dalam kehidupan sehari-hari bahkan setiap detik=krisis), pasti akan terjadi (perubahan zaman, perubahan hidup dan sebagainya), mau tidak mau!

Anggapan-anggapan mereka itu berhubungan erat dengan kepercayaan mereka pada bimbingan adikodrati dan bantuan dari roh nenek moyang yang seperti Tuhan sehingga menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman. Kejawaan atau Kejawen dapat diungkapkan dengan baik oleh mereka yang mengerti tentang rahasia-rahasia kebudayaan Jawa, dan bahwa Kejawen ini sering sekali diwakili yang paling baik oleh golongan elite priyayi lama dan keturunan-keturunannya yang menegaskan adalah bahwa kesadaran akan budaya sendiri merupakan gejala yang tersebar luas di kalangan orang Jawa. Kesadaran akan budaya ini sering kali menjadi kebanggaan dan identitas kultural. Orang-orang inilah yang memelihara warisan budaya Jawa secara mendalam yang dapat dianggap sebagai Kejawen.

Dalam khasanah sastra Jawa terdapat jenis sastra suluk yang mengandung keterangan tentang konsep-konsep ajaran mistik dalam Islam atau tasawuf. Sastra suluk ialah jenis karya sastra Jawa Baru yang bernafaskan Islam dan yang berisi ajaran tasawuf (Zoetmulder, 1835). Kata suluk itu sendiri diperkirakan berasal dari bahasa arab sulukan bentuk jamak *silkun* yang berarti 'perjalanan pengembara', 'kehidupan pertapa'. Arti tersebut dapat dihubungkan dengan ajaran tasawuf yang mengharuskan para sufi berlaku sebagai pertapa pengembara dalam mencapai tujuannya. Selanjutnya menurut ahli-ahli tasawuf diberi arti 'mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk dan

mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji'. Suluk sering disebut juga mistik yaitu 'jalan ke arah kesempurnaan batin, ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin; melalui tanggapan batinnya manusia dapat berkomunikasi langsung atau bersatu dengan ber-samadi; khalwat, pengasingan diri' (Poerwadarminta, 1976: 973).

Uraian dalam sastra suluk sering diberikan dalam bentuk tanya jawab antara murid dengan guru, antara anak atau cucu dengan ayah atau nenek, antara istri dengan suami. Meskipun ciri khas jenis sastra suluk tersurat secara eksplisit demikian, bahkan kadang-kadang dinyatakan dengan jelas terjalin dalam kandungan isi yang lebih mewarnai jenis sastra suluk itu. Pendidikan budi pekerti dalam sastra suluk biasanya dikaitkan dengan empat tahap perjalanan menuju kesempurnaan manusia, yaitu tahap syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.

Serat-serat Piwulang selain *Wedatama*, tampak lebih banyak mengajarkan kehidupan praktis, kehidupan lahiriah yang disertai budi luhur, seperti mematuhi aturan berumah tangga, aturan pemerintah, aturan agama, mendidik bawahan, mendidik anak, bercita-cita luhur, mencintai tanah air, mengendalikan hawa nafsu, berbudi luhur dan menjauhi budaya jahat. Dengan kata lain ajaran ini merupakan syariat lahiriah yang disertai akhlak mulia. Di samping itu, dalam serat-serat tersebut meski tidak menonjol, terdapat pula ajaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang dikenal dengan sufisme untuk mendasari motivasi ajaran lahiriah itu. Selanjutnya *Wedatama* berisi pendalaman dan peningkatan ajaran dalam *Serat-serat Piwulang* itu. Ajaran syariat lahiriah yang disertai akhlak dan sufisme sederhana, ditingkatkan mutunya dan diperdalam maknanya. Untuk itu, *Serat Wedatama* mempertajam perbedaan orang yang hanya menekankan syariat lahir dengan orang yang memen-

tingkan syariat lahir batin, perbedaan antara perbuatan jahat dengan budiluhur, lalu menekankan pentingnya catur sembah kepada Allah, yang berpengaruh besar bagi pengendalian nafsu.

Serat Bima Suci menggambarkan proses pertemuan eksistensi dan esensi, yang juga dikenal sebagai *ngluruh sarira* atau *racut*, mencair dan melaut. Transformasi Bima menjadi Bima Suci atau pertemuan Bima dengan jati dirinya atau Dewaruci dapat diibaratkan pertemuan Musa dengan Khidir. Hasilnya adalah kesadaran kosmis, kesatuan lahir batin, awal-akhir (Supadjar, 1993: 21). Kisah Nabi Khidir terdapat dalam *Suluk Lokajaya* yang menceritakan Nabi Khidir memberi wejangan ilmu *sangkan paraning dumadi* atau tujuan hidup manusia pada Seh Malaya (Marsono, 1996: 221). *Suluk Lokajaya* itu merupakan sastra mistik yang mendapat pengaruh tasawuf Islam.

Tokoh Bima dalam *Serat Bima Suci* menggambarkan satria perkasa dengan kekuatan yang luar biasa dan sebagai seorang brahmana yang mempunyai kearifan batin. *Serat Bima Suci* mengandung nilai mistik tinggi dan berdampak dalam meningkatkan kehidupan rohani orang Jawa. Bima melambangkan seorang ahli mistik Jawa (Haryanto, 1990: 130). Setelah mendapat wejangan spiritual dari Dewaruci, Bima mendirikan perguruan kebatinan di Pertapan Argakelasa dengan gelar Bima Suci atau Bimapaksa yang mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup.

Peristiwa masuknya Bima ke dalam tubuh Dewaruci diartikan sebagai manunggalnya hamba dengan Tuhannya. Ajaran Dewaruci tentang *pamoring kawula gusti* dalam *Serat Bima Suci* karya Yasadipura I, ditambah dengan ajaran *martabat tujuh*, yang menerangkan tingkat-tingkat proses terbentuknya manusia, dari *martabat akhadiyah* sampai tingkat *insan kamil* atau manusia sempurna (Aryandini, 1996: 35-36), merupakan ajaran yang mendapat pengaruh tasawuf Islam. Paham *pamoring kawula gusti* dalam tasawuf Islam terkenal

dengan sebutan *wahdatul wujud*, yang pernah dikembangkan oleh Ibnu Arabi, seorang sufi besar yang hidup antara tahun 1165-1240 Masehi di Damaskus.

Pemikiran kefilsafatan yang terdapat dalam *Serat Bima Suci*, yang meliputi filsafat ketuhanan, filsafat sosial, filsafat manusia, filsafat moral, dan filsafat keindahan akan lebih mudah untuk dipahami, apabila disertai pula tentang deskripsi keberadaan *Serat Bima Suci*. Deskripsi mengenai *Serat Bima Suci* berkaitan dengan pengertian, variasi naskah, suntingan naskah dan terjemahannya. Pengertian dalam *Serat Bima Suci* di dalamnya menyangkut makna peristilahan, konvensi kesusastraan, dan sistem penulisannya. Variasi penaskahan yang sudah menjadi kelaziman dalam tradisi *Serat-serat* kuno perlu dijelaskan agar dapat dihindari terjadinya kesalahpahaman. Suntingan dan terjemahan dilakukan dengan maksud supaya peneliti selanjutnya akan mendapatkan kemudahan untuk mengungkapkan dan mengembangkan kandungan filosofis yang terdapat dalam *Serat Bima Suci*.

Tujuan langsung tidak hanya terbatas mengenai kebutuhan jasmani dan duniawi saja, akan tetapi juga kebutuhan rohani, non duniawi. Meskipun demikian titik beratnya terletak pada pemenuhan yang bersifat jasmani atau yang material. Di dalam kenyataan hidup sebagian besar waktu digunakan justru untuk memenuhi tujuan hidup yang langsung ini, karena kebutuhan sehari-hari memberikan rangsangan yang cukup besar. Kebutuhan semacam itu selalu ada di sekitar kita dan menuntut agar segera kita penuhi. Itulah sebabnya tujuan langsung juga disebut tujuan jangka pendek.

Setiap keluarga Jawa mempunyai cita-cita yang mulia yaitu ingin mencapai kebahagiaan yang sempurna, sama halnya dengan tujuan manusia. Kebahagiaan sempurna bagi keluarga yaitu ketenangan, ketenteraman dan keselamatan bagi setiap anggotanya,

baik lahir maupun batin, baik duniawi maupun ukhrowi merupakan sesuatu yang ideal yang didambakan oleh keluarga pada umumnya.

Dalam konteks pembangunan daerah dewasa ini peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jenjang pendidikan, seharusnya diorientasikan pada *human centered development*, yakni sebuah paradigma pembangunan SDM yang menjangkau dimensi lebih luas dan sekedar membentuk manusia profesional dan trampil yang sesuai dengan kebutuhan sistem untuk dapat memberikan kontribusinya di dalam proses pembangunan.

Pengembangan SDM dalam asas ini menekankan pentingnya “kemampuan” (*empowerment*) manusia, kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan segala potensinya sebagai manusia. Proses ini menumbuhkan *concentization* manusia, kesadaran sendiri (*self conscious*) yang memungkinkan mereka untuk secara kritis melihat situasi sosial yang melingkupi eksistensinya. *Concentization* memberikan kemampuan pada mereka untuk menjadi subjek yang ikut membentuk proses sejarah, berpartisipasi dalam proses transformasi masyarakatnya.

Manusia tidak dapat mengetahui sesuatu, meskipun begitu bagi yang waspada paham akan pandangan muka. Mampu memperkirakan dari kemampuannya mempertimbangkan mempertahankan ketenangan pandangan. Jangan sampai lekas diketahui sebenarnya. Bila sampai tahu isi hati serta apa yang dikehendaki akhirnya kelihatan. Dari lirikan matanya yang disembunyikan akan tampak terang tidak samar-samar sampai hal yang kecil-kecil. Demikian pula yang dinamakan tata negara. Keluarnya perintah penting dalam pertemuan. Bila sudah mampu begitu, sama saja mampu mengakhiri serbuan musuh, pandai mengatur siasat perang.

Orang akan membuat takut para musuhnya sehingga dilepasi panah yang beruntun di langit. Banyak sekali bersamaan sampai ke dasar bumi semuanya penuh panah yang dilepaskan dengan tajam. Menghujam panah tak kelihatan, namun menimbulkan luka yang banyak. Karena tertimpa panah sabdatama (kata-kata) mengenai terus-menerus tiada henti secara kiasan menyebar sampai ke hati. Akhirnya menambah keindahan budi. Menjadi kebaikan budi sikap pemikirannya tampak cerah ceria. Ucapan-ucapan nasihatnya baik selamat menjadi terbukanya hati yang bahagia. Demikianlah penjabaran sabdatama sebagai hiasan diri. Pemikiran yang menyejahterakan bagaikan mahkota emas. Keramahan wajahnya bagaikan tiara yang dikenakannya. Kalung gelang dan lumping telinga.

Oleh karena mampu melakukan tipu muslihat, menyampaikan yang rahasia, dipadukan dengan ajaran karena telah mempersiapkan, siaga dalam hati bagaikan cincin lalu keluarlah kata-katanya. Bagai panah terlepas memenuhi angkasa bertubi-tubi tiada henti bagaikan serdawa keras. Caranya mengambil hati bagai gerimis bertaburan memburu nyawa dengan kesaktian yang dikeluarkan. Yang terkena menjadi hancur lebur, semuanya lebur terbakar, yang terlanggar roboh. Rusak sangat menderita dalam terkena pandangannya, bagaikan daun tertiuip angin berguguran di tanah.

Pada kenyataannya memang beginilah tandanya bila telah benar-benar sempurna. Bagai diikuti angin ke mana pun diikuti tak bingung dan bimbang Hatinya semuanya takluk dikuasai budi yang luhur. Tanda kesaktian yang sesungguhnya bagi manusia yang pandai hanya keluhuran budinya, karena itu menjadikannya membikin kesejahteraan dunia lagipula mampu menjaga setiap bahaya. Jika mampu menguraikan kemampuannya. Yang tersentuh tidak jadi lebur sama sekali. Hilang sirna tanpa bentuk, terkena panah yang sakti senjata, senjata cipta, khirnya mampu menduga.

Terutama hati orang-orang lain membekas bagi yang diukur-nya itu. tertumpahlah keasliannya bagai mati seketika, karena sudah serba tersisih, kalah oleh pengaruh, maksudnya tidak sampai. Tapi manusia yang demikian itu, sungguh akan merugi, terlanjur buruk hatinya, bila bicaranya dianggap baik, malah melantur seperti berbelit-belit, terputar-putar, gentar hatinya khawatir. Hatinya bingung kelimpungan, tertegak tak mampu bicara, meski begitu tetap, merasa dirinya mampu, naik menghadap raja, tapi tidak tahu, ia telah dianggap mati.

Selanjutnya maka dari itu bila berkata-kata, usahakan secara tepat, selaraskan dengan hatimu, dalam memperlihatkan wajah, tunjukkan dengan roman ang jernih, dengan memperhatikan, maksud pembicaraan lawan bicara. Siapa yang hendak memikat perhatian, berbicaralah dengan pelan, memperhatikan waktu dan tempat, mengikuti adat di sana, bila bercakap dengan petani, resapkanlah, cara hidup di pedesaan. Begitulah cara hidup orang pandai, di sembarang tempat tidak lupa, mempergunakan pemikirannya, dipertimbangkan menurut bobotnya, bila orang lain yang kurang pengetahuan, tanggapilah sepantasnya, sesuai kedudukannya jangan berlebihan. Bila dengan petani bicaralah, tentang tata pertanian dan, segala sesuatu peralatannya, garu bajaknya, maka bila hendak berpikir, teladanilah, isi kitab yang ini. Nitisruti ikutilah semua ajarannya, cara hidup para sarjana winasis, itu harus mampu, mengambil hati orang senegeri, agar meresap perhatikanlah, masukan dalam hati, agar menjadi benih yang baik. Pelajaran tentang ilmu kebudayaan digunakan oleh Sultan Pajang untuk meningkatkan peradaban Mataram.

BAB II

Memupuk Jiwa Utama Manusia

1. Aspek Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan sarana utama untuk mewujudkan sebuah kesempurnaan tentang kehidupan. Hidup pasrah menjadi ciri utama manusia Jawa. Perkembangan tasawuf Jawa bertambah dinamis setelah agama Islam masuk ke bumi Nusantara yang disebarkan oleh para ulama dan saudagar kaya. Paham tasawuf cukup mewarnai isi tasawuf Jawa. Para raja baru yang telah memeluk Agama Islam seperti raja-raja Demak, Pajang dan Mataram cukup aktif mendukung perkembangan sastra Islam. Kerja sama antara raja dengan pengarang ini memunculkan adanya istilah Pujangga Istana, sehingga karya sastranya kadang-kadang terpengaruh oleh kepentingan politik kraton. Sebagian pujangga istana itu sadar akan posisinya, sehingga sorotan masyarakat yang agak sinis dapat dihindari. Untuk menjaga idealismenya, pujangga istana

itu menyampaikan gagasannya lewat *sasmita* atau *perlambang* yang santun dan halus.

Salah satu periode perkembangan yang patut dicermati adalah fase pergolakan politik yang terjadi pada masa awal pertumbuhan Kraton Surakarta Hadiningrat. Sebelumnya telah diawali perpindahan ibukota Mataram dari Kota Gede ke Plered, kemudian ke Kartasura, dan pindah ke Surakarta.

Lambat laun pertunjukan itu berubah sifatnya, antara lain dipergunakan sebagai alat (cara) pengajar agama, dalil-dalil susila, terutama ditujukan kepada rakyat jelata yang masih buta huruf dalam berbagai hal. Dalam arti sempitnya yang bersifat keagamaan gaib (magisch – religieus) ceritera dan pertunjukan wayang kulit itu sedikit banyak memang mengandung maksud untuk membimbing dan menginsyafkan para penonton akan gerak-gerik kehidupan manusia, khususnya yang mengenai usaha untuk mencapai tyas putih (badan dan suksma yang murni). Pengertian tentang suksma (se)jati, hidup se-jati, *kawula Gusti* (hubungan antara Tuhan dan manusia), *pati (sa)jroning urip* (mati di dalam hidup) dan *urip (sa)jroning pati* (hidup di dalam mati). Pendek kata sangkan paran hidup (manusia) di dunia fana (dan baka) ini, sambil melaksanakan tujuannya yang khusus, yaitu menambah, memperkaya, memperkuat gaya hidupnya (Sastroamidjojo, 1957).

Bahasa Jawa satu asal dengan bahasa orang-orang di sekitar Pulau Jawa, seperti Bahasa Sunda, Bahasa Melayu, Bahasa Madura, bahasa-bahasa di Philipina, dan sebagainya. Menurut penelitian para ahli bahasa, terutama yang dilakukan oleh Pater J.W. Smith sarjana dari Austria, bahasa-bahasa di Indonesia telah berhasil mereka petakan. Secara singkat pendapatnya mengenai peta bahasa di Indonesia dikemukakan sebagai berikut: bahasa-bahasa yang dipakai di daratan atau pulau-pulau di antara Pulau Paasch di

sebelah timur, mulai dari Pulau Madagaskar di sebelah barat, di sebelah utara adalah Pulau Formosa, dan di sebelah selatan adalah Pulau New Zealand.

Peribahasa bahasa Jawa itu biasanya diambil dari karya-karya pengarang terkenal atau berasal dari pembicaraan orang-orang terkenal atau bahkan sudah tidak diketahui lagi sumbernya. Peribahasa bahasa Jawa itu sesungguhnya mengandung makna simbolik tertentu. Makna simbolik itu mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral itu dapat disebut juga dengan istilah budi pekerti, aklak, atau etika.

Sebagaimana dikatakan oleh Marsono (2007: 183) bahwa peribahasa atau ungkapan bahasa Jawa itu sesungguhnya mengandung nilai-nilai amanat yang sangat tinggi. Nilai-nilai amanat itu antara lain pandangan hidup religius dalam hubungannya dengan Tuhan bagi orang Jawa, yaitu hendaknya orang selalu ingat kepada Tuhan, pasrah setelah berusaha, dan jangan sewenang-wenang terhadap sesamanya.

Jika direnungkan dengan saksama, maka semuanya itu merupakan intisari pula daripada ceritera Bima Suci atau Dewa Ruci, yang bermakna *mystiek inzicht*. Satu sama lain terwujudkan dalam dan terpusatkan pada lukisan (tokoh) *Stormkind en Geestes zoon* (turunan Baju = taufan, dan anak Budi) (Goris, t.t: 110), yaitu Bima – Wrekudara – Bayuputra.

Penderitaan politik dan ekonomi pada masa ini ternyata membawa hikmah dan berkah pada bidang lain, terutama bidang kebudayaan, kesenian dan kesusasteraan. Hasil karya sastra lama yang besar dan monumental seperti *Kakawin Ramayana*, *Mahabharata*, dan *Arjunawiwaha* digali, diteliti, disadur dan diterjemahkan. Karya-karya asing, terutama karya pujangga Islam Mesir, Timur Tengah, Gujarat dan Aceh digarap, disebarikan dan dikembangkan

dalam wajah baru yang disesuaikan dengan dunia Kejawaen. Para pujangga masa itu benar-benar bersemangat dalam mengekspresikan bakatnya. Produksi estetika kesusasteraan yang bersifat orisinal berkembang pesat laksana jamur di musim penghujan. Kegairahan bidang budaya, seni, dan sastra yang bersifat etis religius seakan-akan mengobati luka istana akibat krisis politik. Masa rakyat yang sudah lelah dan jenuh menyaksikan pertikaian tersihir dan terhibur oleh keanggunan dan keagungan sastra estetis. Kekacauan kekuasaan kerajaan digeser oleh kualitas kebudayaan, kesenian dan kesusasteraan.

Para raja, permaisuri, pangeran, bangsawan dan kerabat istana berlomba-lomba terlibat secara aktif dan profesional dalam dunia karang mengarang. Aktivitas ini ternyata membawa keunggulan tersendiri. Kehidupan sastra budaya yang bersifat sufistik religius itu membuahakan kewibawaan dan kepercayaan di mata rakyat. Radikalitas dan anarkhi di tanah Jawa akibat krisis politik dan ekonomi dapat dicegah oleh spiritualitas seni, yang cenderung pada dunia pikiran asketis. Sufisme pelan-pelan merambah dan merembes pada pola kebudayaan Jawa yang meluas dan mengakar.

Orang yang gemar bertapa, sebarang kehendak atau keinginannya akan diridloi Tuhan. Maka hendaklah berusaha menempati satunya kata dengan perbuatan, hati tulus, waspada, dan tidak enggan melatih mengendalikan pikiran, agar hati menjadi bening dan tingkah laku maupun budinya luhur. Untuk menuntut ilmu luhur, landasannya adalah watak sabar tawakal, menjauhi kejahatan, mendambakan keutamaan, agar beroleh kesejahteraan lahir batin. Dalam tahap ini, adalah penting menyadari kelemahan dan kekurangan diri; tidak boleh ingkar janji, besar mulut, angkuh, suka mengganggu, takabur, dan sembrana (gegabah?). Jangan pula cemas. Agar bisa mendapat ilmu luhur, jangan gemar melampiaskan

makan, tidur, bersanggama. Sekalipun mampu beramal, jangan membanggakan diri. Lebih baik tetap rendah hati dan justru cenderung mengharumkan nama orang lain. Jika orang berbudi luhur akan dikasihi sesamanya, semua akan membantu dan merestui, dan akhirnya akan dijadikan tetua atau pemimpin.

Sembah Cipta ini kadang-kadang disebut kadang-kadang disebut sembah kalbu. Apabila cipta mengandung arti gagasan, angan-angan, harapan atau keinginan yang tersimpan dalam hati, kalbu berarti hati, maka sembah cipta di sini mengandung arti sembah kalbu atau sembah hati, bukan sembah gagasan atau angan-angan.

Serat Centhini, sebuah karya penting dalam sastra Jawa yang ditulis pada abad ke-19, memberikan sedikit gambaran, bagaimana agama Islam dipersepsi oleh orang-orang Jawa, terutama oleh lapisan priyayi dalam masyarakat. Salah satu teori yang dikemukakan oleh sejumlah ahli adalah teori mengenai "sinkretisme", atau percampuran antara Islam dengan unsur-unsur lokal Jawa dalam cara yang tidak *genuine* dan sedikit agak dipaksakan. Sebutan "sinkretisme" sebetulnya mengandung semacam ejekan: bahwa Islam tidak lagi tampil sebagai dalam wujudnya yang asli, tetapi sudah tercampur dengan unsur-unsur yang eksternal sifatnya. Islam yang "sinkretis", sebagaimana kita lihat dalam masyarakat Jawa, dengan demikian menggambarkan suatu *genre* keagamaan yang sudah jauh dari sifatnya yang "murni" di tempat asalnya di Timur Tengah (Susana, 2003).

Kebatinan dalam perkembangan mempunyai dua bentuk: Laku manusia mencapai *sangkan paran*, *kasampurnaan*, dan *kamayatan*. Laku ini bersifat universal yang berkembang pada semua agama yang disebut Mistisis dan jalan Esoterik. Peruraian agama secara lahir disebut jalan eksoterik. Hinduisme mempunyai jalan

Yoga, Budhisme Samadi, Taoisme Meditasi, Yahudi Kaballa, Kristen Mistisisme, Islam Tasawuf atau sufisme dan Ilmu Suluk di Indonesia. Laku manusia mengadakan hubungan dengan roh-roh dan makhluk halus dalam alam gaib yang disebut Gaib dan spiritisme. Sering dimasukkan dalam ilmu kanuragan, pengembangan kekuatan batin atau gaib (Haryanto, 1992:167).

Selanjutnya Frant Magnis Susena (1996) menjelaskan bahwa Bima telah melepaskan segala-galanya untuk memperoleh air hidup. Begitu bersatu terhadap sehingga dia berani mati. Dalam hal ini Bima adalah lambang manusia yang bertapa dan bersemadi untuk mengalahkan nafsu-nafsu rendah dan memurnikan tekad batinnya. Di *mati sajroning urip demi harapan urip sajroning mati*. Sikap Bima adalah sikap sempurna dalam faham Jawa, namun tampaknya tanpa hasil. Setelah Bima merobek-robek tubuh Naga Nemburnawa dengan kuku Pancamala, usahanya pun berhasil. Bima harus pasrah dan tak berdaya sia-sia. Muncullah Dewaruci yang berwujud Bima dalam bentuk kecil, sebagai penjelmaan Yang Maha Kuasa. Dewaruci menyuruh Bima untuk memasuki batin melalui telinga kirinya. Dengan berbagai penglihatan yang memuncak dalam kilat cahaya berwarna, Bima memperoleh yang dicarinya sebagai air hidup, asal-usul dirinya sendiri dan *sangkan paraning dumadi* di dasar batin sendiri. *Sangkan paran*-nya adalah Yang Illahi dan Bima akhirnya bersatu dengan Tuhannya di dasar suksmanya sendiri. Dia telah *mencapai manunggaling kawula gusti* (Haryanto, 1992:125).

Di samping itu, sebutan "Islam sinkretis" sebenarnya mengandung asumsi tersembunyi, bahwa seolah-olah unsur utama di situ adalah Islam, sementara kejawaan adalah unsur tambahan yang menyebabkan unsur utama tersebut mengalami pemisahan. Dengan demikian, sebutan tersebut juga memandang kejawaan sebagai "yang lain": unsur eksternal yang kehadirannya harus diwaspadai.

Sejumlah tulisan yang menggunakan pendekatan "sinkretisme" dalam melihat hubungan antara kejawaan dan Islam. Perhatian pertamanya diberikan pada Islam sebagai "tradisi besar" yang memiliki elemen-elemen kanonik yang bersifat "universal", baru kemudian datang kejawaan sebagai unsur lokal yang mencerminkan "tradisi kecil" yang terbatas jangkauannya. Kalau kita baca sejumlah studi yang sudah klasik selama ini, seperti Clifford Geertz dalam *Religion of Java* (1976), akan tampak bahwa kejawaan dilihat semata-mata sebagai unsur eksternal yang membuat Islam mengalami transformasi bentuk. Akan tetapi, sebutan yang sama sebetulnya juga bisa berarti "penaklukan" masyarakat Jawa terhadap Islam yang justru dianggap sebagai "yang lain" (Susana, 2003).

Pandangan hidup Jawa bukanlah suatu agama, tetapi suatu pandangan hidup dalam arti yang luas, yang meliputi pandangan terhadap Tuhan dan jagad raya ciptaanNYA beserta posisi dan peranan manusia dalamnya. Ini meliputi pula pandangan terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk pula pandangan terhadap kebudayaan manusia beserta agama-agama yang ada. Dengan meminjam istilah Bung Karno dalam pidato lahirnya Pancasila, pandangan hidup di sini adalah sama dengan *Weltanschauung*, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 1010) diberi arti sebagai "Sikap terhadap kebudayaan, dunia dan hubungan manusia dengan dunia sekitarnya, serta semangat dan pandangan hidup terdapat pada zaman tertentu". Jadi selain jelas bahwa pandangan hidup Jawa itu bukan suatu agama, jelas pula bahwa ia pun tidak identik dengan "religiositas Jawa", karena cakupan pengertiannya lebih luas dari pada itu.

Anak-anak wajib berlaku adil. Mereka harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing dan tahu bagaimana memperlakukan saudaranya dalam segala hal. Mereka tidak boleh mera-

sa iri hati terhadap sesama saudara dan tidak boleh berbuat serakah, murka, ora narima ing pandum atau loba, tamak tidak menerima bahagian atau nasib terhadap sesama saudaranya. Sesuai dengan kemampuan masing-masing mereka wajib melakukan pekerjaan untuk membantu orang tua mereka. Mereka harus menjauhkan diri dari sikap *srei*, *drengki*, *dahwen*, *panasten* atau dengki terhadap saudarasaudaranya. Misalnya saudara yang satu mendapat nilai sembilan atau maju dalam hal sekolahnya, maka saudara-saudaranya yang lain tidak boleh iri hati. Demikian pula jika salah seorang saudaranya mendapat keuntungan lain entah berupa benda atau berupa uang dan sebagainya, maka harus diterima kasihi bersama. Dalam hal menggunakan dan mencukupi kebutuhan bersama mereka harus adil tidak boleh menang-menangan, licik atau penakut dan sebagainya. Jangan berbuat saling merugikan hanya untuk kepentingannya sendiri. Sikap hidup seperti ini masih ditekankan untuk dilaksanakan di dalam keluarga terutama anak-anaknya.

Bahasa-bahasa di Indonesia dan wilayah sekitarnya pada awalnya merupakan satu asal. Jika kemudian terpecah-pecah menjadi bermacam-macam bahasa, terutama disebabkan oleh karena Indonesia terdiri dari banyak pulau. Keadaan geografis tersebut menyebabkan berkurangnya pengaruh bahasa satu dengan bahasa yang lain. Selain itu masing-masing pulau mempunyai pemerintahan daerah sendiri-sendiri. Keadaan yang demikian itu menyebabkan tumbuhnya beraneka macam bahasa hingga sekarang ini. Sebab-sebab yang lain di antaranya ialah letak wilayah dalam satu daratan, rendahnya intensitas pertemuan (rendahnya mobilitas) juga menyebabkan bergeser dan berubahnya sebuah kata, pengertian dan maknanya, dan juga menyebabkan perbedaan cara menyusun kata dalam sebuah kalimat, sehingga muncul bermacam-macam cengkok

bahasa (dialek). Sehingga sama-sama Bahasa Jawa, tempat yang satu dengan yang lain cengkoknya tidak sama baik itu hal baiknya, kasarnya atau halusny. Menurut beberapa pendapat sampai saat ini, cengkok Bahasa Jawa yang dianggap baik dan halus adalah: Cengkok Surakarta, atau Cengkok Ngayogyakarta.

Pendapat yang demikian itu sudah semestinya, karena di situ tempat orang-orang yang mengolah keindahan bahasa sehingga pantaslah jika di kedua tempat itu bahasanya masih dianggap murni. Tentu saja semua bahasa harus benar cara menyusun kata, cengkok, dan susunan kalimatnya. Demikian juga Bahasa Jawa harus benar susunannya. Buku Paramasastra, adalah buku yang memuat petunjuk dan bermacam-macam keterangan tentang bagaimana menyusun kata dalam satu kalimat agar supaya menjadi bahasa yang baik.

Hidup dalam suasana persatuan, kegotong royongan, dan kekeluargaan, juga nampak dalam kehidupan masyarakat. Meskipun antara keluarga yang satu dengan yang lain tidak ada hubungan keluarga atau saudara, namun mereka berlaku seolah-olah seperti ada hubungan keluarga. Peranan keluarga sebagian ditentukan oleh baik dan tidaknya hubungannya dengan keluarga lain. Bahkan tetangga sebenarnya adalah saudara, karena merekalah, yang sehari-hari selalu bergaul dan saling berhubungan.

Apabila *cipta* mengandung arti gagasan, angan-angan, harapan atau keinginan yang tersimpan dalam hati, sedangkan *kalbu* berarti hati, maka sembah cipta di sini mengandung arti sembah kalbu atau sembah hati, bukan sembah gagasan atau angan-angan (Poerwadarminta, 1939). Secara keseluruhan makna *Ingkang Akarya Jagat* adalah yang membuat dunia. dunia raya seluruhnya ini diyakini oleh orang Jawa bahwa ada yang menciptakan. Ilmu *sangkan paraning dumadi* menunjukkan asal-usul kehidupan dan tujuannya. Dunia pasti ada awalnya dan ada akhirnya. Namun Sang

Pencipta tanpa awal akhir, karena awal akhir hanya menguasai makhluk. *Ingang Murbeng Gesang* adalah yang menguasai kehidupan. Kepasrahan kepada yang menguasai hidup ini membuat orang Jawa tidak risau terhadap segala jenis perubahan sosial yang sedang terjadi. Dalam logika sederhana, penguasa pesti memiliki kasih sayang terhadap yang dikuasai atau makhluknya. Duka nestapa selalu dipahami sebagai ganjaran dari *Ingang Murbeng Gesang*.

Hyang Suksma Adiluwih artinya adalah Tuhan Yang Maha Lebih. Segala yang ada di dunia ini selalu di bawah keberadaan Tuhan. Dengan mengakui Yang Maha Lebih ini, orang Jawa menghindari sikap sombong. Sebaik-baik makhluk dan sehebat-hebat ciptaan masih amat jauh dibanding dengan kekuatan yang menciptakan. Singkat kata antara makhluk dengan yang menciptakan memang tidak bisa dibandingkan.

Bahasa yang indah, kecuali telah memenuhi kaidah-kaidah Paramasastra juga masih harus memperhatikan pilihan kata, dan unggah-ungguhing basa, yang akan dijelaskana pada bab selanjutnya. Bahasa yang indah, adalah bahasa yang dapat membawa perasaan orang lain seperti yang dirasakan oleh si penutur cerita. Misalnya menceritakan orang yang sengsara hidupnya, yang mendengar bisa menaruh belas kasih, dan punya perasaan terharu.

Baik kelahiriahn maupun kebatinan harus disandarkan pada tujuan tersebut, bersama dan yang sama! Baik kelahiriahn maupun kebatinan apabila terlalu diutamakan sendiri-sendiri, artinya yang satu terlepas daripada yang lain akhirnya pasti akan mengakibatkan suatu kemandulan, yang dalam ilmu kemasyarakatan sama maknanya dengan pengertian *a-sociaal*. Berhubung satu dan yang lain, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa kedua-duanya adalah bernilai sama. Mementingkan yang satu terhadap yang lain berarti tidak

sesuai dengan sifat dasar daripada manusia, bahkan agak bertentangan dengan kehendak Tuhan!

Budaya Jawa dan pandangan hidup Jawa memang telah dan akan selalu mengalami perubahan dan pergeseran sesuai dengan perkembangan jaman. Tetapi sejarah telah membuktikan bahwa perubahan-perubahan itu selama tidak sampai mencabut pandangan hidup Jawa dari akar dan sumber kekuatannya, yaitu tantularisme, yang juga merupakan kristalisasi dari proses sejarah yang amat panjang. Di sinilah letak kekuatan budaya Jawa yang harus tetap dipertahankan dengan sadar. Semangat tantularisme yang merupakan sumber kekuatan Jawa itu sebenarnya bukan hanya cocok untuk orang Jawa. Ia bersifat universal. Oleh karena itu tantularisme juga merupakan sumbangan yang sebenarnya amat diperlukan oleh umat manusia sekarang ini

Permusuhan dan perang antar etnik; persaingan, kebencian dan kecemburuan antar pemeluk agama yang telah mengorbankan beribu-ribu nyawa manusia yang senantiasa terjadi sampai sekarang ini, semuanya akan dapat diredam oleh semangat tantularisme yang damai, sejuk dan bernafaskan asih ing sasami. Tantularisme memancarkan kasih sayang kepada sesama, yang juga diajarkan oleh semua agama yang dipeluk oleh orang-orang yang membenci itu! Islam, Kristen, Hindu, Budha, Sikh, dan lain-lain, semuanya mengajarkan cinta kasih kepada sesama.

Perjalanan yang ditempuh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan sungguh amat panjang dan tak mudah dilalui. Namun demikian bagi orang yang mampu menguasai ilmu mengenai hal itu secara tepat dan mantap, lalu dijalaninya dengan tekun dan tabah, perjalanan itu bakal sampai pada tujuan, bahkan bukan mustahil ia akan mengenal siapa *pamongnya*. Pada ujung perjalanan nati seorang sufi akan bertemu dan dapat melihat '*yang momong*'

dirinya selama ini, yang menjaga dan mengawasinya (*meruhi marang kang momong*).

Kepercayaan sinkretisme yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa kuno dengan agama Islam sangat mendominasi kaum santri warga NU. Tidak heran, jika mereka sangat percaya dengan kekuatan gaib para kyai dan juga makhluk halus seperti jin yang mewarnai ritual keagamaan mereka. Itulah sebabnya, organisasi ini lebih cocok disebut organisasi yang menekankan unsur budaya Islam. Kesempurnaan hidup manusia dalam *Serat Tasawuf Jawa* dapat dicapai lewat berguru, *mesu raga* dan *mesu budi* (Sastroamidjojo, 1967: 73).

Wejangan tasawuf Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima hal, yaitu *pancamaya*, *makrokosmos-mikrokosmos*, *pramana ilmu pelepasan*, dan *mati sajroning ngaurip*, hidup dalam mati-mati dalam hidup (Adhikara, 1986: 32). Istilah-istilah tersebut mengandung makna simbolik yang merupakan bagian kunci untuk memahami konsep etik mistik Jawa.

Kesatuan antara Tuhan, manusia, dan dunia menurut tasawuf Jawa disebut dengan istilah *manunggaling kawula gusti* atau *curiga manjing warangka*, yang mengandung pengertian theologis yang bermakna hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sosiologis yang bermakna hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan ekologis yang bermakna hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Berlainan dengan sembah raga, sembah kalbu lebih menitik-beratkan kebersihan dan kesucian kalbu dari sifat-sifat yang mengotori hati. Maka sembah ini tidak disucikan dengan air dalam formula *taharah jasmaniah*, tetapi disucikan dengan memperkecil keinginan hawa nafsu dalam formula *taharah batiniyah*. Apabila sembah raga menekankan penggunaan air untuk membasuh segala

kotoran dan najis lahiriah, maka sembah kalbu menekankan penge-
kangan hawa nafsu untuk membasuh noda dan dosa yang disebab-
kan karena pengaruh dan dorongan nafsu yang mengakibatkan
terjadinya berbagai pelanggaran dan dosa (*sucine tanpa banyu,
amung nyunyuda hardaning kalbu*).

2. Pitutur Orang Tua

Pitutur atau nasehat orang tua digunakan sebagai bekal untuk
mengarungi samudra kehidupan. Ada pepatah Jawa yang bunyinya
Urip iku mung mampir ngombe artinya hidup di dunia ini hanyalah
untuk mampir minum, itu artinya orang hidup di dunia ini hanya
dalam waktu singkat maka itu berbuatlah yang pantas dan *pener*.
Taharah (bersuci) itu, demikian kata Al Ghazali, ada empat ting-
katan: pertama, membersihkan *hadats* dan najis yang bersifat
lahiriah; kedua, membersihkan anggota badan dari berbagai
pelanggaran dan dosa; ketiga, membersihkan hati dari akhlak yang
tercela dan budipekerti yang hina; keempat, membersihkan hati
nurani dari apa yang selain Allah; dan yang keempat inilah *taharah*
para Nabi dan *Shiddiqin*....

Sesungguhnya sebulat-bulat ilmu ialah ilmu ketuhanan. Kebu-
latan mencakup kepercayaan dan penghayatannya, ilmu dan penga-
lamannya, pengakuan dan pembuktian. Dari sejak semula bumi
Nusantara ini mengenal ajaran turun-temurun, titi, tetas, tetesing
sabda, berbudi bawa laksana, satunya kata dan perbuatan (Supa-
djar, 1993:63). Selanjutnya Damardjati mengatakan bahwa ungkap-
an *sedulur papat lima pancer* dan *kiblat papat lima pancer* itu
terkenal. Dalam kraton Yogyakarta hal itu berstruktur rangkap, yaitu
4 – *Bupati Dalem*, 4 bupati luar, satu *Warangka Dalem* atau patih
dan satu *Sinuwun* seperti struktur baku kemanusiaan. Kesemuanya
itu diperkuat *Masjid Pathok Negari* keempat penjuru atau *kiblat*

papat yaitu Ploso Kuning, Mlangi, Banguntapan, dan Jejeran Wonokromo.

Sedangkan yang dimaksud dengan *Panca Lima* ialah *gendhing* khusus, yang setiap saat bisa dihentikan atau *suwuk* menjelang *tancep kayon*. Artinya ialah mereka yang sudah memenuhi kebulatan kelima syariat, setiap saat siap untuk menyongsong kehidupan abadi, sebagaimana dilambangkan oleh tarian boneka hidup, kayu tidak dimensional, yaitu *golek kayu*, yang berarti pencarian hidup (Supadjar, 1993: 68-69). Para pengamat yang menyangkal sinkretisme sebagai ciri karektistik pandangan Jawa itu, mencoba mencari istilah-istilah lain yang dianggap lebih tepat, seperti istilah mosaik (Abdulah Ciptoprawiro), coalition (Gonda) atau sekedar "Percampuran" atau Vermenging (Kern). Istilah-istilah lain lagi yang juga dipakai oleh sementara pakar sebagai pengganti istilah "sinkretisme" adalah amalgamtion, blending, fusi atau fusion (peleburan) dan lain-lain.

Bentuk kebahasaan yang digunakan di dalam peribahasa itu bervariasi dan khas. Dikatakan demikian, karena struktur dan pilihan kata-kata yang digunakannya tidak mengikuti aturan kaedah gramatikal yang berlaku. Dari unsur struktur, diketahui bahwa struktur peribahasa itu beku (lih. Kaswanti Purwa, 1984: 204-296). Adapun dari unsur pilihan kata, diketahui bahwa kata-kata yang digunakan di dalam peribahasa itu antara lain terdapat kata-kata yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Peribahasa seperti ini biasanya menyimpan bahasa lama, tergolong tua atau kuna, dan diambil dari para pujangga atau orang bijak. Adapun peribahasa yang tidak termasuk golongan ini, digolongkan sebagai peribahasa kotemporer, yaitu belum lama muncul, bahasanya lugas mudah difahami dan masih sering dijumpai dalam komunikasi sehari-hari.

Memang dalam pengamatan sinkretisme bukanlah ciri karakteristik pandangan Jawa, gejala sinkretisme dapat kita temui di mana-mana. Juga dalam berbagai agama yang kita kenal sekarang ini. Bahkan, dalam "A Dictionary Of Comparative Religion" dinyatakan bahwa hanya sedikit saja agama yang benar-benar bebas dari sinkretisme. Di kalangan masyarakat Jawa, kecenderungan sinkretisme memang cukup besar, tetapi adalah tidak benar kalau disimpulkan bahwa sinkretisme merupakan ciri karakteristik pandangan hidup Jawa, yang betul-betul merupakan ciri karakteristik semangat tantularisme itu.

Istilah "tantularisme" ini masih baru dan tentunya masih asing bagi para pakar budaya Jawa. Sekalipun istilahnya baru, tetapi sebenarnya tantularisme adalah semangat yang sudah sejak jaman dahulu tumbuh subur di kalangan masyarakat Jawa. Berbagai istilah alternatif terhadap sinkretisme tersebut bisa dipersepsikan semangat yang terdapat dalam dan merupakan ciri karakteristik pandangan Jawa. Istilah-istilah tersebut terkesan hanya menunjuk pada bentuk dan proses yang terjadi, bukan pada semangat. Istilah-istilah tersebut juga tidak mampu menunjuk secara tegas perbedaan yang mendasar dengan sinkretisme.

Orang-orang yang membahas dunia tasawuf Jawa tidak pernah memiliki kesamaan pendapat tentang filsafat Jawa, karena titik tolak pemahamannya atau cara pandangnya berbeda. Apabila dikaitkan dengan taharah, cara bersuci sembah kalbu Mangkunegara IV tersebut, menunjukkan pola pikir yang sesuai dengan konsep taharah yang kedua dan ketiga Al Ghazali dan Al Jurjawi, yakni membersihkan dosa dari anggota tubuh dan membersihkan hati dari budi jahat yang kedua-duanya disebabkan ajakan jahat hawa nafsu. Dengan demikian konsep bersuci Mangkunegara IV dan Al Ghazali serta Al Jurjawi itu sesuai pula dengan konsep taharah secara tarekat

menurut Abubakar Aceh dalam formula taharah dari ajakan hawa nafsu. Hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan karena memang tidak perlu sama. Justru perbedaan-perbedaan itu diperlukan, karena akan saling melengkapi sehingga malah memperkaya perbendaharaan filosofi.

Bila di Barat filsafat diartikan cinta kearifan, maka di Jawa berarti cinta kesempurnaan atau *ngudi kasampurnan* atau kearifan (*wisdom*). Di Barat lebih ditekankan sebagai hasil renungan dengan rasio atau cipta-akal pikir-nalar dan berarti pengetahuan berbagai bidang yang dapat memberi petunjuk pelaksanaan sehari-hari. Dalam kebudayaan Jawa, kesempurnaan berarti mengerti akan awal dan akhir hidup atau *wikan sangkan paran* (Ciptoprawiro, 1986: 82). Tata cara dengan kedua aspeknya yaitu aspek material dan formal, serta cara dengan kedua aspeknya: efisiensi dan efektivitas. Pemahaman tentang sesuatu itu bersegi tiga, yaitu segi verbalis, konotasi konseptual, serta denotasi aktual. Dalamnya muncul soal justifikasi dan verifikasi secara koherensi dan korespondensi, juga kemanfaatan pragmatik (Supadjar, 1993: 267).

Setelah seseorang bersuci dengan cara demikian, maka ia berada dalam kesucian, lalu mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Suci. Sekalipun demikian tidaklah mudah orang berada dekat pada Tuhan, begitulah pandangan *sufi* (ahli tasawuf). Untuk benar-benar dapat dekat dengan Tuhan, seseorang sufi harus menempuh jalan yang panjang yang berisi station-station yang disebut *maqamat*. Perjalanan itu sulit dan untuk pindah dari suatu station ke station yang lain, menghendaki usaha yang berat dan memerlukan waktu yang lama (Nasution, 1973).

Dalam tingkat norma-norma yang berlaku berupa nilai budaya terlihat secara umum dalam sikap antara yang lebih tua dengan yang lebih muda. Yang muda akan datang ke yang lebih tua untuk:

sowan, atau *tuwi kesugengan* atau *atur pisungsun* sebagai tanda kasih dan hormat. Sedangkan yang tua akan memberikan kepada yang lebih muda berupa: *puji pangastuti* atau doa restu, *suwuk sembur*, *japa mantra* atau memberikan sugesti tambahan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi suatu peristiwa dengan cara meniupkan doa-doa pada ubun-ubun. *Wejangan* atau petuah, *paring sangu* bekal baik berupa pelajaran hidup atau contoh perbuatan (Herusatoto, 1984: 104-105).

Tindakan simbolis dalam adat yang sering dilakukan oleh orang Jawa yaitu dalam upacara perkawinan. Dalam hal ini Kodiran menjelaskan tata urutan upacara sebelum dilangsungkan peresmian perkawinan. Antara lain *nakokake* yaitu menanyakan kepada pihak perempuan, apakah gadisnya telah ada yang melamar atau belum. Kalau belum maka pihak laki-laki mendapat kesempatan untuk *nontoni*, yaitu kesempatan untuk melihat calon istrinya. Setelah itu diadakan upacara *peningset*, yaitu pemberian sepasang pakaian atau cincin sebagai pengikat. Kemudian pihak laki-laki dan perempuan menentukan hari dan bulan perkawinan, yang berlandaskan pada hari kelahiran kedua mempelai, kombinasi dari nama hari perhitungan tanggal Masehi dengan tanggal *sepasaran* (Kodiran, 1981: 365). Koentjaraningrat menerangkan jalannya upacara *temon* yang dilaksanakan di ambang pintu masuk. Upacara yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu kedua mempelai saling melempar daun sirih, penegasan dari janji yang telah dibuat sebelumnya, dengan memecahkan sebutir telur dan membasuh kaki pengantin pria yang dilakukan untuk memohon doa restu orang tua penganten, upacara menimbang; serta penerimaan ucapan selamat dari para tamu (Koentjaraningrat, 1984: 259).

Sembah kalbu, manakala telah dijalani maqamat-maqamatnya yang meliputi takwa, tobat, wara', sabar, zuhud, ridla dan

tawakkal, maka sembah yang demikian menjadi jalan raya untuk mencapai tujuan akhir, jalan raya yang dimiliki 'raja' kerohanian. *Serat Wulangreh* karya Paku Buwana IV (1925) sering dilantunkan *waranggana* dan *niyaga*, karena isinya banyak memberikan ajaran moral kepada masyarakat umum.

BAB III

Keutamaan Kultural dalam Masyarakat Jawa

1. Keutamaan Masyarakat

Hidup rukun dan gotong royong sangat diutamakan dalam masyarakat Jawa. Secara garis besar dapat disebutkan bahwa dakwah Islam dari tlatah barat ke timur di seluruh nusantara pada lazimnya melalui jalur-jalur perdagangan. Pada akhir abad 13 M, pesisir utara Jawa telah memiliki raja-raja Islam. Pada awal abad 14 bukti-bukti adanya jejak Islam telah ada di Trengganu, Malaysia dan Jawa, Indonesia. Selain itu bukti penyebaran Islam telah menyebar di Brunei, Kalimantan, dan Maluku.

Tradisi paling terkenal tentang persoalan sejarah Jawa dan perkembangan Islam adalah *Babad Tanah Jawi*. Babad tersebut menguraikan peranan penting para wali di bawah konsolidasi Demak dalam meratakan ajaran Islam di berbagai daerah yang masing-masing masih terikat di bawah kekuasaan bupati-bupati daerah. Para wali tersebut memiliki otoritas temporal dan spiritual yang

sangat kuat. Berbagai cerita legendaris yang mengitari tokoh-tokoh ilahi ini memberi gambaran yang akurat bahwa pada tahun-tahun awal perkembangan Islam bersifat mistis, tidak ortodoks menurut standar saat ini dan mungkin di beberapa daerah tidak jauh berbeda dengan praktek-praktek Hindu Budha. Kepercayaan pra Islam masih menjadi "konvensi" yang lestari hingga saat ini (Ricklefs, 1974:5-6).

Filsafat sebagai pendukung pemikiran rasional dalam kalangan umat Islam dahulu masih dalam taraf muda. Masa itu pemikiran masih membangga-banggakan kemampuan akal manusia. Bahkan dalam masalah ketuhanan yang terlalu ghaib pun ingin dicapai dengan perantara dalil akal. Pengaruh rasionalisme yang kebablasan ini sangat kental dalam ilmu kalam dan filsafat Islam. Dengan pemikiran filsafat, para filosof itu merasa mampu mencapai Tuhan bahkan tanpa perantara firman sekalipun. Petunjuk wahyu kadang-kadang dianggap hanya untuk orang awam yang tidak mampu menggapai pemikiran secara falsafi. Pendapat semacam ini terdapat dalam novel karya Ibnu Tufail berjudul *Hayun bin Yadhon* (Simuh, 1995).

Tasawuf juga merupakan wilayah ajaran Islam yang lebih kompromis dengan budaya dan tradisi setempat, termasuk tradisi Jawa. Hal ini karena kecenderungan ajaran sufi yang mistis sehingga banyak persamaan warna. Adanya persamaan warna, yakni mistik, meringankan tugas para mubaligh yang disebut Wali Sanga, dalam menyiarkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat sehingga masyarakat cenderung lebih mudah untuk menerimanya. Apalagi ditambah dengan watak toleran orang-orang sufi dalam menghadapi perbedaan pandangan yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Oleh karena itu, wajarlah kiranya bila mau membaca syahadatain sudah dianggap saudara seiman dan seagama (Amin, 2000).

Munculnya paradigma pembangunan yang bertumpu pada manusia (*people centered development paradigm*) merupakan reaksi atas kegagalan dan paradigma pembangunan sebelumnya, yang bertumpu pada produksi (*production centered development*) dalam mewujudkan "*trickledown development*" Paradigma ini dituduh sebagai faktor penyebab terjadinya polarisasi sosial melalui proses "konsolidasi" atau *value agglutination*", yaitu terjadinya interaksi yang saling menunjang di antara sejumlah parameter stratifikasi sosial dan differensiasi sosial seperti harta, kekuasaan, status sosial, pendidikan dan sebagainya (Tjokrowinoto, 1996:217).

Kegagalan paradigma yang bertumpu pada produksi ini menimbulkan pemitosan pada paradigma baru, yaitu paradigma pembangunan yang bertumpu pada kesejahteraan (*welfare oriented development*). Paradigma ini menurut Tjokrowinoto (1996:217) menjanjikan peningkatan kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial (*social equity*). Komitmen paradigma ini adalah melaksanakan sejumlah besar program yang akan mengantarkan hasil pembangunan kepada sebagian terbesar anggota masyarakat dalam waktu yang sesingkat mungkin, melalui jalur yang selangsung mungkin, terutama sekali dengan cara meningkatkan akses kepada berbagai pelayanan publik dan penyuluhan. Pendekatannya adalah melalui pendesainan program yang memberi paket teknologi, sarana produksi (bibit, insektisida, pupuk, dan sebagainya), dana, logistik, dan sistem pemasaran serta subsidi yang diharapkan akan mendorong masyarakat tumbuh dan sejahtera (Tjokrowinoto, 1996:217).

Di Jawa perkembangan dakwah Islam mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Hal ini disebabkan lantaran kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawaen yang mengakar dalam dan cukup kokoh yang berpusat dan dikembangkan menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerajaan-kerajaan Ke-

jawen semenjak zaman jauh sebelum Islam hingga kerajaan Mataram. Kasultanan Mataram baru berakhir fungsinya sebagai pusat tradisi agung sastra budaya Kejawen sesudah zaman kemerdekaan dengan beralihnya sistem pemerintahan menjadi republik (Simuh, 1995).

Adapun manfaat praktis penelitian ini antara lain, hasil kajian bentuk, makna, dan fungsi peribahasa bahasa Jawa ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pendidikan formal maupun nonformal. Tujuan ini masuk akal jika dikaitkan dengan keadaan saat ini. Keadaan saat ini cenderung dan bahkan dapat dikatakan bahwa masyarakat (khususnya Jawa) sudah berkurang atau bahkan hanya sedikit yang memahami peribahasa. Mereka kadang sering mengucapkan peribahasa-peribahasa Jawa dengan baik, tetapi mereka tidak tahu secara pasti makna atau nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya.

Kenyataan yang ada membuktikan bahwa isi yang terkandung di dalam peribahasa itu sesungguhnya terdapat nilai-nilai yang sangat tinggi, misalnya nilai ajaran pendidikan budi pekerti baik menyangkut perintah, larangan, maupun anjuran. Selain itu, di dalam peribahasa juga terkandung isi ajaran tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh umat manusia, yaitu bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan Tuhan, manusia berhubungan dengan manusia lain, dan manusia berhubungan dengan makhluk hidup atau benda lain. Hubungan antara manusia dengan Tuhan ini dapat dikatakan sebagai hubungan vertikal, sedangkan hubungan manusia dengan manusia lain, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya disebut hubungan horisontal. Hal semacam inilah yang sekiranya dapat disumbangkan kepada masyarakat, khususnya para generasi muda dan para anak didik agar di kemudian hari generasi itu khususnya generasi Jawa mempunyai

pemahaman yang baik tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam peribahasa Jawa. Jika hal ini terlaksana dengan baik, diharapkan ke depanakan terbentuk dan terwujud generasi yang berbudaya, generasi yang santun dalam bertingkah, dan generasi yang santun dalam berucap.

Perkembangan Islam di pesisiran juga didukung oleh ke-pustakaan. Ajaran Islam dikembangkan dengan mengajarkan Al Qur'an dan Hadis yang tertulis dalam mushaf. Selain itu, banyak kitab syarah, kitab sejarah, kitab riwayat sahabat yang tertulis dan kisah-kisah yang diajarkan di pusat-pusat pendidikan yang kemudian berkembang menjadi bibit-bibit pesantren. Karena itulah, perkembangan Islam di Nusantara didukung oleh kaya-rayanya kitab ke-pustakaan sebagai acuan pengajaran. Gresik, Tuban dan Jepara dahulu adalah pelabuhan-pelabuhan yang ramai di kunjungi saudagar-saudagar asing. Melalui pintu gerbang itulah Islam masuk ke pesisir Jawa Utara yang kemudian dengan berpusat di Demak penye-barannya ke daerah-daerah lain bahkan ke pulau lain semakin pesat.

Adapun yang memimpin penyebaran Islam ini adalah para wali, merekalah yang memimpin pengembangan agama Islam di seluruh Jawa, kemudian ke kepulauan lain di Indonesia. Para wali itu menjadi pemimpin di pusat-pusat pendidikan itu. Sistem pendidikan yang dikembangkan para wali itu lama-lama meng-ungguli sistem pendidikan istana. Apalagi para wali itu banyak yang berpengaruh karena keramat dan punya banyak kesaktian. Pada zaman itu, orang Jawa sangat mengagungkan kesaktian sebagai kekuatan untuk beladiri. Wali yang memiliki kesaktian lebih, akan memiliki pengikut yang lebih banyak.

Kata "wali" menurut istilah, ialah sebutan bagi orang-orang Islam yang dianggap keramat, mereka adalah penyebar agama Islam. Mereka dianggap manusia suci kekasih Allah, orang-orang

yang sangat dekat dengan Allah, yang dikaruniai tenaga ghaib, mempunyai kekuatan-kekuatan batin yang sangat berlebih, mempunyai ilmu yang sangat tinggi, sakti berjaya-kewijayaan (Effendy, 1987). Adapun yang mula-mula menciptakan dan menggunakan istilah Wali Sanga ini ialah Sunan Giri II. Ia mempergunakan dalam judul kitab karangannya dengan nama Sunan Giri II. Di dalamnya diuraikan peri hidup dan hal ikhwal wali-wali penyiar agama Islam di Jawa yang jumlahnya 8 orang, bukan 9.

Jadi menurut Serat "Wali Sana" tersebut jumlah wali itu banyak sekali. Sedangkan yang terkenal hanya delapan orang saja, dan Seh Siti Jenar tidak termasuk. Sedang yang lain disebut Wali Nukiba yang jumlahnya ribuan, terdapat di mana-mana. Arti Nukiba ini mungkin perubahan ucapan kata Arab *naubah*, masdar bagi fi'il madli *naabun*, dan merupakan sinonim (*muradif*) bagi kata *aqbah* atau *badal*, yang artinya *wakil*, atau *belakangan*, atau *pengganti* (Hadiwiyono, 1984).

Pengertian Wali Sanga dapat dipahami secara denotatif maupun konotatif. Dalam pengertian denotatif nama Wali Sanga berarti sejumlah guru besar atau ulama yang diberi tugas untuk dakwah dalam wilayah tertentu. Dalam pengertian konotatif bahwa seseorang yang mampu mengendalikan *babahan hawa sanga* (9 lubang pada diri manusia), maka dia akan memperoleh predikat kewalian yang mulia dan Selamat dunia akhirat.

2. Keteladanan dalam Pergaulan

Dari perspektif historis diplomasi kenegaraan sudah banyak teladannya. Sejak abad ke-13 itu, sudah terjadi hubungan politik dan dagang antara orang-orang di kepulauan nusantara dengan Arab, Persia, Hindia, dan Cina. Hubungan dagang terjadi terutama melalui jalur laut yang melewati pelabuhan-pelabuhan besar. Pelabuhan

penting di Sumatera yakni Lamuni, Aceh, Barus, Bagan Siapi-api dan Palembang. Pelabuhan utama di Jawa yakni Pasundan Kelapa, Pekalongan, Semarang, Jepara, Tuban dan Gresik telah tumbuh sejak awal abad Masehi. Para buruh asing yang datang ke pelabuhan tersebut sambil menunggu datangnya musim yang baik bagi pelayaran, mereka membentuk koloni. Sejak tahun 674 M, di pesisir barat Sumatera sudah ada koloni-koloni saudagar yang berasal dari negeri Arab. Pada abad ke-8 M di sepanjang pesisir barat dan timur Pulau Sumatera diduga sudah ada komunitas-komunitas muslim.

Secara historis, asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Wali Sanga abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang, khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur) dan *spiritual father* Wali Sanga, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-guru pesantren di tanah Jawa. *Oral history* yang berkembang memberi indikasi bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Wali Sanga. Figur Maulana Malik Ibrahim memang sangat populer pula di luar Jawa. Misalnya pesantren Nahdlatul Wathan yang didirikan tahun 1934 di Pancor, Lombok Timur, NTB dan dewasa ini santrinya tidak kurang dari sepuluh ribu dengan cabangnya di Jakarta, ternyata juga memperoleh inspirasi dari ajaran dakwah Islamiyah Maulana Malik Ibrahim. Tokoh ini akrab bukan hanya bagi para pemimpin pendiri Nahdlatul Wathan, tetapi juga bagi para santri dari alumninya saat ini (Mas'ud, 2000).

Wali itu dianggap keramat mereka mendapatkan tempat yang mulia dan penghargaan yang tinggi di hati rakyat, hal ini ditunjukkan oleh 4 hal: Gelar-gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada

mereka, seperti sunan, panembahan, pangeran, sang yogi, seh, Maulana, Kanjeng, dan sebagainya. Gelar-gelar itu biasa digunakan oleh orang Jawa sebagai sebutan untuk raja-raja atau penguasa-penguasa, bahkan kadang-kadang dipakai sebagai sebutan bagi Tuhan seperti dalam kata "Pangeran".

Legenda-legenda, merupakan cerita-cerita atau dongeng-dongeng yang kadangkala tak masuk akal, yang semua mempunyai maksud meninggikan derajat para wali dengan keluarbiasaannya antara lain: Wali Sanga membangun Masjid Demak semalam jadi. Dengan kekeramatannya binatang-binatang membantunya, seperti katak hijau, dan lain-lain. Karena perselisihannya para wali dalam menetapkan arah kiblat masjid Demak, maka Sunan Kalijaga menggandengkan Masjidil Haram dan Masjid Demak dengan kedua tangannya. Sehingga yakin kebenaran arah kiblatnya.

Paradigma yang bertumpu pada kesejahteraan ini mendapat kritikan tajam karena paradigma ini memandang manusia sebagai objek pembangunan, dan sekaligus menciptakan ketergantungan masyarakat kepada pemerintah. Rakyat harus menyesuaikan diri dengan apa yang diberikan pemerintah (birokrasi). Sehingga partisipasi pembangunan yang muncul lebih merupakan mobilisasi dalam pelaksanaan program ketimbang partisipasi dalam proses pembuatan keputusan. Kritikan ini kemudian memunculkan paradigma baru yang tidak sekedar menempatkan manusia sebagai subjek pembangunan (bukan objek pembangunan), tapi juga menempatkan manusia dalam posisi strategis dalam proses pembangunan. Paradigma ini disebut paradigma pembangunan yang bertumpu pada manusia (*people centered development paradigm*).

People centered development paradigm, menurut Tjokrowinoto (1996:218) yang menjadi pusat perhatiannya adalah perkembangan manusia (*human growth*), kesejahteraan (*well being*),

keadilan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Logika yang mendasari dari paradigma ini adalah keseimbangan ekologi manusia, sumber-sumber pembangunan yang menekankan pada informasi dan prakarsa yang kreatif manusia yang tidak pernah habis, dan tujuannya yang utama adalah perkembangan manusia dalam arti aktualisasi yang optimal dan potensi manusia (David Korten, 1984:300, dalam Tjokrowinoto, 1996:218).

Di dalam peribahasa juga termasuk di dalamnya ungkapan, bidal, dan perumpamaan (Poerwadarminta, 1976:738). Di dalam bahasa Jawa peribahasa yang di dalamnya juga mengandung ungkapan, bidal, *sanepa* 'perumpamaan', *bebasan* 'pepatah', *saloka* 'seloka' (Hadiwidjana, 1967:57 dan Adiwimarta, 1990:ix-x) mempunyai bentuk struktur beku (lih. Kaswanti Purwo, 1984: 204-106). Apabila dilihat dari segi makna, peribahasa itu mempunyai makna simbolis tertentu. Makna simbolis itu mengandung ajaran moral atau budi pekerti yang seharusnya dilakukan oleh manusia (*pituduh*) dan apa yang tidak seharusnya dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya (*wewaler*) (Anonim, 1987). Di dalam peribahasa itu juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu, antara lain untuk memberi tuntunan, larangan, dan perintah kepada manusia dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa (Tuhan), antara sesama manusia, dan dengan alam sekitar. Apabila makna simbolis diketahui, berarti tema-tema peribahasa pun dapat diidentifikasi. Demikian juga, jika tema-tema telah diidentifikasi, maka fungsi peribahasa juga dapat diketahui. Bentuk, makna, dan fungsi peribahasa bahasa Jawa itu sesungguhnya dapat membantu menunjukkan jawaban mengapa orang Jawa dalam kehidupannya berkomunikasi menggunakan bahasa kias yang berwujud peribahasa.

Pendidikan Islam atau juga transmisi Islam yang dipelopori Wali Sanga merupakan perjuangan *brilliant* yang diimplementasikan

dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Wali Sanga yang kongkrit realistik, tidak *njelimet* dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Usaha-usaha ini dalam konsep modern sering diterjemahkan sebagai *model of development from within*. Model ini, sekali lagi, menunjukkan keunikan Sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam. Kemenangan dalam kedamaian ini oleh para sejarawan sering disebut sebagai *zaman kuwalen*.

Approach dan *wisdom* Wali Sanga agaknya terlembaga dalam satu esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya. Kesinambungan ini tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara *taqlid* dan *modeling* bagi masyarakat santri. Melalui konsep *modeling*, keagungan Muhammad saw dan kharisma Wali Sanga yang dipersonifikasikan oleh para aulia dan kyai telah terjunjung tinggi dari masa ke masa (Djamil, 2000).

Bagi Wali Sanga, mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri. Pesan mereka dalam konteks ini adalah "Sayangi, hormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunku. Beri mereka makanan dan pakaian hingga mereka dapat menjalankan syariat Islam dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan" (Djamil, 2000).

Ajaran-ajaran Wali Sanga tentu tidak dapat dipisahkan dari ajaran dasar sufisme. Sufisme sebagai elemen aktif dalam penyebaran Islam di Jawa terlihat jelas dengan kehadiran tharikat

Qadariyah, Naqsabandiyah, Syatariyah, serta Suhrawardiyah yang telah berkembang dari abad ke abad. Selama ini para ilmuwan berpendapat bahwa ada koneksi tegas antara perkembangan tharikat dan pesantren di Jawa.

Setiap keluarga mempunyai cita-cita agar mereka memperoleh kebahagiaan di dalam hidupnya. Agar cita-cita tersebut tercapai di samping berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan material, ayah dan ibu selalu mengasuh anak-anaknya agar menjadi manusia yang mempunyai tabiat baik. Oleh karena itu di dalam keluarga harus tercipta adanya suasana yang menunjang tercapainya tujuan tersebut. Suasana itu harus terlihat di dalam seluruh hubungan antara anggota-anggotanya, semua pihak atau anggota harus mengetahui bagaimana kedudukan dan fungsi masing-masing. Supaya anak-anak mereka mempunyai watak sebagaimana yang diinginkan oleh keluarga, maka sejak kecil mereka harus diberi tahu dan diajar melakukannya dengan baik. Itulah sebabnya di dalam keluarga, kita jumpai berbagai macam aturan atau ketentuan yang biasanya tidak tertulis mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seluruh anggotanya. Dalam hal ini ada aturan mengenai hubungan antara suami dan isteri yang sebaik-baiknya karena mereka adalah kepala keluarga dan wakilnya. Mereka harus memberikan contoh kepada anak-anaknya. Demikian pula ada aturan yang wajib dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, sebaliknya ada aturan yang wajib dilakukan oleh anak-anak terhadap orang tua mereka.

Pada abad ke-15, telah terjadi banyak kemajuan krusial dalam bidang sosial dan politik di Asia Tenggara. Demikian juga halnya di Hindia, Timur Tengah, dan Eropa. Sejarah Eropa dan Timur Tengah pada masa tersebut boleh dianggap sudah diketahui umum. Semangat petualangan telah mendorong beberapa bangsa Eropa

Barat berdagang ke seberang lautan melewati ujung selatan Afrika ke Hindia, dan dari sana terus ke Asia Tenggara, Cina, dan Jepang. Hal itu sekaligus berarti suatu perluasan hubungan antara Timur dan Barat, yang di kemudian hari mengakibatkan terjadinya perubahan krusial dalam bidang sosial dan politik di Hindia dan Asia Tenggara. Orang Portugis merebut Goa dan Malaka pada 1510 dan 1511, dan orang Belanda merebut Betawi pada 1619.

Di samping dampak negatif tersebut, ada pula dampak positifnya. Telah membuahkan Islamisasi secara besar-besaran di Jawa dengan tanpa gejolak yang berarti. Tradisi dan kepercayaan lama tidak mereka hapuskan secara radikal dan frontal, tetapi yang mereka hilangkan hanyalah hal-hal yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, lalu diganti dengan unsur-unsur dari ajaran Islam. Di sinilah terjadi akulturasi dan sinkretisasi antara tradisi dan kepercayaan lokal di suatu pihak, dengan ajaran dan kebudayaan Islam di pihak lain. Munawir Sazali, mantan menteri agama RI, dalam beberapa kesempatan telah mengumpamakan dengan sebuah botol yang berisi minuman keras yang memabukan. Isinya dibuang dan diganti dengan air tawar yang menyegarkan. Ringkasnya, dalam akulturasi ini Islam memberikan pengaruh kepada tradisi dan kepercayaan lokal, dan sebaliknya, yang kedua ini memberikan pengaruh kepada pelaksanaan dari ajaran-ajaran Islam.

Oleh karena itu, muncullah ritual-ritual asli Jawa yang telah diislamkan seperti upacara *surtanah*, *nelung ndina*, *mitung ndina*, *matang puluh ndina*, *nyatus*, *mendhak*, *nyewu*, dan sebagainya. Di bidang seni, terciptalah gubahan-gubahan wayang purwa yang bersumber dari agama dan kebudayaan Hindu. Woro Drupadi, yang dalam versi India bersuamikan lima orang anggota Pandawa (melakukan poliandri), digubah hanya bersuamikan Puntadewa, putera sulung Pandawa. Di bidang arsitektur, muncul bentuk-bentuk masjid

yang berbeda dengan yang berada di kawasan dan negeri Islam lainnya. Di bidang pendidikan, muncul pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan yang menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, bercorak khas Indonesia. Apalagi jika ditelusuri lebih lanjut akan mendapatkan bahwa pondok pesantren adalah kelanjutan dan modifikasi dari lembaga pendidikan Hindu *Mandala* dengan *Ki Ajar* sebagai figur dan para *cantrik* sebagai pembantu dan muridnya.

Dengan diterimanya ajaran Islam sebagai penuntun hidup yang baru di Jawa, lahirlah ragam seni baru, yaitu kaligrafi. Kaligrafi pada beberapa nisan kubur di Troloyo menunjukkan mulai munculnya seni kaligrafi di Jawa. Kaligrafi berhuruf Arab pada makam Fatimah binti Maimun yang jauh lebih tua justru menampakan segi keindahannya, digolongkan ke dalam kaligrafi bergaya Kufi. Kaligrafi dengan angka-angka Jawa Kuno pada nisan-nisan Troloyo tampak luwes, tidak kaku. Demak berdiri tidak dengan peperangan, tetapi dengan damai. Adapun cara Wali Sanga menyebarkan Islam itu, mempunyai saling pembagian kerja yang sangat rapi.

Paradigma pembangunan yang bertumpu pada manusia ini memberikan peranan individu, bukan sebagai objek pembangunan, tapi sebagai subjek (pelaku) yang menentukan tujuan menguasai sumber-sumber, mengarahkan proses menentukan hidup mereka. Karenanya paradigma pembangunan yang dipusatkan pada kepentingan rakyat oleh Korten dan Carner (1984) dalam Effendi (1986:212) sebagai lawan dari pembangunan yang berpihak pada produksi dan akumulasi (*production centered development*).

Pokok pikiran dan paradigma pembangunan yang bertumpu pada manusia, dijadikan tumpuan dan pengelolaan sumber daya lokal, yang disebut dengan CBRM (*Community Based Resources Management*). CBRM merupakan sosok manajemen pembangunan

yang mencoba menjawab tantangan pembangunan yaitu kemiskinan, memburuknya lingkungan hidup, dan kurangnya partisipasi masyarakat di dalam proses pembangunan yang menyangkut dirinya. CBRM merupakan mekanisme perencanaan '*people centered development*' yang menekankan pada teknologi '*social learning*' dan strategi perumusan program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengaktualisasikan diri (*empowerment*).

Bangsa Indonesia sekarang ini hampir bisa dikatakan 90 persen di antaranya mengaku beragama Islam, dan sebagian besar berdiam di Jawa. Apabila kita teliti dalam sejarah, bahwa sebagian besar (90 persen) adalah hasil kerja dakwah yang dilakukan oleh Wali Sanga. Karena Islam memang merupakan agama kebudayaan yang memiliki daya penetrasi (penyerapan) yang kuat dan hebat, berdaya difusi/osmosi yang cepat melebihi agama-agama yang manapun. Agama Islam itu sangat sederhana, luwes, mudah dan menarik. Dapat diterima siapapun dan bagaimanapun taraf kecerdasannya. Oleh sebab itu, barang siapa mau mengikrarkan (menyatakan) kalimat sederhana "*La ilaha illallah, muhammadur rasulullah*" saja sudah dapat dianggap orang Islam. Islam itu sangat praktis dan dinamis, selalu sesuai dengan segala keadaan zaman dan tempat serta situasi.

Selanjutnya ada aturan yang berlaku bagi hubungan antara anak dengan anak agar terjalin kehidupan yang harmonis antar mereka. Meskipun aturan-aturan tersebut biasanya tidak tertulis, namun berlaku demikian kuatnya sehingga mengikat masing-masing anggota keluarga. Aturan-aturan tersebut menyangkut berbagai hal baik ragawi maupun rohani, baik perorangan maupun keseluruhan, baik bidang ekonomi, sosial budaya maupun bidang-bidang lain.

Hubungan-hubungan tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan, adat kebiasaan yang turun temurun, agama dan kepercayaan.

Dengan mempelajari hubungan-hubungan tersebut akan dapat diketahui ciri-ciri khusus filsafat hidup mereka. Oleh karena keluarga terdiri atas ayah ibu dan anak-anak, maka sesuai dengan idaman ajaran kefilosofan Jawa, tujuan keluarga pada hakekatnya diharapkan serasi dengan tujuan para anggotanya. Selanjutnya karena keluarga merupakan masyarakat terkecil, maka ia merupakan unsur masyarakat. Hakekat dan tujuan serta hubungan-hubungan yang berlaku dalam keluarga Jawa diharapkan juga serasi dengan yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya. Meskipun sebagai unit, keluarga itu mandiri, namun sebagai unsur masyarakat ia juga terikat oleh tata cara dan tata krama masyarakat.

Membicarakan keluarga Jawa dari segi filsafat, setidaknya-tidaknya memberi sumbangan bagi pembicaraan filsafat masyarakat Jawa pada umumnya. Oleh karena filsafat masyarakat Jawa merupakan sebagian dari filsafat Indonesia, maka hasil penelitian ini akan memberikan andil dan masukan bagi kefilosofan Indonesia tersebut. Dengan demikian tata cara dan tata krama keluarga Jawa yang ada secara selektif dapat dikembangkan dan dipelihara menjadi unsur tata cara dan tata krama nasional.

Hendaknya Pangeran Karanggayam bisa memberi pelajaran kepada Sultan Pajang tentang ilmu ekonomi. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Karena itu hanya salah satu, mana yang dilaksanakan jangan sampai terhenti dan menoleh. Di pemerintahan bila tak begitu lebih baik menyingkir ke hutan gunung dan gua-gua sepi jangan terbiasa ke kota. Sedangkan tingkah manusia yang membikin gara-gara, keonaran besar menakutkan yakni pada jaman sangara. Bukan tingkah jagad, sesungguhnya hanya tingkah manusia yang mengaku pandai.

Sesungguhnya banyak yang menggunakan tirai bertutupan macam-macam bercampur dengan segala sesuatu. Berkata-kata ke-terlaluan, berlagak pandai dan berlagak berani, menyampaikan ajar-an, mengaku pandai bijaksana. Dengan angkuhnya hendak melin-dungi kepada para fakir miskin, yang tinggal di gunung dan lembah, supaya keselatannya. Akhirnya para miskin kebingungan kian kemari saling berebut tidak karuan. Berbondong-bondong mendatangi, mengepung yang sedang berpromosi hendak mempertahankan kesejahteraan, meninggalkan kebutuhan rumahnya akhirnya tak ada gunanya, anya mengikuti arus kawannya, tidak tahu maksud sebenarnya.

Kemudian kembali ke soal mengabdikan raja bila ada restu raja. Harus berserah pura-pura bodoh, setuju semua titahnya. Mengikuti semua kehendaknya, karena sang raja, setuju berkuasa memberi hidup dan mati. Harus selalu tunduk menyembah, menyatakan patuh dalam hati, menyadari keberadaan diri, merasalah sebagai hamba/budak diatur dan dikuasai oleh baginda raja, merasalah tidak berhak hidup. Mantapkan hati sampai mati melaksanakan kehendak raja yang tidak mengenal waktu. Sedangkan tata aturannya bila dicintai raja yakni pada waktu diperintah tidak perlu dengan pujian. Dan yang menjadi tanda bukti diterima hasil karya yang ditugaskan, sering mendapat hadiah dari raja tapi bila sudah begitu jangan engkau sembarangan. Hati lalu menjadi pasang surut maksud pasang surut itu.

Penjelasannya yakni dalam melaksanakan tugas rajin lalu menyeleweng/ malas, membolos tidak karuan. Mengandalkan bahwa sudah diterima janganlah kau begitu sebab cinta dari raja tidak dapat diandalkan. Sebab bila kehendak raja, ingin memasang cobaan/ jebakan, waspadalah dalam melihat, seperti dalang melihat wayang. Bagaimana gerakannya selalu perhatikan raut wajahnya agar

memahami kehendak raja. Jika ada jebakan batin terselubung tak kelihatan. Sesungguhnya telah dijabarkan tergelar di depanmu. Perhatikanlah semua itu bila kau tak menyadari tentu terperangkap jebakan.

Sebaiknya diketahui sebab kamu salah paham, tak memahami tindakan karena selalu samar dan rahasia. Tidak memahami gerakan mata akhirnya menemui celaka, terlalu mengabaikan terlanjur terkena perangkap. Karena terlenyah hatinya akhirnya masuk jebakan sebab tergoda harapannya bila membanggakan dirinya teguh hati malah kelihatan kebodohnya, sama dengan yang telah melakukan aib. Kapan akan sampai pada apa yang dicita-citakan. Sebab selalu terbentur di hati terlanjur terhenti di jalan tak lancar cita-citanya. Tidak melaksanakan perintah raja terlanjur mengaku sebagai orang pandai. Lain dengan yang sudah mantap dijebak tidak akan mempan. Pikirannya terpusat pada cita-cita semula untuk mendapat restu raja secara merata jangan salah lancar oleh pengawasan teliti.

Lalu karena sudah tahu bahwa sang raja itu yang berkuasa memberikan perintah. Maka dirimu harus waspada berhati-hati dalam tingkah laku, hati selalu setia dan taat untuk mengabdikan sang raja. Bila kebetulan sedang melihat gerak lirikan raja tenangkanlah dirimu menerima perintah dan tindakan dan harus menangkap isinya. Melaksanakan apa saja harus berkenan di hati raja. Dengan wajah yang selalu ceria dengan gerak yang menyenangkan, tenang tapi kelihatan senang. Sebab bila tidak kelihatan itu sama saja dengan yang tidak tahu isyarat karena katanya salah rasa.

Sedangkan bila belum mampu mengadu kemahiran menangkap tindakan. Lebih baik duduk terdiam dengan hati yang ditenangkan, jangan gentar di depan raja. Jadilah seperti sinar dari api yang sedang menyala. Agar mendapat sayang, cinta dari raja

yang berbelas kasih. Kepada abdi yang memperhatikan maka dari itu bila ada dapat melegakan hati raja. Seyogyanya ketahuilah yang menjadi penyebabnya. Dan mana yang tidak mendatangkan cinta, sebab itu yang menjadikan petunjuk yang kelihatan. Menunjukkan basa yang jujur ada peribahasa, tak ada air mengalir ke atas. Begitulah caranya mengabdikan.

Adapun sebagai abdi tentu tidak mampu menolak kehendak raja. Harus selalu melaksanakan semua yang dikehendaki raja. Misalnya begitu seperti wayang yang berkata tentu harus ada jawabannya. Para pembesar seluruh negeri yang berfungsi sebagai layar. Wayang yang meniru tingkahnya kesalahan orang mengabdikan bila malas dan suka bergaya. Menyeleweng tidak memperhatikan, rahasianya yang demikian itu. Sebab dari kurang memperhatikan, tidak tahu menempatkan diri. Selalu mengumbar suara ramai. Tidak ada yang dilakukan, serius bahasanya tidak karuan. Sebab telah kedahuluhan timbul rasa bahwa dirinya disayangi. Dan lagi belum tentu tahu cara menerapkan hati yang bahagia. Terlanjur merasa dirinya pandai di mana dapat menerima, cinta sayang dari raja, tak mungkin bila nanti menemukan kebaikan yang utama.

Harap diketahui bahwa sesungguhnya jarang yang mampu yang waspada akan penglihatan. Seperti yang dikisahkan itu bila tidak mendapatkan sasmita. Keturunan lailatul qadar sungguh belum menemukan orang pintar tanpa bertapa. Kecuali sang Nabi Muhammad utusan dunia yang benar-benar duta Tuhan. Bila beserta keturunannya sampai jaman sekarang bijak tak ada yang meniru bila tidak bertapa dan mengabdikan. Maka orang mengabdikan raja, bila dipercaya jangan gegabah. Dapat dipercaya itu banyak halnya, dapat dipercaya terhadap wanita, dapat dipercaya menjaga harta, dapat dipercaya mengatasi masalah, dan dipercaya dalam pemikiran.

Sebab-sebab serta dipercaya dalam kerahasiaan, tata krama dan sopan santun, beserta kemampuannya. Bila dipercaya terhadap wanita hendaklah bagai telur hidup itulah tekat hati tenang bagaikan orang impoten. Sikap terhadap wanita, jangan meninggalkan kesopanan. Laksanakan sampai mati bila sampai melakukan, mau mencuri cinta. Bila tidak begitu tentu menyalahi pengabdianya. Dan terhadap sesama pembantu. Akhirnya tak ada yang dipercaya karena pedoman untuk mengabdikan raja, memenuhi tata krama, dan kesungguhan sedangkan bila dirimu dipercaya menjaga harga benda.

Masing-masing hendaklah mampu mempelajari bertambahnya harta atau, mengembangkan harta itu dan hatinya harus menerima, bagiannya sendiri, bila mampu demikian baik, mendapat kasih dari sang raja. Bila kamu tidak mampu melaksanakan yang demikian. Bersiaplah menjadi cadangan saja bila ada kehendak raja. Bila merasa kurang laksanakan dengan sungguh-sungguh menjual anak istrimu. Agar sang raja jangan kecewa di hatinya yang akhirnya sang raja mencatat dalam hati. Bila bersungguh-sungguh namun jika engkau selalu, membelanjakan kepunyaan raja. Pelajaran ilmu ekonomi tersebut digunakan oleh Sultan Pajang untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

BAB IV

Kesenian Sebagai Sarana Penghalus Rasa

1. Media Pertunjukan Wayang

Wayang menjadi sarana untuk mengungkapkan estetika budaya Jawa. Banyak orang, di antaranya mereka yang berbangsa Barat misalnya, pun di antara kita sendiri, lebih-lebih angkatan mudanya, beranggapan, bahwa nonton pertunjukan wayang kulit itu tiada faedahnya sama sekali. Hanya membuang waktu belaka! Bahkan ada pula yang menyatakan, bahwa peristiwa mengikuti dongengan seorang ahli jual ceritera (Ki Dalang) yang sambil melancarkan dongengannya itu, menggerakkan lukisan atau boneka yang terbuat dari kulit sapi. Pada umumnya sepanjang malam hari, itu adalah salah satu tanda bukti, bahwa jiwa bangsa Jawa pada hakekatnya dan umumnya sedikit banyak masih bersifat kekanak-kanakan (*infantiel, kinderlijk, naif*).

Pendirian seperti yang dibentangkan di atas dapat diselami dan dimaafkan. Kiranya apabila satu sama lain disandarkan pada

ketiadaan minat sama sekali atau kurang pengertian tentang masalah atau persoalan di sekitar pertunjukan wayang kulit tadi. Padahal persoalan itu memang selalu ada. Tetapi, di mana minat yang dimaksudkan itu memang atau telah (menurut bawaannya?) ada padanya. Maka tak kurang pula di antara orang-orang asing yang suka dan telah mempelajari masalah tersebut. Hasilnya pada umumnya ialah serba baik! Tegasnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah!

Pada tahun 1443 Saka, bersamaan dengan pergantian pemerintahan Jawa yang berdasarkan Agama (Majapahit), ganti dengan dasar keislaman, lalu wujud wayang Beber (gambar) menjadi wayang kulit terperinci satu-persatu tokoh-tokohnya. Yang mengerjakan pembangunan ini para Wali. Yang demikian itu artinya para pengemuka agama Islam dapat menghilangkan unsur-unsur kemusyrikan. Dalam Islam hukum tentang gambar-gambar itu ada 3 macam, yaitu wenang (mubah), makruh, dan musyrik.

Adapun yang dimaksud orang Jawa di dalam penelitian ini ialah orang yang bahasa ibunya bahasa Jawa. Jadi orang Jawa itu ialah penduduk asli di bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Magnis-Suseno, 2003: 11). Bahkan orang-orang yang tinggal di luar wilayah itu, namun mereka berbahasa ibu bahasa Jawa dan hingga kini masih menggunakan, mengakui, dan memelihara bahasa Jawa juga dapat disebut sebagai orang Jawa.

Ada empat hal yang akan dibahas di dalam penelitian ini, yaitu (a) membahas berbagai bentuk dan jenis peribahasa bahasa Jawa dengan berbagai macam ciri yang terkandung di dalamnya, (b) membahas berbagai tema yang terkandung di dalam peribahasa bahasa Jawa, (c) membahas berbagai fungsi yang terkandung di dalam peribahasa bahasa Jawa, dan (d) membahas eksistensi atau keberadaan peribahasa dalam bahasa Jawa saat ini bagi orang Jawa. Untuk membahas dan mengungkapkan keempat hal itu diperlukan

teori. Teori yang diacu untuk membahas peribahasa dalam bahasa Jawa ini ialah teori struktural dan teori sosiopragmatik.

Ki Siswoharsoyo, yang telah menulis buku "*Serat Guna Tjara Agama*", berpendapat seperti berikut: Yang hukumnya mubah ialah yang gambar-gambar yang menerangkan pelajaran, hiasan rumah, gambar hutan, pegunungan, hewan dan lain sebagainya. Yang hukumnya makruh, ialah semua gambar-gambar yang melanggar ke-susilaan yang mendorong pada perbuatan nyeleweng, seperti gambar telanjang dan lain sebagainya. Yang hukumnya musyrik, yaitu gambar-gambar menyebabkan adanya pemujaan yang mengakibatkan tipisnya iman kepada Allah SWT.

Padahal gambar Wayang Beber itu jelas sekali musyrik. Sebab, pemujaan orang banyak terhadap Wayang Beber waktu itu, tidak saja diselenggarakan saji-sajian, tetapi sampai beriktikad bahwa dengan Wayang Beber itu orang menolak bahaya yang akan menimpa, yaitu adanya tata cara ngruwat (*nebusi anak tunggal*) atau murwakala (Effendy, 1987). Oleh karena itu dengan timbulnya Wayang Purwa pada zaman Demak, artinya para Wali berhasil membe-rantas kemusyrikan yang besar sekali, walaupun demikian karena kebijaksanaannya rakyat tidak apa-apa. Para wali membangun Wayang Kulit itu bukan sekedar dengan maksud untuk memberantas kemusyrikan saja, tetapi juga yang terutama untuk mengajarkan apakah sebenarnya agama Islam itu. Agar supaya orang kemudian mau memeluk dan mengamalkannya (Siswoharsoyo, 1957).

Para Wali itu yang mula-mula memberikan pengaruh Islam pada ceritera-ceritera. Tentu saja itu semua dengan maksud untuk mendakwahkan Islam. Untuk memberi penjelasan mengenai hukum menggambar dan seni lukis, Seh Tonthowy Jauhary telah mengupas dan termuat dalam Tafsir Jawahir, Juz VI halaman 90–93 yang kesimpulannya sebagai berikut: Gambar sejenis pemandangan,

tanam-tanaman, bukit, air, rumah, dan lain-lain ini para alim ulama bermufakat boleh. Patung manusia atau hewan yang mempunyai bayangan lengkap, umpama dimasuki ruh dapat hidup, ini haram menurut hadits. Demikian itu kecuali jikalau dibuat melatih anak-anak guna pendidikan atau pemeliharaan anak.

Gambar di kertas atau kain, ini hukumnya boleh, menurut hadits Hasan riwayat dari Sahabat Zaid bin Khalid. Gambar yang wajib, ini apabila guna menjelaskan bab ilmiah umpamanya ilmu kesehatan, ilmu hayat dan lain-lain. Jika tidak digambarkan sudah tentu kurang jelas. Hal semacam ini menjadi perantara menyampaikan wajib, maka menjadi wajib pula. Pada pokoknya yang menjadi larangan Islam ialah gambar-gambar terutama patung yang dipuja-puja dan dianggap sebagai Tuhan. Hal wayang dan hubungannya dengan hukum telah jelas. Karena asal mulanya wayang tadi memang menggambarkan bayangan orang-orang yang perlu diperingati sifat ujud dan riwayat hidupnya untuk menjadi tauladan yang baik (Effendy, 1987).

Sebuah keluarga terdiri atas ayah dan ibu beserta anak-anaknya, demikian pula keluarga Jawa. Bahkan orang-orang lain yang bukan anak dan bertempat tinggal bersama serumah termasuk anggota keluarga. Inilah wujud keluarga yang telah diperluas. Anggota-anggota keluarga meskipun mandiri pada hakekatnya tidak terpisahkan satu sama lain, tetapi merupakan kesatuan yang bulat. Mandiri artinya setiap anggota keluarga bebas dalam menentukan jalan hidupnya antara lain dalam hal memilih pekerjaan, mencari nafkah, menuntut ilmu. Meskipun orang tua berhak memberikan nasehat dan saran, namun keputusan akhir ada di tangan anggota-anggotanya. Meskipun demikian kebebasan mereka ini bukannya tanpa batas, malahan sebenarnya mereka terikat oleh berbagai ketentuan adat atau norma yang berlaku. Persatuan, karena keluarga

terdiri atas anggota-anggota atau individu-individu, atau merupakan kumpulan dari anggota-anggotanya. Kesatuan, karena kumpulan anggota-anggota tersebut pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan lagi. Kumpulan anggota yang telah bersatu itu tidak dapat dipecah-pecah lagi, karena sudah merupakan satu kebersamaan, senasib sepenanggungan, serta merasakan suka dan duka bersama. Keluarga merupakan suatu unit kesatuan yang mempunyai ciri-cirinya sendiri. Oleh karena itu di dalam keluarga Jawa masing-masing anggotanya harus mampu bersosialitas dengan anggotanya yang lain, di samping harus mampu mengembangkan dirinya.

Dalam hubungan ini dapat dikemukakan, kiranya bahwa hubungan antara nilai kebudayaan pada umumnya. Keadaan keseniannya pada khususnya sesuatu bangsa dan jiwa daripada bangsa itu adalah erat sekali. Sedikit banyak keseniannya dapat mencerminkan segala sesuatu yang sedang berlangsung (bergolak, menggelombang) di dalam hati sanubarinya. Terhadap bangsa Indonesia umumnya, suku Jawa khususnya, hal tersebut adalah nyata benar.

Sunan Kalijaga menciptakan alat-alat keperluan pertunjukan, seperti: kelir, batang pisang simpingan (menancapkan) serta blencong. Ketika Ratu Tunggal di Giri (Sunan Giri) mewakili sebagai raja di Demak pada tahun 1480 Saka, juga membangun Wayang Purwa Kulit tadi, wujudnya dikecilkan lalu dinamakan "Wayang Kidang Kencana". Bentuknya: wayang perempuan rambut terurai, ada yang bersanggul dan ada yang hiasan. Dewa, Kera serta Raksasa dibentuk bercawat seperti arca. Perabot-perabot tadi sudah dilukis hiasan-hiasan. Waktu itu Sunan Ratu Tunggal juga menciptakan Pakem Lakon Wayang serta Sulukan. Penciptaannya pada tahun 1478 Saka (Siswoharsoyo, 1957).

Setelah para Wali yang bekerja sama menciptakan wayang dan alat-alat pewayangan, hasil kerja itu dipelihara dan diteruskan

serta disempurnakan oleh tokoh-tokoh penting di zaman keislaman. Mereka itu ialah: Sultan Demak (Raden Patah) menciptakan kayon (gunungan) yang ditancapkan di tengah panggung kelir serta menciptakan simpingannya. Tatkala Sultan Trenggana bertahta sebagai Sultan Alam Akbar III tahun 1447 M, ia juga membangun Wayang Purwa buatan Demak I dengan dipahat bentuk mulutnya, mata dan telinganya.

Tatkala Jaka Tingkir bertahta jadi Sultan Pajang dan bergelar Sultan Hadiwijaya, ia juga ikut membangun pakaian Wayang Purwa. Para raja, kesatria, prajurit-prajurit dan pejabat-pejabat, dihiasi dengan pakaian celana. Raksasa-raksasa, kera-kera, masih tetap pakai cawat dan bermata dua. Para dewa bentuknya masih saja miring tanpa baju. Wayang perempuan rambutnya gendong. Alat-alat peperangan ditambah dengan gada, bindi dan alugara. Tetapi tangan wayang-wayang tadi semua masih terusan (tidak lepasan dan diikat seperti wayang buatan Demak, hanya tinggi badannya ditambah sedikit). Tatkala Panembahan Senapati jadi raja di Mataram, mau ikut membangun Wayang Purwa yang berpokok pada ciptaan Pajang, tetapi tingginya wayang agak ditambah. Pakaian dan rambut digambar pahatan. Kecuali itu beliau juga memperbaiki wanda (raut muka) wayang, seperti: Harjuna berwanda jimat, Sena wanda mimis tanpa dodot, hanya bercawat poleng. Selesaiannya penciptaan ditandai dengan candra sengkala memet.

Sandi gambar yang menunjukkan angka tahun. Terdapat gambar wayang Bathara Guru, yang wujudnya: tangan, empat, yang dua sedekap, yang dua memegang cis perang semacam tombak, tertancap ke bawah. Sengkalan memet yang diwujudkan begitu itu, jika dibuat candra sengkala jelasnya: *tangan papat, ngecis bumi*, artinya peringatan tahun 1542. Tatkala Sultan Agung Hanyakrakusuma, bertahta di Mataram (Mataram ke III) ia membangun Wayang Purwa

Bala Dewa wanda geger, Kresna wanda gendrek, Arjuna wanda mangu, wayang lanyapan tubuhnya srengkuk, matanya (semacam) terjepit. Sumbadra wanda rangkung. Benawati wanda *golek*, Semar wanda *brebes*, Bagong *gilut*, Petruk wanda *jegong* (Effendy, 1987).

Kemajuan pertunjukan Wayang Purwa yang selama 576 tahun (mulai zaman Mamenang sampai zaman Majapahit, tahun 861 - 1437 Saka) dicapai sejak berwujud rontal sampai berwujud Wayang Beber. Walaupun diceritakan oleh Dalang, wayang beber bagi penonton tentu hanya seperti melihat gambar mati sambil mendengarkan dongeng saja. Sebab masing-masing tokoh wayang yang diceritakan tidak dapat digerakan seperti wayang-wayang zaman sekarang ini.

Ada pepatah Jawa yaitu *anak molah bapa kepradhah* artinya jika anak berbuat sesuatu yang kurang baik yang terkena akibatnya tidak hanya dia sendiri, tetapi juga orang tuanya. *Tega larane ora tega patine*. Pepatah ini menunjukkan bahwa betapapun bencinya orang tua kepada anaknya namun toh masih dalam batas-batas tertentu. Jiniwit katut artinya kalau orang dicubit kulitnya, dagingnya juga turut kena. Ini berarti bahwa jika salah satu anggota keluarga menderita berarti juga penderitaan bagi anggota lainnya.

Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan suatu pendekatan dan metode untuk mempelajari kondisi dari kehidupan pedesaan dari, dengan dan oleh masyarakat desa itu sendiri. Secara luas PRA meliputi analisis, perencanaan dan tindakan. Oleh sebab itu PRA dipandang sebagai sekelompok pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagai, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana sekaligus bertindak. Dengan demikian PRA berfungsi sebagai upaya persiapan sosial (*social preparing*) sebelum program aksi digulirkan.

Dengan pendekatan metode dan pemahaman desa secara partisipatif (PRA), upaya-upaya untuk menggugah dan memberdayakan masyarakat agar mereka mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kekuatan mereka sendiri dan orang luar hanya bertindak sebagai fasilitator dapat dikembangkan. Oleh sebab itu PRA, dimaksudkan untuk memungkinkan masyarakat setempat mampu melaksanakan analisis tentang permasalahan mencermati berbagai kebutuhan yang diinginkan serta memilih sekaligus mengaplikasikan alternatif pemecahan masalahnya melalui tindakan nyata.

Manajemen pembangunan partisipatif ditempuh dengan asumsi dasar bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan untuk mempertahankan hidup dan berkembang karena setiap orang memahami persoalan yang mereka hadapi serta memiliki gagasan untuk memecahkannya. Setiap orang siapapun mereka ingin diakui keberadaannya dan ingin dihargai kemampuan, harkat dan martabat mereka. Selain itu, partisipasi masyarakat merupakan sumbangan yang sangat berharga dalam rangka memperlancar jalannya pembangunan.

Nasib anak-anak dalam keluarga selama mereka belum mendapat penghasilan sendiri masih menjadi tanggung jawab orang tuanya. Bahkan walaupun anak sudah berkeluarga sendiri, jika mendapat kesulitan, orang tua selalu siap membantu. Keluarga Jawa sebagai suatu sistem, mempunyai hubungan baik material maupun spiritual. Mulder (1973) lebih menekankan pada segi sosial. Dalam hal ini dikatakan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak bermaksud untuk menghasilkan orang yang dapat berdiri sendiri melainkan menekankan orang yang sosial, sedangkan individualitas personality seseorang) akan mewujudkan suatu dasar moril yang kuat. Orang memerlukan bimbingan dalam segala bidang.

2. Sarana Pencerahan

Kesenian yang baik dapat mencerahkan hati manusia. Pertunjukan boneka-boneka yang dihiasi secara bagus sekali, dan daftar ceritera/lakonnya yang berdasarkan puisi manusia yang bermutu tinggi itu sungguh merupakan suatu kesenian rakyat sedemikian rupa, sehingga seantero dunia tiada satu hal atau peristiwa yang dalam perbandingannya dapat mengimbanginya.

Keistimewaannya dalam pada itu ialah meskipun mereka itu telah berulang kali melihat pertunjukan semacam itu, telah mengenal benar boneka (lukisan wayang)nya masing-masing sampai kedetail-detailnya, semenjak mereka masih anak kecil sampai di masa tuanya. Mereka telah mahir benar akan ceriteranya, sehingga mereka sendiri, jika ia suka, dapat mendalang juga, tanpa diiringi oleh sesuatu "gamelan" (musik), melainkan sebagai penggantinya dengan mulutnya sendiri saja, mereka toh tidak pernah bosan.

Aliran pertama adalah ajaran yang benar, baik ajaran syariat, thariqat, hakikat, dan makrifat, seluruhnya mendapat perhatian dan dianggap penting. Aliran ini kini terkenal dengan nama Islam Mutihan. Aliran kedua sampai sekarang ini terkenal dengan nama Islam Abangan, mereka menganggap bahwa menjalankan syariat (peraturan yang mewajibkan menjalankan ibadah secara badaniah = fisik) tidak perlu (Siswoharsoyo, 1957).

Mengenai kedua istilah Islam Abangan dan Islam Putihan ini Mohammad Adnan berpendapat bahwa "abangan" berasal dari kata Arab *abaan* berarti membangkang. Sedangkan "mutihan" berasal dari kata *muthian* artinya tunduk, turut menjalankan peraturan syariat yang diwajibkan dan menjauhi yang dilarang. Apabila diringkaskan, maka ajaran-ajaran para wali tersimpul dalam tiga hal, yaitu: Fiqh, terutama ditunjukkan kepada orang awam, dengan cara pengajaran di pesantren atau disurau dilembagakan dalam masyarakat sehingga

tradisi-tradisi upacara kelahiran, perkawinan, kematian, khitanan dan lain-lain. Tauhid/Ilmu Kalam, untuk orang awam ditempuh dengan jalan cerita-cerita wayang (Dewaruci, Jimat Kalima Sada dan lain-lain). Ilmu Tasawuf, menurut istilah Sunan Bonang berwujud wirid, wejangan secara rahasia, dengan tertutup, tempat dan waktunya tertentu, bagi murid tertentu pula. Yaitu mereka yang sudah mempunyai pengetahuan dasar tentang Islam (syariat). Sedang ajaran Tasawuf yang sangat berkesan bagi mereka ialah *Kitab Ihya Ulumudin* karangan Imam Ghazali (Effendy, 1987).

Peribahasa mempunyai struktur khusus. Secara morfologis peribahasa bahasa Jawa itu kadang-kadang terdiri atas kata-kata atau morfem-morfem khusus. Kekhususan ini dapat diketahui dari kata-kata atau morfem yang dimilikinya terdiri dari kata atau morfem bahasa Jawa yang sudah jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga terasa arkhais (lih. Poedjosoedarmo, 1983). Dalam bidang sintaksis menunjukkan bahwa rangkaian kata yang membentuk suatu struktur sintaksis itu mempunyai struktur tetap dan di antara konstituen itu mempunyai aturan yang sangat ketat, karena di antara konstituen itu tidak dapat bertukar atau berubah tempat. Demikian juga di antaranya tidak dapat juga diganti dengan kata lain sungguhpun kata itu bersinonim. Bentuk seperti ini disebut dengan *freezes* atau oleh Kaswanti (1975: 204) disebut sebagai struktur beku. Untuk memahami isi peribahasa itu diperlukan interpretasi atau penafsiran yang mendalam karena bersifat metaforis. Oleh karena itu, untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya mengacu pada teori metaforis yang dikemukakan oleh Steren (2000) dan Wahab (dalam Kaswanti Purwo ed. (1990)).

Teori pragmatik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah teori tindak tutur sebagaimana dikemukakan oleh Leeh (1993), Wijana (1996), Verschueren (1998), dan Cummings (1999). Teori ini

dimanfaatkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang maksud dan isi tuturan yang terdapat di dalam peribahasa. Selain dari pada itu, untuk memahami konteks tuturan diperlukan juga teori sosiolinguistik sebagaimana yang diungkapkan oleh Soepomo (1983) dan Hymes (1985).

Sumber sejarah dalam bentuk arkeologi yang berupa bangunan masjid juga banyak ditemukan di Jawa. Berdirinya sebuah masjid di suatu wilayah akan memberikan petunjuk adanya komunitas muslim di wilayah tersebut. Masjid menjadi tempat utama tidak saja dalam beribadah kepada Tuhan, tetapi lebih dari itu masjid di kalangan umat Islam berfungsi sebagai *Islamic Center*. Hal yang sama fungsi itu juga tampak pada masjid-masjid yang didirikan Nabi Muhammad saw.

Untuk menyebut masjid-masjid di Jawa yang awal memang membutuhkan penelitian tersendiri (mungkin masjid Demak bisa menjadi contoh). Namun, kalau kita lihat dari corak arsitekturnya, masjid-masjid di Jawa pada garis besarnya beratap tumpang berdenah persegi, berukuran relatif besar, terdiri atas ruang utama pawestren-serambi, mempunyai ruang mihrab, ada tempat mengambil air wudlu, ada kolam di depan serambi, dan mempunyai pagar keliling. Selain itu, di dalam bangunan masjid terdapat beberapa kelengkapan tergantung pada jenis masjidnya, antara lain: mimbar, maqsuro, bedug, kentongan. Tentang menara, masjid kuno di Jawa kebanyakan justru tidak memilikinya. Masjid-masjid kuno di Jawa tidak banyak mempunyai ornamentasi, kecuali pada mimbarnya (Anasom, 2000). Ciri khas masjid di Jawa ialah dibangun di sebelah barat alun-alun, sebuah lapangan persegi yang ditanami rumput, dan terdapat hampir di semua kota kabupaten dan kecamatan.

Apabila kita perhatikan keadaan di atas, maka Kepala Negara Islam yang pertama Raden Patah adalah tunjukan atau dipilih oleh

para Wali. Dia merupakan penguasa politik, sedang para wali dengan pimpinan Sunan Giri menguasai keagamaan, keduanya merupakan kekuasaan “Dwi-Tunggal”. Walaupun demikian raja harus berpegang teguh pada agama Islam dan memperjuangkan agama negara. Sebagai bukti bahwa raja harus beragama ditunjuki oleh suatu keharusan bagi raja untuk memakai baju taqwa. Yang diberi nama Kyai Gondil, yang kemudian dinamakan baju “Antakusuma” (*anta* = tiada terbatas, *kusuma* = bunga). Maksudnya: “sifat-sifat terpuji yang harum dan tak terbatas”. Hal di atas memberi isyarat kepada kita bahwa raja harus dengan sungguh-sungguh memegang Islam dan wali-wali berfungsi sebagai penuntunnya (Siswoharsoyo, 1957).

Dengan demikian posisi Sunan Giri sebagai perwakilan golongan ulama dalam membina masyarakat Jawa dalam bidang politik sangat sentral. Sunan Giri selama 40 hari pertama di Kasultanan Demak meletakkan dasar-dasar kepemimpinan Islam berdasarkan Al Qur’an dan sunnah Rasul. Sunan Giri membangun struktur pemerintahan dan berbagai peraturan sebagai undang-undang negara. Kemudian setelah semuanya selesai, dengan lapang dada dan tanpa nafsu ingin berkuasa, Sunan Giri melantik Raden Patah yang berdarah *satria* sebagai raja, *pepundhen* dan khalifatullah Tanah Jawa (Kamajaya, 1990). Kelihatan sekali bahwa tanah Jawa pernah memiliki hubungan ulama dan umara yang sangat ideal.

Kondisi internal dan eksternal tersebut akan membawa konsekuensi terhadap peran pemerintah. Kedepan pemerintah akan lebih banyak berperan sebagai pengarah daripada pelaksana, optimalisasi pelayanan mendorong terhadap usaha-usaha peningkatan daya saing dan perbaikan kinerja secara terus menerus.

Dalam proses manajemen publik, berkembang nilai-nilai baru yang semula menganut proses manajemen yang berorientasi kepada

kepentingan internal dalam organisasi pemerintah ke kepentingan eksternal yang disertai dengan peningkatan kualitas pelayanan kepada publik dan pendelegasian sebagian tugas pelayan tersebut dari pemerintah ke masyarakat atau sektor swasta melalui mekanisme pasar.

Hildred Geertz (1961) menulis bahwa bagi orang Jawa, keluarganya, orang tuanya, anak-anaknya, merupakan rakyat yang paling penting di dunia. Oleh karena itu mereka selalu mendapat bimbingan serta petunjuk mengenai berbagai nilai kebudayaan Jawa yang berguna bagi sosialitas mereka agar tidak meyimpang dari norma-norma kebudayaan mereka. Betapa pentingnya kesatuan dan kerukunan hidup keluarga. Meskipun ajaran tersebut agaknya ditujukan kepada anak-anak, namun intinya ialah kesatuan dalam keluarga. Dilukiskan bahwa keluarga harus bersatu dan harus berkumpul sebagaimana anak-anak waktu masih hidup bersama orang tuanya. Sedemikian rupa dambaan persatuan dan kesatuan tersebut tampak pula dalam pernyataan *mangan ora mangan waton kumpul*. Pernyataan ini dapat ditafsirkan secara negatif yaitu hanya menekankan berkumpulnya atau kesatuannya, sedang kebutuhan makannya kurang mendapat perhatian. Disamping itu pernyataan tersebut seolah-olah hanya berisi ajaran yang membentuk manusia berpikiran dan berkepribadian sempit. Ajaran tersebut mendidik manusia narima ing pandum, menerima nasib dan bergantung diri atas pemberian atau bagian yang diberikan oleh Tuhan. Dorongan untuk berkembang dengan cara yang kreatif tidak tersirat dalam pernyataan itu.

Pangeran Karanggayam memberi pelajaran kepada Sultan Pajang tentang ilmu pertahanan dan keamanan. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Yaitu orang yang murka segunung. Bila kamu demikian tak mungkin akan dipercaya lagi. Ibarat siapa yang

akan mampu mendekati pintu yang dimakan rayap. Berisik makan siang malam tiada henti-hentinya. Dari mana dapatnya nanti untuk dapat terus mengabdikan raja dan lagi bila dipercaya sang raja.

Setiap insan perlu memikirkan rahasia, waspadalah dirimu. Harus awas cermat dalam hati, tahu segala sesuatu yang rumit dengan menyamar rahasia dari pembicaraan pada penjahat. Jangan berhenti berpikir teruslah berusaha kuat. Laksanakan sampai mati kurangi tidur di malam hari tekunlah bersamadi belajarlilah untuk mati. Dan ketahuilah caranya mempergunakan perkakas. Demi mengalahkan musuh yang menyerang negara dengan penuh kesigapan dan mampu menangkap isyarat dari raja.

Penjelasannya yakni yang selalu melihat memperhatikan raut muka. Sejak mula dan akhirnya jangan sampai tersesat pemikiran. Meski sudah dikatakan pandai mencakup semua pengetahuan. Belum tentu diterima oleh raja bila engkau belum tahu, tentang apa yang dikehendaki raja. Bagaikan bertapa memikirkan samadi, usahakan sampai tahu, hakekat yang Mahaagung. Sampai tahu akhirnya tampak yang dikehendaki Yang Mahaagung. Bagaikan ukiran tergelar di atas layar sampai kamu paham segala gerakan wayang tidak usah melihatnya lagi. Dan yang disertai kerahasiaan negara. Melestarikan lagu-lagu dari semula tidak ada lagi. Hanya dari kidungan kakawin, hendaklah kamu juga suka bagaikan terhadap saudara.

Oleh karena itu agar tepat cara kerjamu menyelaraskan rasa. Gaya lagu-lagu itu dikuasai segala bentuk lagu pun mau. Gubahannya indah enak didengar menyenangkan. Tahu kata-kata yang sulit dan mengandung kiasan. Menggunakan kawi dalam karangannya sang Wadhayaka dari Kediri. Bila sungguh begitu akan mendapat perhatian raja. Sang raja memberikan perhatiannya karena merasa senang, terpuaskan keinginan hatinya. Bila begitu hidup ini akan lebih baik berusaha agar cukup. Pertama-tama janganlah meninggal-

kan ketekunan. Rajin bertanya dan meniru kelak akan baik jadinya. Dan usahakan memperhalus pikiran dengan tutur bahasa yang baik, tapi hati janganlah terlena.

Orang yang menyenangkan hati saja akhirnya tidak pada tempatnya. Sedangkan bagi yang waspada hatinya, misalnya orang yang bersembunyi. Meski tidak kelihatan tetap terkenal ke mana-mana. Dan sikapnya dalam tata negara, yakni bila ketahuan kesalahannya yang dilakukannya. Tak tahu mana bicara yang keras dan gerakan mata memahami kata orang lain. Akhirnya bukan sisi bicaranya, kemudian menimbulkan kesulitan. Bagi yang sedang berbicara dengannya, sedangkan yang menjadi cacat abdi bila tidak baik budinya, bodoh lekas marah dan dungu. Ketika sedang dihadapkan raja terus-menerus terbingong. Sebab terlalu terlena karena kemurkaan keinginannya. Akhirnya dianggap membantah dan tolol. Karena itu ketahuilah cara mengabdikan raja. Siapkanlah hatimu menghilangkan kedengkian orang banyak. Menyenangkan hati orang banyak. Sesama yang sedang mengabdikan usahakan selalu akrab dan rukun.

Manusia sebaiknya menjauhkan kemurkaan diri, selalulah berwajah ceria. Dalam perjamuan tetaplak tenang hanya menyampaikan segala nasihat dan segala larangan ajaran yang utama. Carilah ilmu yang tinggi agar berhasil sebagai teladan orang banyak. Bila demikian yang mendengarkan tentu akan mencintainya terpesona ajarannya. Semua cinta menganggap seperti orang tuanya. Meskipun sang raja beserta para putra kerabatnya berkenan di hati akhirnya jatuh cinta. Semua abadinya akan berguru kepadanya. Demikianlah sesungguhnya, selalu disetujui oleh orang lain yang berkenan di hati. Meskipun di negeri asing banyak pula yang menyayangi senang mempelajarinya.

Sedangkan para sarjana winasis dan para petani yang rendah hati dalam semua tingkah lakunya. Penuh perhitungan karena menuruti segala tingkah manusia dengan bahasa yang indah. Yang menyenangkan sesama manusia disertai dengan raut wajah, sebab sudah banyak rasa pangaksamanya. Akhirnya hanya menentramkan hati orang lain sesama makhluk. Dan bila kamu telah mampu menyenangkan orang lain dan pikiran orang semua. Tetap menjadi asal tata krama sudah pantas ditiru, dipercaya dan diteladani. Diminta ajarannya sampai kelak. Nasihatnya dilaksanakan, sedangkan yang menjadi hambatan dalam mempelajari tingkah laku bila ingin imbalan suka berbuat yang tidak baik.

Adapun gerak-geriknya suka hal yang tak baik akhirnya salah tingkah. Melupakan tata krama dan meremehkan bila demikian akhirnya nanti. Tak ayal kamu terkena pengaruh watak yang jahat. Lain dengan keturunan bangsa yang berbudaya. Budiman hatinya mampu setinggi puncak gunung yang sangat tinggi, dan kedalaman lautan Masih kelihatan dan angkasa terlihat. Wujudnya yang sejati tampak, sedangkan rahasia manusia yang disimpan dalam hati tak kelihatan. Tak dapat diduga karena terlalu dalamnya wujudnya tidak kelihatan. Meskipun begitu bagi yang waspada. Paham akan pandangan muka mampu memperkirakan dari kemampuannya mempertimbangkan, mempertahankan ketenangan pandangan. Jangan sampai lekas diketahui sebenarnya. Belajar ilmu pertahanan dan keamanan berguna untuk menjaga stabilitas Kraton Mataram. Sultan Pajang tekun sekali mempelajarinya.

BAB V

Kebijaksanaan Hidup dalam Peradaban Jawa

1. Wacana Kebudayaan Jawa

Peradaban Jawa perlu dibahas dari sudut historis, antropologis, sosiologis dan filosofis. Kebudayaan asli Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar pada kebudayaan Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa, meliputi: sistem kepercayaan, kesenian, kesusasteraan, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum. Kebudayaan Hindu-Budha ini disebarkan melalui sarana bahasa yaitu bahasa Sansekerta.

Setelah Islam menyebar di daerah-daerah luar Jazirah Arab, maka segera bertemu dengan berbagai peradaban dan lingkungan kebudayaan yang sudah mengakar selama berabad-abad. Negeri yang sudah didatangi Islam seperti Mesir, Siria, Palestina, dan Persia sudah lama mengenal ajaran filsafat Yunani. Ajaran Hindu, Budha,

Majusi, Kristen dan mistik *Neoplatonisme* telah lama dikenal di sekitar Jazirah Arab (Simuh, 1995:69). Dengan demikian Islam yang tersebar senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan peradaban dan kebudayaan setempat.

Pada tahun 1258 M, kota Baghdad yang selama lima abad menjadi pusat peradaban Islam di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah ditaklukan oleh bangsa Tartar, Mongol di bawah pimpinan Hulaqu Khan (Gibb, 1483:12). Hal ini menyebabkan kepemimpinan Islam bergeser di tangan kaum sufi (John dalam Abdullah, 1974: 119). Selanjutnya para saudagar Islam mengalihkan usahanya ke Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara. Pada abad ke-13 sampai 14 daerah Gujarat di India menjadi sangat ramai (Abdullah, 1991:39).

Sejak abad ke-13 itu, sudah terjadi hubungan politik dan dagang antara orang-orang di kepulauan Nusantara dengan Arab, Persia, India, dan Cina. Hubungan dagang terjadi terutama melalui jalur laut yang melewati pelabuhan-pelabuhan besar. Pelabuhan penting di Sumatera yaitu Lamuri, Aceh, Barus, Bagan Siapi-api dan Palembang. Pelabuhan utama di Jawa yaitu Sunda Kelapa, Pekalongan, Semarang, Jepara, Tuban dan Gresik telah tumbuh sejak awal abad 14 Masehi. Para pedagang asing yang datang ke pelabuhan tersebut sambil menunggu datangnya musim yang baik bagi pelayaran, mereka membentuk koloni. Sejak tahun 674 M di pantai barat Sumatera sudah ada koloni-koloni saudagar yang berasal dari negeri Arab. Pada abad ke-8 M di sepanjang pantai barat dan timur Pulau Sumatera diduga sudah ada komunitas-komunitas muslim.

Masyarakat Jawa gemar akan kehidupan yang penuh dengan perlambang, pasemon atau simbol. Simbol itu mencakup dalam kaitannya dengan bahasa, religi, dan tradisi. Peribahasa itu sangat menarik karena di dalamnya kaya simbolisme. Makna-makna simbolik

dalam peribahasa itu senantiasa kontekstual dan multi interpretasi. Makna yang dikandung dalam peribahasa mendapat tempat di hati orang Jawa. Simbol-simbol di balik ungkapan itu terdapat refleksi dan kontemplasi atas segala yang ada, demi kemakmuran negeri.

Orang-orang Jawa ketika meninggal menggunakan nisan dari luar Jawa sehingga dimungkinkan batu nisan yang ada di Leran tersebut juga dibawa dari luar Jawa setelah tahun yang tertera di dalam batu nisan tersebut. Islam sudah berada di Jawa semenjak abad XIV berdasarkan batu nisan yang terdapat di Trowulan. Batu nisan tersebut menunjukkan tahun 1368 M yang memberi indikasi bahwa pada tahun itu sudah orang Jawa dari kalangan kerajaan yang memeluk Islam atas perlindungan kalangan kerajaan. Kenyataan ini memberi petunjuk bahwa masuknya Islam pada tahun-tahun sebelum itu sudah barang tentu melalui kawasan pesisir yang kemudian menuju ke wilayah pedalaman. Islam sudah berada di Jawa pada abad XV berdasarkan batu nisan dari makam Maulana Malik Ibrahim yang meninggal pada tahun 1419.

Beberapa pandangan menyatakan bahwa ia adalah seorang kaya berkebangsaan Persia yang bergerak di bidang perdagangan rempah-rempah. Pandangan lain menyatakan bahwa ia adalah salah seorang di antara wali sembilan yang dianggap penyebar Islam di pulau Jawa. Di antara ketiga pandangan tersebut, pandangan terakhirlah yang menonjol di kalangan masyarakat luas hingga sekarang. Oleh karena itu, makam Maulana Malik Ibrahim selalu dikunjungi oleh masyarakat luas sebagai apresiasi mereka terhadap kepeloporannya sebagai penyebar Islam serta keberadaannya sebagai wali yang biasanya dianggap memiliki *daya linuwih* atau supranatural (Djamil, 2000).

Terdapat kecenderungan universal di negara berkembang bahwa pada kondisi awal negara tersebut dimensi pembangunan

ekonomi dan pembangunan politik menempati posisi sentral dalam pembangunan nasional. Namun pada tahap pembangunan selanjutnya, dimensi-dimensi pembangunan lain akan merupakan bagian integral dan realitas pembangunan yang bersifat multidimensional. Proses *Positioning* dimensi non ekonomi atau non politik mendapatkan momentumnya di berbagai Konferensi Puncak *Earth Summit* di Rio de Janeiro pada bulan Juni 1992 yang menyetujui dimensi ekologi dan Konferensi Puncak Pembangunan Sosial di Kopenhagen tahun 1995 yang menyetujui dimensi sosial (Moeljarto, 1996).

Bangsa Indonesia sedang melakukan pembangunan di berbagai bidang kehidupan, yaitu ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, pendidikan dan lain-lain. Pembangunan dan perkembangan masyarakat berjalan kait-mengait, karena pembangunan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan masyarakat, sebaliknya perkembangan masyarakat menuntut pembangunan di segala bidang. Sudah tidak asing lagi bahwa dalam rangka pembangunan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting. Bahkan sementara orang berpendapat bahwa masyarakat sekarang dan mendatang akan dipimpin oleh pengetahuan termasuk teknologi dan ekonomi.

Kaum positivist misalnya menolak nilai-nilai teologik dan kosmologik dan mengagungkan nilai positif yaitu yang berlaku kini dan disini. Kaum positivist juga dihadapkan pada kenyataan, bahwa masyarakat dalam fase positif pun menghadapi berbagai masalah yang cukup rumit. Dalam fase ini ternyata masyarakat juga belum hidup aman, tenteram dan sejahtera, tetapi dihadapkan pada berbagai peperangan, bentrokan, pembajakan dan teror serta penindasan baru.

Bahasa Sansekerta yang merupakan bahasa ilmu pengetahuan, filsafat dan sastra yang dipakai oleh lapisan atas, khususnya di kalangan istana dan brahmana, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra Jawa Kuno (Zoetmulder, 1985: 20). Bangsa India yang datang pertama kali ke tanah Jawa beragama Hindu Siwa, yang menganggap Trimurti sebagai Tuhannya yaitu Bathara Brahma, Wisnu, dan Siwa. Bangsa India yang datang belakangan ke tanah Jawa beragama Budha Mahayana. Kedua golongan bangsa India ini juga menyebarkan agama, ilmu pengetahuan, sastra, dan bahasa kepada penduduk pribumi Jawa, di samping melakukan aktivitas perdagangan (Poerbatjaraka, 1957: VII-IX)

Pandangan ini paling tidak didukung oleh tiga hal, yaitu: kenyataan adanya orang-orang Islam di wilayah India Selatan, adanya jalur perdagangan antara India Selatan dengan kepulauan Indonesia, dan adanya elemen Islam yang amat menonjol dalam kegiatan perdagangan. Pandangan ini didukung oleh kenyataan bahwa batu nisan Malik Ibrahim berasal dari Gujarat. John F. Cady dalam bukunya *South East Asia, Its Historical Background* mendukung pandangan ini atas dasar kenyataan adanya orang-orang Gujarat yang banyak mendiami kawasan kota pelabuhan di pantai utara Jawa. Masuknya Islam ke Jawa melalui Kamboja. Pendapat ini didasarkan pada adanya hubungan antara kepulauan Nusantara dengan kerajaan Cempa.

Tahun 1471 M kerajaan tersebut mengalami kekalahan dari orang-orang Vietnam Utara sehingga keluarga kerajaan mengungsi ke wilayah Malaka. Dari sini mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke wilayah-wilayah kota pelabuhan di Pantai Utara Jawa. Islam masuk ke wilayah Jawa berasal dari Cina. Pandangan ini didasarkan cerita dari Jawa Timur yang berasal dari *Serat Kandha* yang menyatakan bahwa Raden Patah adalah anak seorang wanita Cina. Anggapan ini dikuatkan oleh cerita yang beredar di Jawa Barat atau

sejarah Banten yang menyebutkan raja Demak sebagai Pati Raja Cina. Hikayat Hasanudin disebutkan dengan nama Cek Ko Po berasal dari Mongolia. Dalam *Naskah Melayu* yang diterbitkan Parlin-dungan dijelaskan secara rinci tentang elemen-elemen Cina yang agak menonjol seperti bangunan klenteng-klenteng besar yang konon semula adalah masjid yang dibangun oleh seorang muslim Cina yang masuk wilayah Indonesia pada masa kerajaan maritim mereka. Naskah tersebut juga menjelaskan mengenai penyiara agama Islam yang ternyata adalah orang Cina. Pandangan lain yang lebih bersifat merangkum teori-teori di atas menyatakan bahwa asal-usul Islam adalah dari para guru sufi yang dalam perjalanan mereka ke wilayah Nusantara dapat melalui lautan Hindia atau melalui jalur perdagangan sutra.

Bukti sejarah yang paling faktual barangkali adalah ditemukannya Batu Nisan kubur Fatimah Binti Maimun di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H atau 1082 M. Sartono Kartodirjo, mengatakan bahwa batu nisan itu merupakan bukti yang konkret bagi kedatangan Islam di Jawa (Anasom, 2000). Pada nisan makam itu tercantum prasasti berhuruf dan berbahasa Arab, yang menyatakan bahwa makam itu adalah kuburan Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H bertepatan dengan tanggal 1 Desember 1082 M, yang berarti masih dalam zaman Kediri (1042-1222).

Batu nisan yang menyebutkan nama wanita muslim bernama Fatimah binti Maimun ini diperkirakan bahwa di pantai Jawa yaitu Gresik, Tuban dan Jepara sudah ada komunitas Islam yang merupakan pusat perekonomian, perdagangan, pendidikan dan penyebaran agama Islam. Dari pusat perdagangan di pelabuhan Sumatera dan Jawa ini agama Islam kemudian menyebar ke seluruh pelosok Nusantara dan kepulauan lainnya (Arra, 1969: XIII). Maulana Malik

Ibrahim, tokoh agama Islam bangsa Arab, pada tahun 1399 datang ke Pulau Jawa. Beliau dari Arab lalu tinggal di Perlak dan Pasai, ke Gujarat, dan akhirnya menetap di Gresik sampai meninggalnya tahun 1419 M (Zuhri, 1981:231). Batu nisan yang pertama ditemukan di Trowulan memuat angka tahun Saka 1290 (1368-1369 M). Di Troloyo ada beberapa batu nisan yang angka tahunnya berkisar antara 1298 Saka sampai 1533 Saka (1376-1611 M). Batu-batu itu memuat kutipan-kutipan dari Al Qur'an dan formula-formula yang saleh.

Meskipun pembangunan SDM merupakan dimensi yang seringkali menduduki posisi periferal pada awal pembangunan nasional, namun dalam perkembangannya terjadi peningkatan relevansi dimensi pembangunan ini. Di Indonesia sendiri pembangunan SDM mempunyai akar historis yang dalam, berawal pada perjuangan bangsa membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Apa yang diperjuangkan oleh Kartini, Dewi Sartika, Ki Hajar Dewantara, Akhmad Dahlan dan sebagainya, pada hakikatnya merupakan upaya pembangunan SDM yang nota bene dituntut oleh setiap *Nation State*. Demikian pula dalam kurun waktu 57 tahun usia negara ini, dengan berbagai intensitasnya, pembangunan SDM selalu menjadi bagian integral pembangunan nasional.

Berdasarkan rumitnya hiasan yang terdapat pada beberapa batu nisan dan lokasinya yang dekat dengan situs ibukota Majapahit, maka Damais seperti dikutip Ricklefs menarik kesimpulan bahwa batu-batu nisan itu mungkin untuk menandai kuburan-kuburan orang Jawa yang terhormat, bahkan ada kemungkinan anggota keluarga raja. Di kampung Gapura kota Gresik juga terdapat makam kuna, yaitu kubur Malik Ibrahim yang meninggal tahun 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan 8 April 1419 (Anasom, 2000). Oleh karena itu, batu-batu nisan Jawa Timur tersebut memberi kesan

bahwa beberapa orang anggota kaum elit Jawa memeluk agama Islam pada masa kerajaan Majapahit yang beragama Hindu-Budha sedang berada di puncak kejayaannya. Selain itu, batu-batu nisan tersebut merupakan bukti paling kuno yang masih ada tentang penduduk Jawa yang beragama Islam.

Para guru agama yang berkunjung ke Jawa pada abad ke 15 dan 16, adalah kelompok mahasiswa dan sarjana yang menjelajahi dunia Islam sambil menghimpun ilmu dan menyebarkan ajaran. Di samping itu, mereka juga mengurus masalah kepentingan duniawi. Pengislaman kepulauan Indonesia merupakan jerih payah usaha mereka. Di istana Islam yang terdapat di sepanjang pantai Jawa, mereka mendapat sambutan yang cukup meriah sebagai ahli spiritual dan intelektual. Mobilitas sosial mereka yang begitu kosmopolit, pergaulan luas, mempunyai jaringan antar bangsa, mempunyai daya pikir, dan penuh dengan kecakapan, membuat daya tarik pihak istana Islam. Mereka direkrut sebagai tenaga ahli, penasihat, dan bahkan diminta untuk membantu memimpin usaha (De Graaf dan Pigeaud, 1989:31).

Islam masuk ke Jawa sebagaimana Islam datang ke Sumatera, yang diyakini abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 M. Setidaknya pendapat ini disokong oleh Hamka, dengan alasan adanya berita Cina yang mengisahkan kedatangan utusan Raja Ta Cheh kepada Ratu Sima. Adapun Raja Ta Cheh, menurut Hamka, adalah Raja Arab yang hidup bersamaan dengan khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan. Peristiwa itu terjadi pada saat Muawiyah melaksanakan pembangunan kembali armada Islam. Ruban Levy menyatakan bahwa jumlah kapal yang dimiliki oleh Muawiyah pada 34 H atau 655 M adalah sekitar 5000 buah. Tentu armada kapal ini berfungsi pula untuk melindungi armada niaganya. Oleh karena itu, tidaklah mustahil pada tahun 674 M Muawiyah dapat mengirimkan dutanya

ke Kalingga (Anasom, 2000). Dalam bentuk artefak kita dapatkan bukti-bukti itu dalam bentuk makam (batu nisan), masjid, ragam hias dan tata kota.

Bangsa Indonesia sudah bertekad bulat bahwa pembangunan di segala bidang ini diarahkan untuk merealisasi tujuannya berupa masyarakat adil-makmur, material-spiritual berdasarkan Pancasila. Meskipun demikian kita sadar bahwa dalam rangka pembangunan nasional, kita dihadapkan pula pada berbagai masalah antara lain berupa pengaruh-pengaruh yang berasal dari dalam dan dari luar negeri. Masalah yang berasal dari dalam antara lain berupa sikap hidup dan perbuatan hidup manusianya sendiri, misalnya sikap pasrah yang pasif, terserah pada nasib, menutup diri, dan secara apriori menolak segala bentuk yang tidak berasal dari dirinya sendiri. Pengaruh dari luar juga menyangkut berbagai bidang, misalnya politik, ekonomi, sosial, budaya.

Dalam rangka pembangunan nasional, bangsa Indonesia telah mempunyai modal dasar yang cukup lengkap dan tangguh. Salah satu diantaranya adalah modal budaya yakni budaya bangsa Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa. Dengan modal ini mestinya bangsa Indonesia akan mampu menghadapi tantangan bahkan dapat memberikan jawaban yang tepat. Kenyataan menunjukkan bahwa nilai budaya bangsa agaknya berada dalam kedudukan yang rawan, yang perlu mendapat perhatian kita. Nilai-nilai yang berlaku di dalam tata kehidupan keluarga dan masyarakat pada umumnya telah mendapat gempuran berat dari berbagai penjuru. Berbagai norma yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat mengalami kepudaran, dan bila tidak mendapat perhatian, dikhawatirkan akan runtuh dalam beberapa generasi mendatang.

2. Sistem Kepercayaan di Jawa

Pengaruh bahasa Sansekerta yang bercorak Hinduisme tampak sekali dalam sastra pewayangan, misalnya pada *Kakawin Ramayana* dan *Mahabharata*. Krom berpendapat dalam buku yang berjudul: *Panji, the Culture Hiro: a Structural Study of Religion in Java*, bahwa wayang adalah suatu kreasi Hindu Jawa, *a cultural feature borrowed from India, even though in Java this has acquired its own characteristics*; atau suatu sinkretisme, *a blending at secular Indian shadowplay with and unknown Javanese ritual with ancestral figures* (Rassers, 1959: 107).

Sifat toleransi dari manusia Jawa sendiri yang mudah menerima setiap yang datang dari luar dan dianggap baik lalu disesuaikan dengan prinsip dan kebudayaan sendiri. Penyebaran Islam di Jawa banyak melalui ajaran-ajaran mistik. Dengan jalan perkawinan antar bangsawan, dan para pemeluk Islam giat memberikan contoh tauladan kepada masyarakat sehingga mudah meraih pengikut dan memudahkan Islam tersiar secara damai (Solichin, 1977). Perjuangan para wali dalam menyebarkan serta menyiarkan agama Islam terdapat dua periode bersejarah:

Periode Gresik: diprakarsai oleh Kewalian Giri Kedhaton yang dipimpin oleh Sunan Giri dan keturunannya. Pada periode ini hanya disampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat bawah dan pesisiran, pembentukan kader-kader dakwah dan mendirikan pesantren-pesantren. Periode Demak: diprakarsai oleh Kasultanan Demak Bintara. Pada periode ini segala daya upaya, pikiran, kekuatan fisik dicurahkan untuk membentuk masyarakat Islam. Lapangan perjuangan telah meningkat ke politik dan militer (Solichin, 1977).

Kewalian Giri semakin kokoh dan dianggap *wingit* atau keramat (Kamajaya, 1992:4-10). Adanya Kewalian Giri di Gresik ini menurut Anasom (2000) mengindikasikan bahwa wilayah peng-

Islam di Jawa terlebih dulu wilayah Jawa Timur. Wilayah itu antara lain Gresik, Tuban, Ampel, dan lingkungan Istana Majapahit. Adapun wilayah Jawa Tengah yang terlebih dulu menerima Islam adalah Demak, Jepara, Kudus dan daerah alas Roban, Batang. Daerah Kudus melalui tokoh Raden Rahmat, sedangkan alas Roban atau Batang melalui perjalanan Raden Patah.

Media yang digunakan dalam penyebaran Islam masa awal adalah memanfaatkan jalur perdagangan, perkawinan dan pendidikan pesantren, sebagaimana yang dirintis Sunan Ampel. Jalur perkawinan sebagaimana terjadi pada Dwarawati dari Cempa Muslim dengan Majapahit, atau sebagaimana Raden Rahmat dengan putri Wilwatikta, yang menurut *Hikayat Hasanudin* putri itu kemudian bernama Nyai Gedhe Nila.

Periode Giri disambung dengan periode Demak. Periode ini diawali oleh keberhasilan para tokoh-tokoh Islam yang didukung para wali mendirikan Kerajaan Demak di bawah pimpinan Raden Patah. Dalam masa ini, di Jawa muncul kota-kota baru di wilayah pantai dan pedalaman seperti Demak, Cirebon, Banten, Pajang dan Kotagede. Kota-kota itu ada yang masih hidup terus, ada pula yang sudah mati hampir tidak berbekas lagi. Akan tetapi, dari data arkeologi yang terkumpul dapat diketahui komponen utama kota-kota tersebut, yaitu kraton, alun-alun, masjid agung, pasar, pemukiman penduduk, pemakaman, serta sarana pertahanan keamanan. Semuanya diatur dalam tata ruang tertentu, yang secara garis besar menunjukkan suatu kesamaan (Anasom, 2000).

Ketika agama Islam masuk ke Pulau Jawa, maka cerita-cerita Islam ikut masuk juga. Kebanyakan kisah-kisah itu terlebih dulu menggunakan bahasa Melayu (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, 1952:123). Perkembangan Islam di Pulau Jawa berkaitan erat dengan peranan kepustakaan Arab. Kepustakaan Arab yang kuat mem-

pengaruhi tradisi kesusasteraan Jawa yaitu bersumber dari karya Al Ghazali, Al Hallaj dan Ibnu Arabi (Zoetmulder, 1990:25). Akan tetapi, hal itu dapat ditelusuri melalui alur hubungan negeri Cempa - Majapahit, karena ada beberapa naskah mengatakan bahwa Cempa telah terlebih dahulu memeluk agama Islam, maka ketika terjadi hubungan perkawinan Cempa Majapahit, orang-orang pendatang dari Cempa telah masuk Islam.

Hal ini juga didukung dengan pemakaman putri Cempa yang mengikuti tata cara Islam. Di samping beberapa temuan Ricklefs terhadap beberapa makam di situs istana Majapahit, yang akhirnya Ricklefs sampai pada kesimpulan bahwa makam-makam tersebut adalah makam orang-orang muslim. Dari tahun-tahun yang tertulis menunjukkan bahwa tahun-tahun tersebut adalah masa Majapahit sedang dalam puncak kejayaan. Puncak kejayaan Majapahit pada saat dipegang oleh Hayam Wuruk dengan patih Gajah Mada yang sangat terkenal. Juga ditemukannya bukti Candi Peri yang bercorak Cempa, yang dibangun pada masa Hayam Wuruk bertahta. Semua ini semakin meyakinkan bahwa setelah tokoh-tokoh muslim semasa Fatimah binti Maimun yang lebih awal, hubungan Cempa muslim melalui Dwarawati menyebabkan Islam semakin dikenal di Kerajaan Hindu Budha tersebut (Ricklefs, 1974).

Generasi muslim berikutnya yang kemudian berperan besar sebagai tokoh penyebar Islam yang sangat berjasa adalah rombongan Raden Rahmat dari Cempa. Mereka inilah yang kemudian banyak disebut sebagai tokoh generasi awal yang menjadi penyebar Islam di Jawa (Anasom, 2000). Lepas dari persoalan tentang kapan masuknya Islam ke Jawa, masalah lain yang tak kalah penting adalah proses inkulturasi, di mana elemen-elemen Islam sangat menonjol dalam kebudayaan lokal. Elemen tersebut terlihat jelas pada dunia

sastra Jawa yang memberi inspirasi bagi falsafah hidup gaya *kejawen* (Djamil, 2000).

Bahasa Jawa menjadi alat komunikasi yang efektif bagi masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ungkapan yang lebih estetis dan filosofis masyarakat Jawa menggunakan peribahasa, sehingga butir-butir kearifan lokal yang dikandung di dalamnya dapat mengena pada sasarannya. Konsep masyarakat Jawa mengacu pada pemikiran bahwa masyarakat Jawa adalah mereka yang bahasa ibunya bahasa Jawa dan tidak terikat secara penuh secara geografis dengan Pulau Jawa (Franz Magnis Suseno, 1988: 3). Pemakai bahasa Jawa dapat dibedakan antara mereka yang secara sadar hidup sebagai orang Jawa dan mereka yang meskipun menamakan diri sebagai orang Jawa, namun secara kultural lebih ditentukan oleh budaya nasional. Di Pulau Jawa semula terdapat empat jenis bahasa yang berbeda.

Dalam perkembangannya sampai dengan saat ini, kondisi SDM bangsa ini belum juga menunjukkan peningkatan kualitas yang menggembirakan. Kondisi lemahnya mutu SDM bangsa Indonesia itu bisa dilihat dari beberapa indikator berikut: sampai tahun 1995 jumlah penduduk Indonesia yang buta huruf mencapai 14% sementara Korsel, Philipina, Srilanka, Singapura dan Thailand berkisar 2% - 12%. Kemampuan penguasaan IPTEK sampai tahun 1991 hanya 0,5% sementara Taiwan 4,2%, sedangkan Jepang dan Korsel masing-masing 6% (Kompas, 31 Oktober 1998).

Sementara itu, peringkat ketahanan SDM Indonesia tahun 1996 berdasarkan HDI (*Human Development Index*) yang diukur berdasarkan faktor pendidikan, umur, harapan hidup rata-rata, dan pendapatan per kapita menempati urutan ke 102 dengan index 0,641 dan 174 negara. Padahal negara-negara ASEAN lainnya sudah masuk peringkat 34-35 dengan index rata-rata 0,885 dan

0,826. Lebih lanjut, komposisi kondisi tenaga kerja Indonesia lebih banyak terdiri dari lulusan SD 60%, SLTP 20%, SLTA 15% dan PT/Perguruan Tinggi hanya 5% (FG. Winarno, 1998).

Perhatikan adat-sopan-santun yang berlaku dalam keluarga, hubungan antara suami isteri, hubungan antara orang tua dengan anak, hubungan antara anak dengan anak, hubungan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain hubungan antara pimpinan dengan anggota, hubungan antara anggota dengan anggota dalam suatu organisasi. Nilai-nilai yang semula dianggap sakral telah kehilangan maknanya, karena tidak lagi mendapat dukungan dan pengakuan serta tiada lagi ditaati sebagaimana mestinya. Timbul pertanyaan di dalam diri kita sendiri, mengapa demikian, apa gerangan sebabnya. Apakah memang sudah jamannya, yaitu jaman tidak dipatuhinya norma-norma yang secara tradisional berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Apakah struktur keluarga dan masyarakat telah mengalami pergeseran? Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah. Kita dapat mengemukakan berbagai penjelasan mengenai hal tersebut misalnya disebabkan oleh pengaruh luar yang cukup kuat, pergaulan yang kompleks, tidak dilaksanakan norma itu oleh anggota keluarga dan masyarakat, telah mendapat nilai baru yang di anggapnya lebih sesuai, tradisi yang berlaku sudah dianggap ketinggalan jaman atau generasi sekarang sudah tidak banyak yang memahami ajaran atau norma tradisional itu.

Pangeran Karanggayam memberi pelajaran kepada Sultan Pajang tentang ilmu sosial kontemporer. Isi ajaran yang dituju Niti-sruti yang diteladani, diperhatikan dengan sepatutnya, dipilih yang bermanfaat, dan bagi lazimnya jaman sekarang. Menuju ke kemajuan untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan di tanah Jawa. Jangan sampai terlalu ketinggalan dalam hal pengetahuan. Dahulu

para ahli bahasa terpikat pada soal pengetahuan untuk menguasai kehidupan sejati. Akhirnya asyik dalam kesibukannya mempelajari soal kematian sehingga masalah keduniaannya menjadi sangat terabaikan. Karena tidak dipikirkannya kini yang dikehendaki oleh para sarjana winasis diusahakan agar diperhatikan.

Adapun keselamatan dunia supaya diusahakan agar tinggi derajatnya. Agar tercapai tujuannya tapi jangan lupa akan tata hidup dari pendahuluan. Nitistruti membekas sebagai dasar maksud baik agar tercapai tujuan hidup. Jangan abai budaya Jawa begitulah maksudnya. Sebenarnya hati nurani bagai tubuh menyelam dalam lautan api. Tapi tetap terapung saja akhirnya memberikan sasmita. Pada hari Rabu Legi, pada bulan Sura bulan purnama tahun Wawu sang sangkala dihitung. Bahni maha astra candra saat menyusun Kitab Nitistruti ini.

Alasannya ya karena itulah terpaksa menyusun terdorong hati untuk memberi ajaran halus. Agar selamat beserta rahasianya hanya memikirkan keselamatan dunia. Dan menuntun dalam memperhatikan semua perbuatan orang lain. Meski tak ada gunanya sudah tak terpikirkan dalam hati. Karena kurang perhitungan pemikiran terlanjur berbuat yang menyesatkan. Dalam ajaran itu bagai menulis dengan jari. Tapi harus didasari kepandaian, karena itu permintaan saya kepada semua yang hendak mencipta aturan pengetahuan. Memberi ajaran sesuka hati hendaklah diresapkan dalam hati. Karena dalam inti ajaran itu bagaikan orang linglung sehari-hari, namun tetap berkehendak memberi ajaran.

Tentang rahasia ajaran jaman dahulu hanya mengambil ajaran yang terlupakan. Lalu diolah sekedarnya yang diajarkan oleh para ahli, beserta para sarjana winasis terdahulu yang sudah termashur. Mahir dalam ilmu pengetahuan, pandai dalam mempelajari keilmuannya, dan siap memberikan ajaran sebagai perwujudan

pengabdian. Ajaran dalam buku Nitisruti, isinya juga mengenai hidup sejati. Itulah yang menjadi watak para sarjana winasis yang ahli. Hatinya bagaikan cendana indah meskipun ditebang, dipotong-potong pun hanya akan menyebarkan bau harum semerbak. Karena hatinya luas bersih bagai angkasa yang jernih tersapu awan semburat. Ajarannya dalam mendalami pengetahuan dan dalam hati tak hentinya memberi petunjuk. Memberikan derma kepada orang banyak karena sudah berhasil menghindari segala kehendak yang tak baik. Hatinya suci bersih, baik budi pekertinya, suka memberi sesama manusia, dan bijaksana suci bagaikan telaga yang bening yang tentu tampak mulia sekali.

Perputaran siang malam tak lain yang diharapkan hanyalah keselamatan dunia raya yang diagungkan dalam ajaran. Dipelajari dan didalami, dipelajari setiap hari agar berhasil menjadi teladan anak muda. Dihayati sebagaimana mestinya sesuai dengan jaman sekarang. Terserah dalam mengambil teladan mulia, untuk mencapai tujuan hidup. Maksud ajaran yang mula-mula mengenai kedudukan para Brahmana yang sudah benar dan sesuai dengan kedudukannya. Begitu rupa hatinya dalam hati tanpa penutup sesuatu. Karena sudah waspada mengenai letak kedudukannya dan yang harus disembah menjadi sudah biasa dalam menguasai keadaan yang menuju kesejahteraan sejati.

Mengenai kebenaran yang demikian itu sesungguhnya tak terbuka dalam hati manusia yang tanpa pengetahuan dan yang masih bodoh tolol tanpa pemikiran. Karena itu haruslah hati ini mau terus berusaha mengambil teladan pengabdian kepada para Brahmana yang sudah mahir. Sebagai kemuliaan yang sejati. Maksud rasa hati yang sudah sampai pada kebenaran yang sudah sirna kotornya diri. Mencegah segala yang tidak baik bagai tubuh yang cantik bersih. Yang demikian yaitu bila telah sampai luar dalam.

Akhirnya selaras, bersih tak tercampuri apa-apa yang kemudian sudah dapat disebut sirna sifat manusianya. Artinya yang demikian itu sudah tak ada Gusti dan hambaNya. Karena sudah sirna rasanya, sedangkan bagi yang tidak tahu pengetahuan yang telah diuraikan ak dapat diceritakan. Bagaimana cara hidupnya, karena sudah penuh dengan bisa hanya kedurhakaan sajalah yang dilakukan, halnya bagi yang sudah kuat budinya.

Latar belakang sebab mendapat lindungan Tuhan. Segala sesuatu yang diceritakan, semua berguna sebagai pengabdianNya bagi kesejahteraan negara, karena selalu mendapat lindungan Tuhan. Selamat segala yang dilakukannya, segala tindakan yang tidak baik dijauhan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, ibarat orang yang sudah tahu bahaya dijauhan dari tindakan jahat. Dan hatinya sudah sungguh suci, kedudukannya sudah lebih kuat, yang tetap, demikian sesungguhnya. Sudah menjadi perabotNya, mengetahui satu kebenaran. Manunggaling Kawula Gusti. Keduanya selaras juga memahami itu yang sudah dapat dikatakan sarana sejati, tetap mantap kedudukannya.

Sedangkan alat untuk mencari ilmu yang pertama bersungguh-sungguh tak gentar. Serba baik tutur katanya baik budi bahasanya bila sudah begitu tentu dapat dikatakan sudah siap. Luar dalam sudah selaras madu dan manisnya, telah terasa menyatu yang sesungguhnya tak dapat dipisahkan lagi. Yang kedua dalam bertenggang rasa. Memperhatikan ulah yang kurang baik dicampur dengan ulah kebenaran. Ketahuilah olehmu siap menghadapi mara bahaya bila hidup mengandung racun/bisa. Sungguh tidak pantas dan bila tertawa mengandung rahasia. Lebih baik misalnya tanpa racun tapi menyindir orang lain. Bila demikian sesungguhnya masih dapat dibuka dengan tenggang rasa. Caranya pun tidak sukar, sedang yang ketiga yang disebut ulah perkiraan. Yakni ulah timbang-

menimbang dengan memperhatikan tujuan. Sebagai imbalan kemampuannya dan kemampuan yang dapat diterapkan harus atas perkiraan yang tepat.

Selanjutnya yang keempat penerapan ajaran-ajaran. Sebagai imbalan penerapan perkiraan. Mempertimbangkan segi baiknya dan jatuhnya. Pelaksanaan kehendakmu itu dipertimbangkan jangan sampai disertai ketergesa-gesaan. Dalam pelaksanaan jangan terburu-buru. Tunggulah sampai semuanya siap, pelan tenang tetapi tetap berhasil. Jangan melupakan ajaran yang terdahulu dan masa kini sebaiknya juga diketahui. Ambillah yang bermanfaat. Adapun yang kelima, kemauan tiga perkara. Pertama sanggup sehidup semati, yang kedua mematkan keinginan, yang ketiga membersihkan diri. Masih ada bila hendak dituliskan semua tapi inti keluhuran.

Pada singkatnya hanya tekad dan niat harus sanggup dan tidak segan-segan melakukan semua pekerjaan. Meski menemui kesulitan bila sudah berani tidak akan goyah. Hadapkan gunung baja ataupun lautan api. Bila sudah berani jangan bimbang pada akhirnya keberanianmu itu diakui orang di seluruh negara. Keenam yang lebih utama dapat menguasai berbagai bahasa. Memahami semua bahasa. Mampu mengatasi perhubungan serta mampu mengakrabi siapa saja. Segala polah tingkah masyarakat semuanya dipahami. Memanfaatkan kemampuannya untuk mendapatkan simpati rakyat senegara, selalu memikirkan keselamatan dunia.

Hubungan baik sebagai dasar cinta kasih sesama. Hendaklah mampu menguasai segala kepandaian. Jangan lekas menjadi heran, pandai-pandailah menjaga perasaan. Bila terlalu mudah heran ilmunya akan mudah berkurang. Kehilangan kemampuannya karena bagi yang berhati begitu. Semua ilmu muncul dari kemauan dan merasuk ke dalam jiwa. Jadi jagalah jangan sampai nampak. Tidak terlalu jelas kentara hanya terkesan menyungging senyuman. Pan-

dangan mata tampak tenang sesuai dengan rasa hati yang telah melihatnya. Bila ada orang pandai yang berpura-pura bodoh. Perhatikan dengan waspada jangan sampai terbuka rahasia sehingga tidak mendapat cela.

Hidup menjadi mantap oleh karena bila membicarakan ilmu. Pandai-pandailah menyampaikannya agar jadi lebih baik dengan pertimbangan dalam perbuatan segala yang dilakukan hendaklah berdasar kira-kira. Dalam berkata-kata, umpama nyala lampu, ke sana kemari tetap berguna dalam hati tetap akan menarik. Sebab orang pandai yang unggul telah memiliki kemampuan melihat kemahiran orang. Tak terlihat pada raut mukanya tampak sepi tapi menghimpun, menguasai segala kepandaian. Maka dari itu jangan ketahuan dalam penglihatan orang lain. Ditutupi dengan perpaduan rahasia keselarasan tindakan baik dan tenang bila ketahuan orang lain.

Pejuang sejati dan tekadnya orang yang berani mati. Itulah yang menjadi dasar keberanian. Sakit dan malu tak dihiraukan meski begitu bila diperlihatkan dengan terang-terangan, ditunjukkan seketika. Ketika diucapkan, terlalu disampaikan dengan kesombongan. Itu akan dikira orang yang kurang berani, batallah keberaniannya. Hal yang demikian tanpa pertimbangan. Tujur katanya tidak dibatasi, terburu-buru menurut gejolak hati. Agar terlihat keberaniannya tak kuasa mengekang keinginan. Memuaskan hawa nafsu tidak awas dan sadar. Tindakannya tanpa perhitungan hanya terdorong mempertunjukkan keberanian, itu tidak baik.

Segyoganya tenanglah dan berbicara manis, pandangan mata tenang tapi jangan lengah. Keluarnya tutur kata dengan tenang jika engkau sungguh bersedia. Jangan tergesa hendak kelihatan keberanian dalam tingkah dan jangan sombong. Bagaikan banteng mencium mesiu, menggeramkan menakutkan, menerjang dengan penuh

kesombongan. Mengaku sebagai yang terhebat di dunia. Bersumbar-sumbar dengan kesombongan, congkak dan selalu takabur penuh dengan kejumawaan. Mengaku sangat pemberani melebihi orang senegara. Itu tidak tepat, biasanya orang yang akan demikian hanya sebatas itulah kemampuannya sampai tujuannya berganti ketakutan. Pelajaran tentang ilmu sosial kontemporer di atas berguna bagi kepemimpinan Sultan Pajang.

BAB VI

Pemikiran Spiritualitas Kejawen

1. Menelusuri Akar Kultural

Spiritualis Jawa telah berakar lama dalam masyarakat. Pada zaman purbakala umumnya lakon yang dipertunjukkan dengan jenis wayang kulit ini diambil dari kitab Mahabarata dan Ramayana (Hindu). Menurut Serat Pustakarajapurwa wayang purwa itu merupakan suatu alat untuk menggambarkan kehidupan manusia/masyarakat di pulau Jawa khususnya pada zaman purbakala (zaman purwa). Bentuk boneka wayangnya adalah sangat berbeda dengan bentuk tubuh manusia biasa pada umumnya. Diukirnya menurut sistem tertentu. Perbandingannya antara bagian badannya masing-masing tidak seimbang satu sama lain. Segala-galanya itu adalah *gestyleerd*.

Dalam kesusasteraan Jawa dikenal istilah *sunyaruri* atau *swasana*, atau Bergson menyebutnya sebagai *elan vital* (Bakker, 1970:14). Inti gaya dalam *swasana* itu yang diperlukan secara mutlak untuk menegakkan dan memperkembangkan hidup terdiri

dari: angin yang merupakan lambang udara. Api yang merupakan lambang suhu. Air yang merupakan alat peredaran dan melarutkan makanan. Tanah yang merupakan alat perantara penting sebagai tempat berlangsungnya proses pertukaran keadaan atau suasana antara hidup dan mati.

Atas dasar keempat unsur itulah, maka terwujud manusia selaku lambang atau *Kawujudaning Sifatingsun* (Sastroamidjojo, 1972:55). Wujud atau *gumelaring kodrat* atau kewajaran, ataupun *pramana* yang pertama-tama berasal dari cahaya atau *pamor*. Cahaya ini berasal dari surya, candra, dan kartika, yang kesemuanya diliputi oleh *swasana* tersebut. *Swasana* itu disebut sebagai sesuatu yang *lembut tan kena dijumput, ageng angebaki jagad* (Sastroamidjaja, 1972:10).

Kesatuan antara cahaya atau *pamor* dengan *swasana* tersebut merupakan kesatuan yang sangat kompleks. Dalam istilah kejawen disebut dengan istilah *loro-loroning atunggal* atau *warangka manjing curiga*. Pada mulanya alam semesta, termasuk manusia berasal dari keadaan hampa atau *awang uwung* dan arah yang dituju juga keadaan tersebut, yaitu kehampaan atau *sunyaruri*, yang dalam filsafat Jawa dikenal dengan doktrin *cakra manggilingan*, yakni pengalaman atau perputaran hidup yang terus menerus (Sastroamidjojo, 1972:67). Dengan menyadari adanya konsep *cakra manggilingan* di atas seseorang akan mengalami fleksibilitas dalam memahami hidupnya. Bahwa *bungah-susah*, siang-malam, kaya-miskin, datang-pergi dan seterusnya adalah suatu perjalanan hidup yang pasti terjadi dan silih berganti.

Setiap manusia dewasa baik pria maupun wanita, agar memperoleh keselamatan kemuliaan dan kejayaan dalam menjalani tugas hidup duniawinya, demikian Mangkunegara IV, ia harus melakukan prinsip-prinsip tingkah laku kehidupan yang baik. Tingkah laku yang

demikian, bukan saja membuat seseorang dapat meraih kemuliaan dan pengharapan orang lain, melainkan juga membuatnya dapat meraih keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Etika hidup duniawi dimaksud merupakan tingkah laku terpuji yang meliputi: sikap taat kepada agama Islam, etika dalam pergaulan, giat bekerja mencari nafkah, rajin menuntut ilmu guna mengendalikan nafsu, dan bercita-cita tinggi (Ardani, 1995). Islam tidak saja dilihat sebagai unsur yang universal, tetapi juga akomodatif. Sementara kebudayaan lokal tidak dipandang sebagai unsur "rendah" yang harus mengalah kepada Islam, sebab jenius setempat ini juga bisa menolak terhadap unsur-unsur baru. "Sinkretisme Islam" tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang pejoratif, tetapi justru memperlihatkan adanya "dialog".

Penduduk asli Jakarta berbicara dalam suatu dialek bahasa Melayu yang biasa disebut Melayu-Betawi. Jawa Barat bagian tengah dan selatan digunakan bahasa Sunda, sedangkan Jawa Timur bagian utara dan timur digunakan oleh imigran dari Madura yang tetap menggunakan bahasa Madura. Adapun di bagian Jawa lainnya orang berbicara bahasa Jawa. Namun demikian, bahasa Jawa yang digunakan di daerah dataran rendah pesisir utara Jawa Barat dari Banten sampai Cirebon, bukanlah bahasa Jawa yang sebenarnya. Bahasa Jawa yang sebenarnya digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa, walaupun di wilayah-wilayah itu juga hidup bukan masyarakat Jawa (Franz Magnis Suseno, 1988: 11).

Dari aspek kebudayaan Jawa, masih dibedakan antara penduduk pesisir utara yang banyak dipengaruhi kebudayaan Islam, sehingga menghasilkan kebudayaan Jawa yang khas, yakni kebudayaan pesisir, dan daerah-daerah pedalaman, yang sering disebut

“kejawen”, dengan pusat budaya dari kota kerajaan yakni Surakarta dan Yogyakarta, di samping karesidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri, dan Malang. Pengalaman kolektif masyarakat Jawa dalam hidup berbangsa dan bernegara sudah berlangsung sangat lama. Sejak berdirinya kerajaan Mataram Hindu abad VII Masehi, kemudian disusul dengan munculnya Agama Buddha yang dipelopori Dinasti Syailendra, masyarakat Jawa semakin aktif dalam menjalin komunikasi, diplomasi dan interaksi dengan bangsa lain.

Tingkah laku hidup duniawi tersebut, meski dalam ruang lingkup terbatas, menurut Mangkunegara IV dipandang cukup memadai apabila diangkat sebagai tuntunan hidup praktis terutama bagi masyarakat Jawa. Petunjuk-petunjuk tersebut, seperti telah disebut di muka, banyak terdapat dalam Serat-serat Piwulang, Darmalaksana dan Wedatama. Seperti halnya dalam Serat-serat yang lain, Mangkunegara IV memiliki cara tersendiri dalam memberikan pelajaran. Ia memberikan penjelasan dan contoh-contoh antara yang baik dan jahat, lalu ia kontraskan secara tajam hingga mudah dicamkan dan dipahami.

Budaya Jawa Kejawen memahami kepercayaan pada pelbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak hati-hati. Untuk melindungi semua itu, orang Jawa kejawen memberi sesajen atau caos dahar yang dipercaya dapat mengelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Sesajen yang digunakan biasanya terdiri dari nasi dan aneka makanan lain, daun-daun bunga serta kemenyan.

Konsep sembah atau panembah dikemukakan Mangkunegara IV dalam berbagai karyanya, namun lebih banyak terdapat dalam *Serat Wedatama*. Setelah ia jelaskan secara tajam kemuliaan budi luhur dan kehinaan budi jahat dengan kritiknya yang keras, ia

ajarkan sembah kepada Tuhan Yang Kuasa. Ia mengaitkan secara terpadu antara sembah dan budi luhur sebagai dua hal yang menyatu, senafas dan saling kait berkait, dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya. Menurut Magnis-Suseno, inti pandangan dunia Jawa terdiri atas pandangan bahwa di belakang gejala-gejala lahiriah terdapat kekuatan-kekuatan kosmis *numinus* sebagai realitas yang sebenarnya, dan bahwa realitas sebenarnya manusia adalah batinnya yang berakar dalam dunia *numinus* itu.

Selanjutnya Magnis Suseno menjelaskan bahwa hidup manusia akan berhasil sejauh ia berhasil untuk menyesuaikan diri dengan realitas itu, atau sejauh ia dapat menembus sampai padanya. Kriteria keberhasilannya pada akhirnya adalah suatu keadaan psikologis, yaitu keadaan *slamet*, atau ketentraman batin yang tenang. Nampak pula bahwa keadaan itu hanya dapat tercapai apabila kita memiliki sikap batin yang tepat. Dengan pertanyaan tentang sikap batin yang tepat itu, dia menggambarkan ciri khas etika Jawa. Gagasan Magnis-Suseno mengenai etika Jawa, sementara ini dikategorikan sebagai kawruh Jawa.

Langkah konkrit yang perlu dilakukan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia dalam konteks pembangunan paling tidak harus mengintegrasikan hal-hal sebagai berikut: Berusaha menumbuhkan kesadaran kritis dan kemampuan intervensi kritis terhadap realita. Mendorong dan memberi kemampuan untuk merespon terhadap realita. Mengembangkan kemampuan melihat secara kritis eksistensinya dan memberikan alternatif serta memilih alternatif yang mungkin.

Langkah tersebut dimaksudkan untuk membentuk dan atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar “berwajah *empowerment*” yang ditandai dengan sikap *interpreneurial professionalism* yakni kemampuan untuk menggeser alokasi sumber dan kegiatan

yang berproduktivitas rendah menuju ke kegiatan yang berproduktivitas tinggi. Di samping itu peningkatan sumber daya manusia juga harus bisa memberikan wacana bagi berkembangannya *mission driven professionalism* yakni kemampuan untuk mengambil keputusan dan langkah-langkah yang perlu dengan mengacu pada misi yang ingin dicapai, dan tidak semata-mata mengacu pada peraturan yang berlaku (*rule driven professionalism*). Pada akhirnya seseorang harus memiliki pula kemampuan *empowering professionalism*, dalam arti bahwa peran dan fungsi dilaksanakan tidak didominasi oleh kemampuan aparat dalam hal memberikan pelayanan semata (*service provider*), akan tetapi para aparatur tersebut harus dapat memainkan peranan sebagai fasilitator atau meningkatkan kemampuan masyarakat untuk tumbuh dan berkembang dengan kekuatan sendiri. Modal profesionalisme yang demikian amat diperlukan dalam berbagai pengelolaan program pembangunan yang bertumpu pada kekuatan masyarakat sendiri, lebih-lebih pada era otonomi daerah yang lebih banyak memberikan ruang dan kesempatan bagi daerah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Dia menjelaskan rumusan semboyan sebagai inti bersama usaha semua golongan kebatinan yang dihasilkan dalam Kongres Kebatinan Seluruh Indonesia pertama tahun 1955 yakni: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana*, yang dapat diterjemahkan sebagai "menjadi bebas dari kepentingan sendiri, melakukan kewajiban-kewajibannya, memperindah dunia" (Subagyo, 1973:3). Kemudian dia mengutarakan kategori "tempat yang tepat" sebagai titik acuan fundamental bagi pandangan-pandangan moral.

Kalangan pendukung kebudayaan Jawa masih menghayati "ilmu" dalam bentuk yang utama adalah *ngelmu*, ilmu lebih mengacu pada ilmu positif, sedang *ngelmu* merujuk pada *gnosis*, mistik

dan spiritualitas. Dalam istilah Jawa, rasa tidak hanya masalah pengalaman inderawi estetis, tetapi juga berkaitan dengan aspek kognisi mistis, sehingga masuk dalam *ngelmu kebatosan* (Stange, 1998:4-6). Kebanyakan orang itu selalu memandangi pihak lain lebih enak dan nikmat. Hal itu disebabkan perasaan syukur yang kurang dihayati. Di mana-mana kebun tetangga akan tampak lebih hijau. Apalagi kalau seseorang selalu membandingkan dengan derajat di atasnya, dia akan merasa kurang puas.

Serba terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari merupakan salah satu syarat hidup bahagia. Karena itu menjadi kewajiban keluarga untuk memenuhi kebutuhan tersebut, jika ingin hidup bahagia. Namun terpenuhinya kebutuhan tersebut masih harus dilengkapi dua hal lainnya yaitu kecakapan dan keluhuran. Keluhuran merupakan kebutuhan batin yang mau tidak mau wajib dipenuhi pula. Keluhuran pribadi dapat terlihat antara lain pada hati nurani, ucapan dan perbuatannya. Karena itu keluarga bahagia, jika para anggotanya memiliki pribadi yang luhur yang tampak dalam watak, sikap dan perbuatan sehari-hari baik di dalam maupun di luar keluarga.

Kecakapan mencakup dua hal baik lahir maupun batin. Kecakapan lahir dapat berupa ketrampilan sedang kecakapan batin dapat berupa ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Kecakapan sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan hidup keluarga. Jika masing-masing anggota keluarga mempunyai kecakapan semacam itu, berarti ikut menunjang terciptanya kebahagiaan keluarga.

Dalam hal ini Mangkunegara IV mengajarkan agar anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhannya dengan sebaikbaiknya berupa *asthagina*. *Astha* berarti delapan, *gina* atau *guna* berarti kegunaan. Kedelapan kegunaan tersebut adalah: *panggaotan* (pekerjaan), *rigen* (teliti), *gemi* (tidak boros), *titi* (tertib), *wruh ing*

petungan (tahu perhitungan), taberi tetanya (rajin bertanya), nyegah kayun (mengendalikan kehendak) dan nemi niat yang sungguh-sungguh).

Jika setiap anggota dapat melakukan kedelapan hal tersebut ia akan mencukupi kebutuhannya, mendapatkan sesuatu yang dikehendaki, cukup, tahu nasib, memperhitungkan segala perbuatannya, bertambah pengetahuannya, dapat mengendalikan dirinya dan kaya.

Pada awalnya, di zaman purbakala lukisan wayang purwa itu didasarkan pada bangun bentuk berbagai patung yang menghiasi pelbagai kuil di Indonesia. Lambat laun bangun bentuk itu serta memainkannya mengalami perubahan yang hebat sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan jiwa yang sedang menguasai masyarakat Indonesia pada masa masing-masing itu dalam mana perubahan tersebut sedang berlangsung. Karenanya hingga saat sekarang juga orang yang menaruh minat padanya dengan sekejap mata saja telah dapat pula merasakan watak dan sikap serta tandang-tanduk, sepak terjang yang tersimpulkan (oleh penciptanya) dalam suatu boneka wayang kulit (purwa). Dengan perkataan lain watak dan tandang grayang tadi adalah sesuai dengan jiwa manusia yang melihatnya itu sendiri pula.

Sejalan dengan perubahan tersebut di atas gamelan pengantarnya pun mengalami perubahan pula. Jikalau di zaman dahulu hal itu bersifat sangat sederhana, sekedar hanya untuk mengiringi (memperlengkapi) pertunjukan wayang kulit semata-mata, maka susunan gamelan itu dan lagu-lagunya kini telah merupakan suatu orkes (sekelompok alat-alat bunyi-bunyian dna para pemainnya) yang besar dan luas serta serba lengkap dengan biduan (pesinden, waranggana) dan pada umumnya bersifat hiburan untuk umum, para penonton khususnya. Seolah-olah tidak pertama-tama ditun-

jukkan kepada pertunjukan wayang kulit yang (seyogyanya) diantar-kan itu.

Syariat adalah tahap yang paling mula, yaitu manusia harus menghormati dan hidup sesuai dengan rukun agama menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh; menghargai dan menghormati orang tua, guru, pemimpin dan raja; mematuhi aturan sosial, dan menjaga keselarasannya; serta mengakui tatanan kosmos. Manusia sadar bahwa dengan menghormati orang tua, guru, dan raja berarti menghormati Tuhan serta mengakui ada-Nya (Subagya, 1976: 85).

Tarikat adalah tahap yang lebih maju setapak. Dalam tahap ini segala tingkah laku pada tahap yang pertama lebih ditingkatkan dan diperdalam, yaitu dengan bertobat dan menyesali segala dosa; menjauhi larangan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya; melakukan puasa yang diwajibkan; mengurangi makan, minum, dan tidur (Subagya, 1976: 85; Hadiwiyono, 1983: 70; Mulder, 1983: 24). Kecuali sikap demikian itu disebutkan pula bahwa orang yang telah mencapai tahap tarikat di antaranya ia akan sabar dan tenang dalam segala tindakan; meninggalkan segala yang hal di dalamnya terdapat keraguan; dan tawakal atau berserah diri kepada keputusan serta ketetapan Tuhan (Mulyono, 1978: 132-135).

Hakikat adalah tahap yang sempurna. Pencapaian tahap ini diperoleh dengan mengenal Tuhan melalui pengetahuan yang sempurna dengan cara berdoa terus-menerus; menyebut nama Tuhan dan mencintai-Nya; mengenali Tuhan dan dirinya sendiri; acuh terhadap kesenangan dan kesusahan, karena senang-susah, kaya-miskin, nyaman-sakit, semuanya itu merupakan wujud Tuhan, yang berarti berasal dari Tuhan. Segala sesuatu milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, manusia hanya mengaku saja. Tahap ini disebut tahap keadaan mati dalam hidup, dan hidup dalam mati; maknanya yang mati di sini adalah nafsunya.

Makrifat adalah tahap terakhir atau tertinggi, yaitu tahap manusia telah menyatukan dirinya dengan Ilahi, tahap manusia telah mencapai “Kemanunggalan dengan Tuhan”. Dalam tahap ini, jiwa manusia terpadu dengan jiwa semesta, tindakan manusia semata-mata menjadi laku. Pada tahap ini, manusia tidak akan diombang-ambingkan oleh suka-duka dunia, berseri bagaikan bulan purnama meyinari bumi, membuat dunia indah dan damai; menjadi ‘Wakil Tuhan’ di dunia dan menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya; memberi inspirasi kepada manusia yang lain (Jong, 1976: 69).

Pamrih merupakan bahaya kedua yang harus diperhatikan orang. Bertindak karena *pamrih* berarti hanya mengusahakan kepentingan sendiri individualnya saja dengan tidak menghiraukan kepentingan-kepentingan masyarakat. Secara sosial *pamrih* itu selalu mengacau karena merupakan tindakan tanpa perhatian terhadap keselarasan sosial. *Pamrih* sekaligus memperlemah manusia dari dalam, karena siapa yang mengejar *pamrihnya* memutlakan keakuannya sendiri. Dengan demikian ia mengisolasi dirinya sendiri dan memotong diri dari sumber kekuatan batin yang tidak terletak dalam individualitasnya yang terisolir, melainkan dalam dasar numinus yang mempersatukan semua keakuan pada dasar jiwa mereka.

Pengertian pengembangan SDM secara makro seperti yang dikutip Nuryadi, menurut Notoatmodjo (1992:4) adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu pembangunan bangsa, sedang secara mikro pengembangan SDM adalah suatu proses perencanaan pendidikan dan pelatihan serta pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai hasil optimum.

Ia mencari kepentingan-kepentingannya dalam dunia dan dengan demikian mengikat diri pada dunia luar sehingga ia kehilang-

an kesanggupan untuk memusatkan kekuatan batin dalam dirinya sendiri. *Pamrih* terutama kelihatan dalam tiga nafsu, yaitu selalu mau menjadi orang pertama atau *nepsu menange dhewe*, menganggap diri selalu betul atau *nepsu benere dhewe* dan hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri atau *nepsu butuhe dhewe*. Sikap-sikap lain yang tercela adalah kebiasaan untuk menarik keuntungan sendiri dari setiap situasi tanpa memperhatikan masyarakat atau *aji mumpung*.

Salah satu ciri khas wayang, menurut Anderson, seperti dijelaskan oleh Magnis Suseno, ialah bahwa lakon-lakon itu penuh dengan masalah yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan moral (Suseno, 1993:161). Sembah, menurut Mangkunegara IV, menunjukkan sistematika yang beruntun secara teratur ada empat macam, yaitu: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa. Dengan catur sembah itu apabila seseorang dapat mencapai tingkat terdekat sedekat-dekatnya dengan Tuhan, niscaya ia memperoleh anugerah Tuhan.

Empat macam sembah tersebut, apabila diperbandingkan dengan konsep syariat, tarikat, hakikat dan ma'rifat, format yang pertama lebih kecil, karena hanya menjangkau sebagian perintah Tuhan, sedangkan yang kedua menjangkau seluruh perintah dan larangan Tuhan. Konsep yang perama sama halnya dengan konsep yang kedua merupakan satu paket perjalanan hidup yang utuh. Catur sembah itu merupakan mata rantai yang sambung menyambung, yang satu berkait dan bersambung dengan yang lain, namun keempatnya memformula suatu susunan yang berurutan dan perlu dilakukan tahap demi tahap (Ardani, 1995).

Sembah raga ialah menyembah Tuhan dengan mengutamakan gerak laku badaniah, atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah. Cara bersucinya sama dengan sembahyang biasa, yaitu dengan

mempergunakan air (*wudlu*). Sembah yang demikian biasa dikerjakan lima kali sehari semalam, dengan mengindahkan pedoman secara tepat tekun dan terus-menerus.

Sembah raga, sebagai bagian pertama dari catur sembah yang merupakan perjalanan hidup yang panjang ditamsilkan sebagai orang yang *magang laku* (calon pelaku) atau penempuh perjalanan hidup kerohanian, sebagai orang yang menjalani tahap awal kehidupan bertapa. Sembah ini didahului dengan bersuci yang menggunakan air. Yang berlaku umum sembah raga ditunaikan sehari semalam lima kali. Atau dengan kata lain bahwa untuk menunaikan sembah ini telah ditetapkan waktu-waktunya, lima kali dalam tiap-tiap sehari semalam. Sembah lima waktu merupakan *shalat fardlu* yang wajib ditunaikan terus menerus tiada henti seumur hidup, dengan keharusan memenuhi segala ketentuan syarat dan rukun yang wajib dipedomani.

Contoh laku sembah raga dalam masyarakat Jawa, khususnya orang Jawa Kejawen adalah puasa atau siam. Orang Jawa Kejawen memiliki kebiasaan berpuasa pada hari-hari tertentu misalnya: Senin – Kamis atau pada hari lahir, semuanya itu merupakan asal mula dari tirakat. Dengan tirakat, orang dapat menjadi lebih tekun dan kelak akan mendapat pahala. Orang Jawa Kajawen menganggap bertapa adalah suatu hal yang penting. Dalam kesusastraan kuno orang Jawa, orang yang berabad-abad bertapa dianggap sebagai orang keramat karena dengan bertapa orang dapat menjalankan kehidupan yang ketat ini dengan tinggi serta mampu menahan hawa nafsu sehingga tujuan-tujuan yang penting dapat tercapai.

Kegiatan orang Jawa Kejawen yang lainnya adalah meditasi atau semedi, menurut Koentjaraningrat meditasi atau semedi biasanya dilakukan bersama-sama dengan tapabrata (bertapa) dan dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap keramat misalnya di

gunung, makam leluhur, ruang yang memiliki nilai keramat dan sebagainya. Pada umumnya orang melakukan meditasi adalah untuk mendekatkan atau menyatukan diri dengan Tuhan.

Sebenarnya dalam lingkungan Jawa sendiri, juga berlangsung persaingan yang keras antara ortodoksi Islam yang tercermin dalam figur wali sembilan dan heterodoksi Islam yang tampil dalam figur Syeh Siti Jenar. Teori "domestifikasi Islam" ini mengandaikan bahwa Kejawaan tidak serta merta bisa ditundukkan begitu saja oleh Islam sebagai unsur eksternal yang sama sekali asing. Kemenangan Mataram atas Demak menggambarkan kemenangan Islam sinkretik atas Islam ortodoks yang dikembangkan oleh para wali sembilan.

Sekalipun peningkatan sumber daya manusia telah seringkali dilakukan, melalui training-training, namun masih diperlukan reformasi melalui *strategy learning* dan *learning organization*. Hal tersebut dapat dipahami karena seringkali training-training yang didapat tidak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Menurut Walter Kiechel seperti dikutip oleh Manquard, Reynolds dan Hardjosoekarta (1998), dikatakan training melibatkan pemberian informasi kepada individu anggota organisasi dan individu ini tinggal menerimanya cukup untuk melayani kebutuhan organisasi. Sedangkan *learning* melibatkan upaya mendorong individu anggota organisasi untuk mempertanyakan, meragukan, dan menggambarkan hal-hal di luar dirinya dipersilahkan untuk mencoba hal-hal yang baru, yang seringkali membuat resiko kesalahan dan kemudian belajar dari kesalahan itu berusaha untuk memperbaikinya.

2. Pengendalian Diri

Konsep *pramana* dalam Dewaruci mengatasi soal ruang dan waktu, bebas dari pengaruh sedih dan gembira. Pengalaman gaib selanjutnya adalah dialog antara Bima dengan Dewaruci, yang oleh

Seno Sastro Amidjojo disebut sebagai dialog antara Aku dan Anti Aku (Sastroamidjojo, 1967:25). Menurut Damardjati Supadjar (1993:63) dialog itu merupakan dialog antara Diri Pribadi. Bima masuk telinga kiri Dewaruci untuk menerima wejangan, yang bermakna bahwa Bima telah menguasai syahadat alam, *sumuruping jagad*, sehingga dapat mencapai *ning-neng* yang berarti terbebas dari pengaruh duniawi, *gumelaring jagad*. Dialog Bima dengan Dewaruci ibarat pertemuan antara *suksma lelana* dengan *suksma langgeng* yang fitrah suci di *alam awang-uwung* (Yuwono, 1993:61-62).

Dewaruci adalah hakikat pribadi seseorang yang mampu menyatu dengan iradat Tuhan. Kesatuan Bima dengan Dewaruci dapat dikatakan sebagai dzat manusia dengan iradat-Nya, setelah manusia mampu mengalahkan nafsu-nafsunya (Yuwono, 1993:63). *Pramana* menunjukkan pengertian akan denyut jantung. Jadi selama jantung masih berdenyut, selama itu raga manusia masih hidup. Sedang yang menghidupi *pramana* adalah suksma sejati yang dapat merasakan adanya sifat-sifat Ketuhanan Yang Maha Esa pada raga dan jiwa manusia. Bilamana raga manusia mati, *pramana* pun ikut mati. Akan tetapi, suksma sejati hidup terus dalam alam yang tidak terbatas waktunya (Haryono, 1990:130). Martabat kelima termasuk alam uluhiah atau keilahian yang ada *tawon gumana* atau lebah yang sedang menggema, yang berada dalam mega fana. Dalam Dewaruci *tawon gumana* disebut *golek gadhing* sebagai perwujudan *pramana* (Simuh, 1988:369).

Prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan manajemen berarti juga telah dikenal, demi terciptanya tata kehidupan yang harmonis. Pada masa pemerintahan Empu Sindok, pusat pemerintahan Mataram Hindu berpindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur di sekitar aliran sungai Brantas (Zoetmulder, 1986: 18). Dapat dipahami bahwa Kali Brantas merupakan sarana lalu lintas yang penting

bagi pelayaran dan perdagangan. Empu Sindok merupakan pelopor dan peletak dasar bagi perkembangan sejarah kerajaan-kerajaan yang berdomisili di wilayah Jawa Timur. Kerajaan Medang, Kahuripan, Kediri, Singosari, dan Majapahit berhutang budi pada Empu Sindok atas jasa-jasanya yang telah membangun pondasi dan struktur sosial yang kokoh. Setelah riwayat kerajaan-kerajaan di Jawa Timur berakhir lantas peranannya dimainkan oleh Kasultanan Demak Bintara yang membawa misi dakwah Islamiyah (Poerbatjaraka, 1952: 58). Dengan dukungan penuh Wali Sanga, Kasultanan Demak menyebarkan agama Islam dengan pendekatan akulturasi budaya (Zarkasi, 1978: 42).

Budaya asli Jawa yang sudah mendapat pengaruh Hindu Buddha diolah sedemikian rupa, sehingga dakwah Islamiyah tersebut tidak menimbulkan kegoncangan di tengah masyarakat. Tradisi ini terus dilanjutkan oleh kerajaan Islam berikutnya yaitu Kasultanan Pajang, Mataram, Surakarta dan Yogyakarta. Pada masa itulah masyarakat Jawa mencapai titik-titik puncak kejayaannya. Istilah "Jawa" pada makalah ini mengacu pada komunitas manusia yang tinggal di pulau Jawa, menggunakan bahasa Jawa, dan kurun rentang waktu zaman kerajaan tersebut. Kehidupan sosial budaya Jawa mengalami perubahan pada era mutakhir.

Jika diteliti dengan seksama kehidupan keluarga Jawa mempunyai tujuan kebahagiaan dan dalam hal ini ujudnya antara lain adalah selamat tidak ada gangguan apapun. Itulah sebabnya keluarga Jawa disibukkan oleh berbagai selamatan yang harus diselenggarakan olehnya. Maksud mengadakan selamatan tidak lain agar seluruh keluarganya memperoleh selamat. Selamat dalam melakukan pekerjaan, selamat dalam perjalanan, selamat dalam segala tingkah laku dan perbuatannya.

Sementara itu perlengkapannya disempurnakan dengan pemakaian selembar tabir yang dinamakan Kelir yang terbuat dari kain putih (seharusnya yang tak berwarna). Biasanya dari kain blacu yang pada umumnya terkelin keliling dengan kain merah (sebagai perhiasan semata-mata). Kelir itu seyogyanya tak berwarna agar dapat diartikan sebagai lambang alam semesta yang pada keseluruhannya tidak tersifatkan pula, menyebar-baur dan tiada diferensiasi yang menyolok padanya.

Bahkan kadang-kadang warna itu demikian menyebar-baurnya, demikian tipisnya, sehingga sama sekali tiada kelihatan apa-apa lagi. Dalam artikata pertunjukan dilangsungkan tanpa memakai kelir sama sekali. Seolah-olah untuk menggambarkan/melambangkan pengertian *het niet!* Seperti halnya pada pertunjukan wayang golek di zaman sekarang. Dalam ibadat terjadi kontak kegiatan jasmani dan rohani. Ibadat merupakan tanggapan batin yang tertuju kepada Tuhan, namun dibarengi dengan amal perbuatan yang bersifat lahir, yang dilakukan oleh gerik-gerik jasmani. Ibadat secara lahiriah dan batiniah seperti itu, dapat dipahami dari aspek pembawaan hidup manusia sendiri yang bersifat dualistis yang terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani seperti disebut di atas. Kedua unsur itu menyatu dalam diri manusia.

Kita mengupas secara mendasar tasawuf Jawa dan titik-titik perbedaan persoalan ini pada satu pihak, dan filsafat pada pihak lain. Topik-topik penting yang dibicarakan mencakup doktrin tentang akal yang digagas Mangkunegara IV dan wacana kenabian yang meliputi: wahyu intelektual dan wahyu teknis atau wahyu imajinatif; mukjizat dan doa; hukum dan misi kenabian. Ketiga, doktrin ortodoksi filsafat tentang kenabian, terutama penerimaan dan penolakan masing-masing pihak tentang persoalan ini. Sejauh menyangkut dasar-dasar psikologis-metafisis, pemikiran para filsuf muslim ten-

tang wahyu kenabian dibangun atas dasar teori-teori Yunani tentang sifat dan kekuatan kognitif jiwa manusia.

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Ketika seseorang berbicara selain memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, juga masih harus memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumur. Kata-kata atau bahasa yang ditujukan pada orang lain itulah yang disebut: unggah-ungguhing basa. Unggah-ungguhing basa pada dasarnya dibagi menjadi tiga: Basa Ngoko, Basa Madya, dan Basa Krama (Antun Suhono, 1952: 12). Selain yang disebut di atas orang-orang di istana menggunakan Bahasa Kedhaton atau yang sering disebut Basa Bagongan.

Pembagian unggah-ungguhing basa Jawa terdiri dari *Basa Ngoko*: Ngoko Lugu, Ngoko Andhap; *Basa Madya*: Madya Ngoko, Madya Krama, Madyantara; *Basa Krama*: Mudha Krama, Kramantara, Wredha Krama, Krama Inggil, Krama Desa. *Basa Kedhaton*. *Unggah-ungguhing basa* merupakan alat untuk menciptakan jarak sosial, namun di sisi lain *unggah-ungguhing basa* juga merupakan produk dari kehidupan sosial. Hal ini dapat dijelaskan bahwa struktur masyarakat merupakan faktor pembentuk dari struktur bahasa. Atau dapat juga dikatakan struktur bahasa merupakan pantulan dari struktur masyarakat. Struktur bahasa yang mengenal *unggah ungguhing basa* merupakan pantulan dari struktur masyarakat yang mengenal tingkatan-tingkatan sosial atau stratifikasi sosial. Makin rumit *unggah-ungguhing basa*, pasti makin rumit juga stratifikasi sosialnya.

Manusia adalah jasmani yang dirohanikan; dan manusia seutuhnya adalah rohani yang telah menjasmani, maka badan manusia bukan hanya materi semata-mata atau kejasmanian saja.

Seluruh jasmani manusia dan segala gejalanya tidak sama dengan jasmani binatang, karena kejasmanian manusia adalah jasmani yang dirohanikan dan didalamnya terdapat roh yang menjasmani. Oleh karenanya tidak mengherankan jika peristiwa-peristiwa yang dialami manusia secara jasmaniah akan mempengaruhi gerak batin dan rohaninya. Dan sebaliknya situasi rohani seseorang juga akan tercermin dalam sikap dan tingkah laku lahiriah atau jasmaniahnya. Sembah raga tersebut, meskipun lebih menekankan gerak laku badaniah, namun bukan berarti mengabaikan aspek rohaniah, sebab orang yang magang laku, selain ia menghadirkan seperangkat fisiknya, ia juga menghadirkan seperangkat aspek spiritualnya, hingga ia meningkat ke tahap kerohanian yang lebih tinggi.

Ciri orang yang sudah mengamalkan *sembah raga* akan berdampak memiliki sikap yang *trampil, trengginas, rikat, guna, kaya* dan *purun*. *Trampil* adalah keahlian dalam menangani pekerjaan. Ketrampilan merupakan kemampuan kerja yang diperoleh lewat latihan dan belajar yang tekun. Ketrampilan seseorang dapat digunakan sebagai bekal untuk mencari nafkah. Orang yang kurang jeli dalam analisis suatu masalah, maka dirinya harus mengimbangi dengan ketrampilan karena ketrampilan lebih bersifat teknis. Pendeknya, kalau pikirannya kurang cemerlang maka tangannya harus cekatan. Konsistensi terhadap suatu jenis pekerjaan akan mengantarkan seseorang kepada taraf profesionalisme yang tangguh. Latihan dan kebiasaan yang terus-menerus akan dengan sendirinya memupuk profesionalisme.

Rikat berarti cepat dalam melakukan segala pekerjaan. Kalau orang lain dapat melakukan pekerjaan satu maka ia harus dapat melakukan dua atau lebih. Kemajuan bangsa tentu saja harus didukung oleh warganya yang bekerja secara *rikat*, supaya produksinya berlipat ganda. Sungguh suatu tragedi bila ada kelompok bangsa yang war-

ganya lamban dalam bekerja dan menjadi beban negara lain. Permasalahan bangsa akan semakin menumpuk. Orang yang *rikat* bekerja tidak berarti *grusa-grusu* 'terburu-buru', asal-asalan dan ceroboh. Untuk bisa *rikat* segalanya harus diperhitungkan secara *njlimet* 'detail', tepat dan efektif dan efisien. Dengan demikian *rikat* dapat digolongkan menjadi etika dan etos kerja.

Trengginas adalah kemampuan kerja dan kecakapan menghindari rintangan dan hambatan. Dengan *trengginas* kerugian dapat ditekan dan kesulitan dapat dipermudah. Jeratan dapat dilepaskan dan penghambat justru akan menjadi pendukung. Pekerjaan apa saja mesti ada tantangan dan hambatan. Seorang pekerja profesional tidak akan mengeluh hanya karena hambatan. Baginya kegagalan harus dicegah, kerugian harus dihindari, persoalan harus dipecahkan dengan mengerahkan segala daya upaya tanpa mengenal sifat putus asa. Orang besar dan terkenal bermula dari tekad kuatnya dalam mencapai cita-cita. Duka nestapa, peluh air mata merupakan pupuk hidup yang menyegarkan semangat juang.

Guna memiliki makna pandai, indah dan bermanfaat. Orang yang guna atau pandai, tingkah lakunya serba indah dan bermanfaat bagi orang lain. *Kagunan* memiliki arti kepandaian. *Kagunan langen*, *kagunan beksa mrih luhuring budaya*. Kesenian, tari-tarian dan keindahan dapat menjunjung tinggi keluhuran suatu bangsa. *Kagunan* yang sudah menjadi tradisi dan mengakar kuat dihargai oleh sesama bangsa. Sejak dini usaha pengenalan dan apresiasi terhadap *kagunan* perlu dilakukan. Apabila masing-masing warga merasa memiliki maka bangsa itu akan punya harga diri dan percaya diri yang tinggi.

Kaya berarti penghasilan, harta, atau uang. Orang yang memiliki penghasilan yang mencukupi tentu saja akan tenang hidupnya. Sebaliknya orang yang miskin dan kekurangan akan menderita

dan tidak mendapat kehormatan. Kalau ada, kehormatan tersebut lebih cenderung kepada belas kasihan. Di pedusunan kekayaan yang tinggi nilainya adalah sapi. Oleh karena itu orang Jawa menyebut sapi dengan istilah *raja kaya*. Orang desa kalau ingin memiliki uang yang cukup banyak biasanya menjual sapi. Walaupun masih ada harta lain yang nilainya lebih besar, tetapi tidak semudah menjual sapi.

Agar kekayaan dapat diperoleh secara sah, orang harus bekerja keras, tekun dan jujur. Kekayaan merupakan salah satu lambang harga diri. *Purun* berarti kemauan, kehendak, tekad, semangat dalam menyelesaikan suatu kerja berat. Kemauan kuat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah sangat vital dan merupakan perbuatan mulia. Para pelajar yang memiliki kemauan keras untuk belajar tentu akan disukai oleh gurunya. Teman-temannya pun akan segan terhadapnya. Lebih-lebih lagi kemauan keras sangat penting untuk meraih cita-cita. Penghormatan dari orang lain akan muncul dengan sendirinya. Di mana-mana ia, akan selalu menjadi buah bibir. Itulah wujud dari nama harum karena *purun* 'kemauan yang kuat'. Rangkaian kata *guna, kaya lan purun* dapat dijumpai dalam *Serat Tripama* karya Mangkunegara IV yang menceritakan kisah Patih Suwanda atau Raden Sumantri. Patih Suwanda selalu sukses dalam menjalankan tugas.

Sembah raga menurut *Sasangka Djati*, sembah seorang hamba yang ditujukan kepada Roh Suci yang juga menjadi penjelmaan sifat Tuhan yang menguasai empat napsu *lawwamah, amarah, sufiah* dan *mutmainnah*. Dengan kewibawaan (cipta) yang dimilikinya, Roh Suci harus menundukkan nafsu-nafsu itu, agar dapat diarahkan dan digunakan untuk mengingat Tuhan dan utusannya yang abadi, dengan jalan memuliakan asmaNya dan lain-lain dalam formula ucapan dan tingkah laku ragawi yang terhormat.

Jika Wedatama menyebutkan sembah raga ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Tahu seperti disebut di muka, didahului dengan bersuci dengan memakai air sembahyang, dilakukan secara tetap teratur dan disiplin dalam waktu sehari-semalam lima kali yang tiada berbeda dengan shalat fardlu, maka *Sasangka Djati* menerangkan bahwa sembah raga itu ditujukan kepada Roh Suci yang perlu dilakukan dua kali pada waktu terbenam matahari dan waktu fajar (Soenarto, 1971), tanpa menyebutkan cara bersuci, pedoman dan kesinambungannya. Dengan demikian sembah raga Wedatama jauh berbeda dengan sembah raga Sasangka Djati dan tampak lebih sesuai dengan shalat fardlu lima waktu dalam fiqh yang didasarkan pada Al Qur'an dan hadits.

Di antara ibadat dalam Islam itu, shalatlah yang membawa manusia kepada sesuatu yang amat dekat dengan Tuhan, apabila dihayati. Dalamnya terdapat dialog antara dua pihak yang berhadapan, antara manusia dengan Tuhan. Dalam shalat, manusia memuja kesucian Tuhan, berserah kepada Tuhan, memohon pertolongan, perlindungan, petunjuk, ampunan, rezeki, juga mohon dijauhkan dari kesesatan, perbuatan yang tidak baik dan perbuatan yang jahat.

Dalam shalat, di samping berdialog dan bermunajat, seseorang juga menghayati iman, mengulang-ulangi kata-kata yang terkandung dalam rukun iman yang enam itu. Dengan sikap menghambakan diri kepada Tuhan ketika orang melakukan shalat, ia menyadari kedudukannya sebagai makhluk dan hamba Tuhan. Di sini orang mengulangi membaca kitab suciNya, menguatkan kebenaran rasulNya, mengingat-ingat Hari Akhirat, hari perhitungan dan bertanggung jawab 'amal dan sebagainya'.

Seorang abdi harus memahami betul watak atau perangai yang diabdi. Jika sang pembesar masih muda belia, tidak jarang dalam perintah dan pemenuhan keinginannya, mengutamakan

kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kemungkinan kesulitan yang dihadapi abadinya; bahkan seandainya dimarahi pun, seorang abdi pertama-tama justru harus mawas diri, mengapa majikannya itu marah. Tidak boleh gentar, sebaliknya harus tetap tenang, pandai mengendalikan diri. Tidak boleh putus asa, justru harus dapat mengambil hikmah dari peristiwa tersebut, agar dapat meningkatkan ketrampilan dan kedewasaan jiwa. Seorang abdi harus pandai menyimak perubahan air muka dan sorot mata majikan. Jangan gemar bersuka ria, sebab akan mengakibatkan lupa diri dan tidak waspada. Berniatlah hidup prihatin; pertimbangkan masak-masak, sebelum melangkah. Ikutilah jejak dan langkah Nabi Muhammad yang berbudi pekerti luhur, teguh berpegang pada iman.

Sembah raga sebagai sembahyang ragawi atau ibadat badiyah termasuk dalam kegiatan syariat. Syariat yang terkait dengan sembah raga di sini yang bersucinya dengan air dan biasanya dilakukan lima kali adalah syariat dalam pengertian yang terbatas pada *thaharah* dan shalat fardlu. Yang dimaksud syariat di sini ialah tingkah laku lahiriah yang menyegarkan jasmani sehingga menjadikan badan semakin sehat dan kuat. Cara melaksanakannya dengan *ajeg, taberi*. Syariat itu dapat ditamsilkan sebagai laku (Prawiro-atmojo, 1985) tanpa henti dalam mencapai tujuan. Syariat dalam kaitannya dengan sembah raga dan bersuci atau *shalat* dan *thaharah*, meski dalam pengertian yang terbatas, boleh diumpamakan sebagai jalan, yang perlu dilaksanakan dengan tetap dan tepat. Hikmah syariat seperti itu bakal menyegarkan dan menyehatkan badan.

Syariat dalam pengertian Mangkunegara IV jika diperbandingkan dengan syariat dalam pengertian Mahmud Syaltut, sekalipun banyak persamaannya, namun lebih nyata perbedaannya. Syariat, demikian Mahmud Syaltut, ialah peraturan-peraturan dan hukum-

hukum yang disyariatkan Allah atau disyariatkan dasar-dasarnya dan dibebankan kepada muslimin agar dengan syariat itu ia menjalani hubungan dirinya dengan Allah dan menjalin hubungan dirinya dengan sesama manusia.

Aspek amaliah yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri muslimin dengan Tuhannya, menghadirkan keagunganNya, sebagai pertanda kebenaran imannya, menyadari adanya pengawasan dan pemeliharaanNya serta bertatap muka denganNya. Segi amaliah ini dalam Islam dikenal dengan nama *ibadat*. Aspek amaliah seorang muslim yang ia pergunakan sebagai jalan untuk menjaga kemaslahatan dan mencegah kemudaratannya antara dia dengan sesamanya dan antara dia dengan manusia lain non-muslim dengan menempuh upaya-upaya pencegahan kezaliman dan penciptaan keamanan, bidang ini dalam Islam dikenal dengan nama mu'amalat.

Selanjutnya *unggah-ungguhing basa* memang sangat rumit, meskipun sebenarnya tataran yang pokok hanyalah dua, yaitu ngoko dan krama, lalu di antara kedua tataran pokok itu terdapat banyak variasi (Poerwadarminta, 1939: 10). Pararel dengan taran baku tersebut, sesungguhnya masyarakat Jawa terbagi dalam dua strata baku, yaitu *sentana dalem* dan *kawula dalem*, dengan *abdi dalem* sebagai penghubung atau perantara (Koentjaraningrat, 1984: 32). Yang disebut kalimat ialah rangkaian beberapa kata yang menyatakan gagasan, pikiran orang berupa keterangan, pertanyaan, permintaan, atau masalah lain. Misalnya: *Bapak ibu lagi tindak-tindak; Punapa keng putra sampun dhangon gerahipun?*

Kalimat itu terdiri dari dua bagian besar ialah yang disebut *jejer* dan *wasesa*. Tetapi masalah ini akan dijelaskan khusus pada bab lain. Ada sebuah kalimat hanya terdiri dari dua kata atau tiga kata, dan tidak berujud *jejer* atau *wasesa*, meskipun demikian sudah dapat digunakan untuk menyatakan pikiran orang.

Pada hakekatnya orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap masa depan keluarga, khususnya para puteranya. Oleh karena itu bagi keluarga Jawa apa yang perlu diberikan sebagai bekal kepada para puteranya antara lain berupa nasehat dan petuah. Orang tua merasa ikut bertanggung jawab atas perbuatan putera-puteranya. Banyak petuah yang khususnya ditujukan kepada anak bagaimana ia bersikap dan berbuat di dalam pergaulan keluarga. Demikian pula bagaimana ia harus bersikap dan berbuat di dalam pergaulan masyarakat pada umumnya. Jika di dalam tata pergaulan orang dapat menempatkan dirinya sedemikian rupa, tentu akan terjalin suatu pergaulan yang serasi, selaras dan seimbang. Bagi masyarakat Jawa pergaulan yang baik harus tetap berdasarkan atas sikap yang pada hakekatnya berlandaskan nilai-nilai religius dan moral. Istilah seperti *sing ngerti suba sita lan duga prayoga* menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai tersebut diperhatikan baik dalam pergaulan keluarga maupun masyarakat.

Bertalian dengan kepercayaan ini, maka dapat dimengertilah bahwa pada tiap pertunjukan wayang kulit itu senantiasa dibutuhkan (disajikan) persediaan makanan dan minuman menurut kebiasaan setempat, dan bau-bauan yang wangi, antara lain dengan membakar dupa, setinggi dan sebagainya. Kesemuanya itu dinamakan sajen. Satu sama lain tertujukan kepada suksma para leluhurnya yang sedang mengembara tadi agar mereka (si badan halus) bersikap baik (suka menolong) terhadap keluarganya pada umumnya, yang sedang mengadakan pertunjukan wayang kulit itu dengan tujuan tertentu pada khususnya. Dengan leluhurnya itu diharapkan adanya suatu kontak yang kekal dan abadi. Adanya suatu kelanjutan hubungan yang erat antara roh leluhur itu dan sanak saudaranya yang masih hidup, agar mereka ini dalam pelbagai hal dapat tertolong secara mudah.

Kisah dalam *Serat Bima Suci* dapat dipakai untuk melukiskan seseorang yang menjalankan tarikat menuju Allah dan sesuai dengan makna inti sari agama Islam. Dalam melaksanakan tarikat adalah dzikir atau mengingat Allah yang dapat dilakukan secara lahir atau *dzikir jahri* dan juga dapat dilakukan secara batin atau *dzikir sirri*. Penghayatan *dzikir sirri* senada dengan penghayatan Semedi (Haryanto, 192:168-169).

Ilmu palepasan, ilmu menghadapi kematian, yang diwejangkan oleh Dewaruci kepada Bima mencakup tentang kematian dan pegangan hidup. Dijelaskan bahwa hidup tiada yang menghidupi karena sudah ada sejak makhluk berupa janin. Hidup tidak bersela waktu artinya hidup itu abadi (langgeng). Dengan demikian yang mengalami kematian adalah raga, dan raga yang telah mati kembali ke tanah sesuai dengan pernyataan dari debu kembali ke debu. Sedang jiwa atau suksma yang menghidupi raga, selama hayat dikandung badan tidak mengalami kematian, tetapi kembali kepada asalnya, yaitu Yang Maha Pencipta semesta alam, *Sang Akartining Bawana*.

Adapun kendala mati yang sempurna ialah keduniaan. Oleh karena itu Dewaruci mewejangkan agar tidak terikat kepada sesuatu yang serba duniawi. Mengenai pandangan hidup yang nyata, Dewaruci mengatakan bahwa Bima jangan hanya menguasai keperluan hidup saja, tetapi dia harus juga menguasai keperluan ajal/mati. Franz Magnis Susena menjelaskan bahwa puncak kisah Dewaruci ialah ketika Bima bertemu dengan wujudnya sendiri, penjelmaan yang Maha Kuasa. Bima menemukan apa yang dicarinya sebagai air hidup, *sangkan paran*, asal-usul dirinya dijelaskannya suatu pengertian dari dunia wayang itu untuk memahami berbagai realitas usaha, manusia dalam mencapai persekutuan dengan Yang Illahi, sampai pada masalah kekuasaan (Haryono, 1992:124).

Bahasa Jawa termasuk keluarga bahasa Austronesia. Kelompok bahasa ini dipergunakan oleh segala bangsa yang asli yang bertempat tinggal di kepulauan di sebelah tenggara benua Asia; batas di sebelah utara ialah pulau Formosa, di sebelah barat pulau Madagaskar, lantar ke timur hingga pantai barat benua Amerika Selatan. Oleh karena nama Austronesia itu tak berapa banyak dipakai orang, maka disini nama itu saja ganti dengan Indonesia (Poerbatjaraka, 1952: 45).

Komunikasi orang Jawa dalam pergaulan sangat memperhatikan *unggah-ungguhing basa*. Kepribadian seseorang bisa dicitrakan dalam bentuk kemampuan berbahasa. Penggunaan bahasa secara tepat akan mendatangkan sikap hormat. Pilihan kata yang benar menyebabkan urusan menjadi lancar. Terlebih-lebih *krama inggil* yang merupakan bahasa Jawa halus, penerapannya memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang memadai.

Bahasa Jawa *krama inggil* menyangkut apresiasi dan status sosial yang erat sekali dengan etika dan sopan santun. Pada umumnya *krama inggil* digunakan oleh bawahan kepada atasan, anak kepada orang tua, dan murid kepada gurunya. Dalam percakapan sehari-hari, *krama inggil* terbukti bisa membuat suasana harmonis. Dengan berbahasa Jawa halus, berarti sudah memulai hubungan yang penuh tata krama. Masing-masing pihak terjaga perasaannya dan emosi mudah terkendali. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur kalimat bahasa Jawa tetap terkait dengan nilai etika dan estetika yang selama ini masih diperhatikan dan dilaksanakan dalam masyarakat.

Pertemuan antara Bima dengan Dewaruci di dasar samodra mengandung pasemon betapa berat seorang manusia, dengan disiplin yang keras (Bima) dapat memiliki kesempurnaan hidupnya atau *tirta pawitra*. Dewaruci yang memaparkan hakikat makna *tirta*

paritra digambarkan dengan wujud Bima dalam bentuk kecil dengan suatu lambang bahwa manusia telah menemukan Aku nya sendiri. Maksudnya bahwa kesempurnaan hidup dapat ditemukan pada diri sendiri setelah mampu mengalahkan hawa nafsu dengan prihatin, mengekang diri, pengenalan diri, keuletan dan keteguhan hati serta disiplin yang kuat (Haryanto, 1992:126-12).

Orang Jawa menyebut Tuhan dengan istilah *Gusti Allah*. Dua istilah ini merupakan gabungan dari kata bahasa Jawa dan bahasa Arab. Kata *Gusti* dalam bahasa Jawa berarti pihak yang dihormati, dijunjung, *dipundi-pundi* dan diharapkan dapat memberikan pengayoman dan perlindungan. Kata *Gusti* di sini bersifat teologis. Dengan demikian harus dibedakan dengan kata *Gusti* yang bersifat sosiologis seperti *Gusti Prabu*, *Gusti Ratu*, *Gusti Pangeran* yang merupakan gelar kebangsawanan.

Sedangkan kata *Allah* adalah adopsi dari kata Arab yang berarti nama diri Tuhan dalam agama Islam, karena orang Jawa mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Bahkan kalau dihitung secara kuantitatif Suku Jawa termasuk etnis terbesar di dunia yang beragama Islam. Oleh karena seseorang yang memahami seluk beluk kehidupan orang Jawa tidak pernah akan berhasil tanpa menyertakan analisis yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Indonesia. Antara paham Hindu Buda dengan tasawuf Islam dengan mistik kebatinan Jawa banyak unsur persamaannya. Mencampurkan antara ilmu syariat dengan ilmu hakikat, manakala ditunjukkan orang-orang awam, dapat menimbulkan kekaburan dan kebingungan, karena memang terdapat perbedaan menyolok antara keduanya. "Fukaha sebagai ahli syariat, demikian Ahmad Amin, sangat mengutamakan amal-amal lahiriah, sedangkan sufi sebagai ahli hakikat sangat mengutamakan amal batiniah". Mengingat ilmu lahir berarti ilmu yang berkenaan dengan amal anggota tubuh yang

lahir, sedang ilmu batin berarti ilmu yang bertalian dengan amal pekerjaan hati.

Bagi keluarga Jawa anak mempunyai kedudukan tersendiri di dalam hati mereka. Anak adalah pengikat hubungan di dalam keluarga. Biasanya jika seseorang bertemu dengan orang lain yang pertama-tama ditanyakan bukanlah tentang kekayaan yang ia miliki atau pangkat yang ia jabat, akan tetapi berapa anaknya, laki-laki ataukah perempuan, berapa umurnya, di mana sekolahnya.

Oleh karena itu sebagaimana telah diuraikan, orang tua selalu mendambakan agar anaknya menjadi orang yang saleh dan berbahagia tidak hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi juga untuk orang tuanya. Yang menunjukkan bagaimana bentuk anak yang diidamkan oleh orang tuanya. Kecuali dididik dan dibimbing bagaimana anak harus setia kepada orang tuanya, diajarkan pula bagaimana hubungan antara anak yang satu dengan yang lain.

Sikap anak-anak di dalam keluarga harus saling hormat-menghormati atau harga-menghargai. Dalam hal ini anak yang lebih muda harus lebih menghargai kepada saudaranya yang lebih tua. Hal ini bukan didasarkan atas tinggi rendah kedudukan mereka akan tetapi karena usia mereka. Adalah wajar jika anak yang lebih tua mendapat penghormatan dari adik-adiknya.

Dalam hal hubungan mereka dengan orang tua mereka dan tugas-tugas mereka tidak ada perbedaan apapun. Itulah sebabnya pada masa-masa yang lampau anak yang lebih muda menggunakan bahasa Jawa yang halus terhadap kakak-kakaknya.

Dasar hubungan antara anak-anak di dalam keluarga adalah sikap dan watak jujur. Mereka harus berlakujujur baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Sebaliknya perbuatan curang harus dihindari. Sikap terus terang akan menyenangkan orang lain sedang orang yang curang akan dicela oleh orang lain. Jika sese-

orang misalnya melakukan kesalahan, ia secara jujur dan terus mengakui perbuatannya, ia harus mengatakan terus terang maksudnya itu. Tata krama seperti ini harus dipegang bersama, sebab jika seorang saja tidak disiplin akibatnya akan dirasakan seluruh anggota keluarga.

BAB VII

Mewujudkan Keselarasan Kehidupan

1. Unsur Kebudayaan

Babad Kraton Demak Bintoro erat sekali kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Tanah Jawa. Dengan dukungan penuh Wali Sanga, Kraton Demak Bintoro mampu tampil sebagai Kraton Islam yang teguh, kokoh dan berwibawa. Dalam pergaulan antar-bangsa, Kraton Demak Bintoro merupakan juru bicara kawasan Asia Tenggara yang sangat disegani. Hal ini disebabkan oleh kontribusi Kraton Demak Bintoro dalam bidang ekonomi, pelayaran, perdagangan, kerajinan, pertanian, pendidikan dan keagamaan.

Demak rupanya menjadi satu kekuatan yang menghegemoni sejarah Jawa di kemudian hari. Sekitar tahun 1480 M Adipati Demak yang bernama Raden Patah, yang sudah memeluk agama Islam, terang-terangan memutuskan segala ikatannya dari Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi. Dengan bantuan daerah-daerah

lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam pula, seperti Jepara, Tuban dan Gresik, ia mendirikan kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya bergelar Sultan Syah Alam Akbar I (Effendy, 1987).

Kota-kota perdagangan itu telah dipengaruhi Islam, sedangkan Majapahit masih beragama Hindu. Ketiga, masuknya Islam ke Indonesia, khususnya ke daerah-daerah Majapahit (Effendy, 1987). Majapahit jatuh oleh dua alasan sebagai berikut: Pertama, keadaan-keadaan dalam negeri, yaitu: Timbulnya peperangan saudara memperebutkan kekuasaan; Pemerintah raja yang lemah; Beberapa raja melepaskan diri dari Majapahit. Kedua, masalah ekonomi, yaitu: Timbulnya kota Malaka yang mengambil perdagangan Sriwijaya dan Majapahit, hingga ia jadi pusat perdagangan seluruh Indonesia; Segala macam perdagangan tak dapat dikuasai lagi oleh Majapahit sendiri dan jatuh ke tangan orang lain; Kota perdagangan di Jawa tidak mendapat perlindungan dari Majapahit lagi, oleh karena itu mereka mencoba berdiri sendiri.

Redupnya Majapahit yang semula merupakan kerajaan besar itu disindir oleh para pujangga dengan kata-kata: *Macan galak semune curiga kethul*, artinya harimau ganas ternyata hanya keris tumpul. Kekuatan Majapahit yang dulunya melingkupi seluruh Nusantara bahkan sampai Malaysia, Brunei, dan Filipina dengan kekuatan angkatan lautnya yang luar biasa tinggal ompong tanpa kekuatan seperti keris yang tumpul. Setelah kerajaan Majapahit redup dari panggung sejarah Nusantara, kemudian muncul kerajaan baru yaitu Kasultanan Demak, yang rajanya masih keturunan dari Dinasti Majapahit. Sultan Demak yang pertama bernama Raden Patah atau Sultan Syah Alam Akbar. Beliau putra Prabu Brawijaya, raja Majapahit terakhir dan ibunya adalah seorang putri dari Palembang.

Ajaran luhur yang terkandung dalam budaya Jawa sesungguhnya dapat mengimbangi derasnya perubahan sosial dewasa ini. Sumbu-sumbu dan saluran-saluran politik telah terbuka lebar bahkan tampak euforia di sana-sini. Masyarakat menuntut kepemimpinan yang demokratis dengan ciri dipilih berdasar aspirasi terbanyak, menjaga kepentingan mayoritas maupun minoritas dan manajemen yang transparan. Dalam hal manajerial, kepemimpinan harus dapat diaudit oleh publik dengan menerapkan pola manajemen yang transparan. Manajemen yang transparan artinya manajemen yang mengutamakan kejujuran, keterbukaan dan akuntabilitas publik (Lorent Bagus, 2000: 233). Namun, apakah sesungguhnya manajemen kepemimpinan yang transparan baru terjadi semenjak reformasi? Adakah sistem kepemimpinan tradisional di Indonesia yang telah menerapkan pola kepemimpinan yang terbuka, siap mendapat kritik dan koreksi dari publiknya? Untuk menjawab pertanyaan di atas, makalah ini akan mencoba menengok pengalaman historis-sosiologis masyarakat Jawa.

Meskipun demikian kita menyadari bahwa di samping keberhasilan itu masih ada berbagai kekurangan yang perlu mendapat perhatian agar dapat diatasi dengan baik. Kita mengetahui bahwa berbagai usaha telah dilakukan untuk mengatasi masalah gangguan, kenakalan anak, narkoba, lalu lintas dan masih banyak lagi lainnya. Di samping itu pengaruh yang berasal dari luar berupa ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, cukup kuat. Sebagai bangsa yang luwes, yang bersifat terbuka, dalam suatu segi kadang-kadang pengaruh dari luar terasa kuat sekali. Orang lebih banyak mendengarkan lagu-lagu dan melihat pertunjukkan dari luar daripada milik kita sendiri.

Pada tahun 1997, diperkirakan hanya separo dari lulusan perguruan tinggi yang terserap oleh pasar kerja. Kini dalam situasi

negara yang belum pulih betul dari terpaan krisis multidimensional, tentu jumlahnya lebih besar lagi.

Sementara itu produktivitas tenaga kerja kita masih belum memadai untuk memasuki persaingan global. Indeks produktivitas kita yang diwakili oleh angka ICOR tergolong rendah, yakni kisaran 4. Padahal Thailand telah mencapai angka tersebut pada tahun 1970-an. Masyarakatpun mengalami “kerugian” dalam investasi pendidikan, karena *return of investment* (ROI) pendidikan tinggi di negeri ini masih rendah (Tilaar dalam Dwijowijoto, 2000).

Mencermati berbagai fenomena angka di atas, maka pada hakekatnya pendidikan tinggi, sebagai wahana mempersiapkan mutu SDM agar sesuai dengan tuntutan global maupun otonomi daerah, dengan sendirinya harus mampu menciptakan keunggulan daya pikir, kekuatan moral, dan kepatuhan pada “etika akademik”. Seiring dengan itu perlu ditumbuhkan pula sikap mandiri. Seseorang yang berkemandirian, tidak saja akan mudah menyandarkan diri pada orang lain dalam menapaki kehidupannya, tetapi ia akan selalu berani bertanggung jawab atas semua tindakannya, sehingga iapun tidak pernah ragu-ragu kalau harus membuat keputusan. Kemandirian sangat diperlukan oleh masyarakat, karena menjadi sumber *entrepreneurship* yang akan sangat membantuk mengatasi masalah langkanya lapangan kerja.

Orang cenderung menyukai barang-barang buatan luar negeri daripada hasil produksi dalam negeri. Anehnya lagi, ada sementara orang yang secara apriori lebih mempercayai kata-kata, pendapat, hasil penemuan, metode yang diberikan orang asing daripada hasil kita sendiri. Hal yang demikian lebih dipacu lagi dengan keadaan lingkungan yang cukup besar pengaruhnya. Orang menginginkan tercukupi kebutuhan hidup sehari-hari, alat-alat rumah tangga, alat-alat transpor serta benda-bendalainnya. Mereka berusaha dengan

sekuat tenaga untuk mengejar tercapainya keinginan itu dan jika perlu menempuh cara yang tidak wajar. Dengan demikian nampaklah bahwa sebagian nilai luhur yang semula termasuk diagungkan sudah mulai mundur kebelakang. Sebagai contoh antara lain ialah kurang dihargainya nilai moral atau mental.

Sebagai negara adi daya di kawasan Asia Tenggara, Kraton Demak Bintoro aktif melakukan konsolidasi dan diplomasi. Duta Besar Kraton Demak Bintoro ditempatkan di negara-negara Islam. Misalnya saja Negeri Johor, Negeri Pasai, Negeri Gujarat, Negeri Turki, Negeri Parsi, Negeri Arab dan Negeri Mesir. Sesama Negeri Islam itu memang terjadi solidaritas keagamaan. Para pelajar dari Demak Bintoro juga dikirim untuk belajar ke berbagai negeri sahabat tersebut. Saat itu Kraton Demak Bintoro memang muncul sebagai Kraton maritim Islam yang makmur, lincah, berilmu, kosmopolit dan agamis.

Kerajaan Demak diperintah oleh para sultan yang didukung penuh oleh para wali yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ngampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kalijaga Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Mereka gemar dengan kesenian dan budaya daerah. Mereka menyempurnakan bentuk dan lakon wayang agar tidak bertentangan dengan agama Islam (Haryanto, 1988: 201-202). Kraton Demak berdiri ditandai dengan sengkalan: *geni mati siniraman janma* atau tahun 1403 Saka atau 1478 M, setelah mundurnya Prabu Brawijaya V dari tahta Kraton Majapahit. Putranya, Raden Patah naik tahta di Demak dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar I (Bratadiningrat, 1990).

Siapakah Raden Patah itu? Dalam *Babad Tanah Jawi* dikisahkan sebagai berikut: Prabu Brawijaya V di Majapahit, memiliki istri selir seorang putri Cina, yang cantik rupawan. Sang Prabu sangat berkenan dengan putri itu, hingga akan dinobatkan sebagai

permaisuri. Akan tetapi, permaisuri beliau yang bernama Ratu Dwarawati tidak mau menerimanya, bahkan mengancam untuk mengundurkan diri jika putri Cina itu diangkat menjadi permaisuri. Sang Prabu kemudian memberikan surat kepada putranya, Raden Arya Damar di Palembang, supaya datang di Gresik. Kemudian Putri Cina diiringkan patih ke Gresik untuk diserahkan kepada Arya Damar agar diboyong ke Palembang.

Putri Cina itu kemudian melahirkan bayi laki-laki yang rupawan dan diberi nama Raden Patah. Setelah dewasa ia kemudian pulang ke Majapahit, mengunjungi ayahandanya. Oleh Prabu Brawijaya Raden Patah dijunjung sebagai Adipati di Glagahwangi dengan nama Raden Adipati Natapraja dengan ibukota di Demak. Pada zaman keemasan Kerajaan Demak, banyak kitab yang ditulis. Kebanyakan, kitab-kitab yang ditulis karena pengaruh agama Islam di antaranya: *Het Boek van Bonang*, *Een Javaans Geschrift uit de 16 Eeuw*, *Suluk Sukarsa*, *Koja-Kojahan*, *Suluk Wujil*, *Suluk Malang Sumirang*, *Serat Nitisruti*, *Serat Nitipraja*, *Serat Sewaka*, *Serat Menak*, *Serat Rengganis*, *Serat Manik Maya*, *Serat Ambiya*, dan *Serat Kandha*.

Masalah utama SDM birokrasi pemerintahan di era otonomi daerah ini, sebagaimana dikemukakan oleh Heady & Wallis (*dalam* Setiabudi, 2000) adalah kekurangan SDM yang berkualitas, baik dari segi kepemimpinan, manajemen maupun kemampuan, dan keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Masalah kurangnya kualitas SDM tersebut diperparah dengan pembagian tugas yang tidak jelas. Akibatnya tidak saja terjadi inefisiensi dalam penggunaan SDM, tetapi juga terjadi penumpukan pegawai dalam satu unit kerja.

Pada perspektif lain, birokrasi cenderung bersifat otonomi dalam arti lepas dari proses politik dan pengawasan masyarakat. Dalam hal ini seolah-olah birokrasi menjadi menara gading yang tidak tersentuh.

Di dalam masyarakat banyak kita dengar ucapan-ucapan yang sumbang seolah-olah tidak ada harapan untuk bangkit lagi dari kemunduran itu. Ada yang mengatakan sudah terjadi erosi kebudayaan, merajalelanya kebobrokan moral dan mental, kecenderungan hidup sekularistik dan materialistik serta hilangnya idealisme perjuangan. Kita harus mengakui seperti pepatah mengatakan tiada asap tanpa api, bahwa apa yang dinyatakan di atas setidaknya-tidaknya merupakan fakta yang perlu mendapat perhatian. Salah satu penyebabnya terletak di dalam diri para pelaksana yaitu manusianya. Berbagai usaha untuk menemukan dan mengungkap-kapkan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat Jawa telah banyak dilakukan.

Berbicara tentang nilai-nilai kebudayaan Jawa, khususnya *kejawennya*, disini akan diusahakan suatu pelacakan akar-akar nilai-nilai Jawa yang sudah kurang dikenal, namun dirasakan umum masih mempunyai pengaruh dikalangan luas ataupun di kalangan elite politik tertentu. Perhatian terhadap nilai-nilai kejawen juga tampil dalam lingkungan sarjana asing. Betapapun gigih serta uletnya studi yang mereka lakukan, ternyata tidak selalu menjalankan interpretasi secara tepat, tidak lain karena terlalu terpengaruh oleh kerangka pikirannya sendiri, lebih-lebih karena belum dapat menyelami jiwa kejawen ataupun dengan istilah metodologis belum dapat melihat segala sesuatu dari dalam.

Sehubungan dengan itu, maka perlu diadakan usaha penelitian dari pihak pengemban kultur Jawa itu sendiri dengan harapan agar dapat menghindari segala macam salah tafsir tersebut. Perlu ditonjolkan di sini bahwa dalam masyarakat kita sering dilontarkan

ucapan yang menyangkut soal nilai-nilai Jawa, secara-tepat atau tidak tepat dengan kecenderungan kuat menulis akan kerangka pikiran dan *pandangan* dewasa ini kepada nilai-nilai tradisional, hal mana mudah terjadi kalau orang terlalu terdorong oleh pikiran spekulatif saja, tanpa didasarkan atas penelitian serta pembuktian empiris. Lagi pula tidak diusahakan melacak asal nilai-nilai atau istilah-istilah itu tanpa mengidentifikasi sumbernya yang otentik (Sartono Kartodirdjo, A. Sudewa, Sahardjo Hatmosuprobo).

Manusia yang dapat menguasai wataknya akan dapat mengendalikan kesukaan dan keinginan/nafsu yang bernilai rendah, misalnya: kemanjaan terhadap tubuhnya, keinginan akan makanan yang enak rasanya, pakaian yang bagus bentuk dan warnanya, perhiasan yang indah dan sebagainya, haus akan milik, hawa nafsu akan orang wanita dan lain-lain. Orang yang demikian itu pada umumnya insyaf benar akan kedudukan hidup dan maut dalam kehidupan manusia sehari-hari, dan oleh karenanya ia tak akan takut mati lagi, bahkan bersedia untuk mengalami keadaan maut itu, antara lain karena ia insyaf pula akan hubungannya dengan berputarnya roda dunia (*het wereldgebeuren*).

2. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama diperoleh dengan cara belajar. Keinsyafan ini disebabkan karena ia telah mengalami sesuatu, baik yang pahit maupun yang nyaman. Orang yang mencapai tingkat hidup demikian itu tidak akan dapat mengutuk orang lain, tetapi tak dapat pula terkutuk oleh siapapun. Ia adalah murni, tetapi tidak dimurnikan, bebas daripada penderitaan, kelaparan dan kehausan. Kelanjutan usianya dan maut tidak terdapat dalam kamus istilahnya. Bagi orang yang demikian itu tiada hari, tiada malam. Pendek kata ia

adalah berada di dalam keadaan yang tamat akan kesempurnaan, yaitu suatu keadaan yang mendekati sifat Tuhan.

Pangeran Karanggayam memberi pelajaran kepada Sultan Pajang tentang ilmu tata negara. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Hati yang sombong berlebih-lebih. Apalagi bila sudah duduk di punggung kudanya membawa tombak menghujam tanah. Tampak dirinya merasa seperti kekurangan musuh dalam pertempuran. Mengebat kudanya lari terbirit-birit sambil berteriak-teriak sampai sebegitulah batas keberaniannya.

Perlu diketahui bahwa bentuk berperang seperti itu tindakannya seperti sampah. Menunjukkan watak yang rendah dengan beraninya mengatakan agar orang lain mau bersabar. Tak tahu bahwa dirinya tampak rasa takutnya melarikan diri tidak berani demikian itu tingkah yang kurang baik. Lebih baik itu hindarilah tingkah yang memalukan dilihat orang. Tirulah para cerdik pandai dan para ahli yang sudah menguasai semerbak baunya harum. Bila sudah disebutkan dalam buku bacaan kisah sang patih, sang Koja jajahan dan sang raja.

Teladan utama sebagai ratu di negeri Mesir, yang dipegang oleh para cerdik pandai, yang dijabat sebagai ajaran. Sebagai teladan yang bijaksana untuk orang di seluruh negeri mengenai kesabarannya dan ketenangan pandang matanya, tutur katanya amat terpuji agar tidak dikatakan bijaksana. Adapun cacat tindakan, menerapkan perhitungan. Itu bila hendak mencapai sesuatu selalu menjauhkan diri dari yang tak baik. Karena tidak diketahuinya, asal muasal yang diperoleh itu karena dari ucapannya yang pandai dan lancar bicara. Banyak sarjana winasis terkecoh oleh kata-katanya.

Lalu akhirnya menjadi ngawur, ajarannya tidak berguna. Karena kurang perhitungan dalam bergaul dengan orang lain. Karena kurang pemikiran untuk mencapai yang bukan-bukan. Dengan demi-

kian akhirnya, ditinggalkan bahkan dijauhi karena tergoda untuk menyebut diri pandai. Yang akhirnya merugi sendiri. Rugi banyak berbicara tutur katanya tanpa akhir hilang tersapu angin. Yang demikian itu, dahulu pernah disebutkan dalam ajaran kuno-kuno, kata-kata yang merasuk baik, dan lagi disertai pekerti yang baik. Itu sebagai tata krama untuk orang seluruh negeri. Sudah pernah dijadikan ajaran dijabarkan dalam tiga hal. Pertama berbuat baik dan segala tingkah laku serta cara memperhatikan. Demikianlah nyatanya yaitu nista, madya dan utama.

Keterangan dan lagi penjelasannya ajaran tiga hal di atas. Dahulu sudah pernah disampaikan begini yang mula-mula. Perihal tingkah laku para cerdik pandai, sedangkan yang kedua perihal tingkah laku para saudagar. Ketiga adalah tingkah laku para durjana, itulah yang dimaksud nista, madya, dan utama. Tapi meski tingkah laku durjana juga mengandung nista madya utama. Karena terdiri dari berbagai bentuk, merampok dan menjambret, dan ada pula maling perempuan, pencuri harta di malam hari. Tingkahnya bermacam-macam ada yang menggunakan alat, ada juga yang mendobrak pintu. Ada yang membunuh orang sedangkan durjana yang utama yang berani menampakkan diri. Sebabnya dikatakan jahat, karena ia berbuat jahat/salah. Memiliki banyak kelebihan lebih unggul dari orang banyak mampu menyamar campur dengan mereka tingkahnya seperti orang baik-baik.

Belajar dan sering melatih diri memusatkan pada tujuan, memohon untuk terkabulkan. Sebab meski berbuat jahat juga dapat mengatakan mengenai perbuatan yang baik. Hanya mematikan raga sedangkan yang dimaksud laku madya hanya diam dan mencari kelengahan orang. Ada yang menggunakan perkakas, bandrek pintu linggis gunting, sedangkan pencuri yang nista nekat tidak tahu malu merebut, mencopet, dan ngutil. Meski ketahuan dipukuli sudah tidak

dirasakannya. Karena sudah tidak berperasaan memburu kemegahan dan kehendak hatinya. Itulah yang paling hina, selalu murka dan tamak. Bagaikan rayap sedang makan, siang malam tanpa henti. Sebagai orang yang paling laknat tubuhnya bagaikan mengandung najis, sedangkan cara sudagar yang kuat perasaannya hanya memusatkan diri pada kerjanya.

Supaya demi mencapai tujuannya tapi ya apabila cara mengumpulkan hartanya, dari merugikan orang lain. Melulu mengambil untung dengan cara menipu. Sungguh akan lekas hancur tidak kekal bahkan lekas sirna ada pula saudagar yang lain lagi. Ada yang tidak sudi kenal dengan orang yang menderita. Tak mau bergaul dengan orang yang hina-dina. Bertemu pun ia akan menyingkir takut terkena sial. Bila ada orang miskin/pengemis dihinakan caranya mengemis, diusirnya seperti anjing. Agar lekas pergi darinya jangan sampai mendekati lagi dan jangan masuk pekarangannya yang nanti akan merugikan. Itulah orang yang sudah lupa nalarnya sudah bingung. Tertutupi oleh banyak keinginan tak menyadari asal mulanya, karena *kedanan* pada kesenangan.

Memang tak ada yang dilihatnya kecuali harta benda. Lupa kepada Tuhannya, manusia yang demikian itu celaka dunia akhirat. Bila rusak tak akan mendapat pertolongan karena pada waktu kaya raya suka bertindak sewenang-wenang, kepada Tuhan ia tak berbakti. Adapun tingkah laku Brahmana banyak yang melatih diri, maksudnya untuk mengagung dirinya. Ada yang terbiasa menyepi di tengah-tengah bulan pegunungan, ada yang berada dalam istana, ditawari bermacam harta, busana dan harta benda serta berhak beristri cantik. Agar diresapkan oleh mereka yang menyaksikannya dan dicintai banyak orang dan senang bila dikatakan memenuhi keinginan orang. Adapun maksud semua itu Brahmana yang demi-

kian umpama bunga yang disimpan tapi baunya tetap menebar harum.

Butir-butir kearifan lokal tersebut menjadi sarana yang penting buat solusi sosial dan budaya yang berakar dari sistem budaya sendiri. Bagaimanakah sistem manajemen yang menyangkut aspek transparansi kepemimpinan tradisional masyarakat yang tinggal di bagian tengah dan timur pulau Jawa itu? Ungkapan-ungkapan Jawa yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari merupakan kristalisasi dari kearifan lokal yang masih relevan bila digunakan untuk memahami konsep organisasi mutakhir. Dengan demikian pembahasan sistem manajemen transparansi ini berpijak pada akar nilai budaya tradisional. Masyarakat Jawa telah mempunyai sejarah kebudayaan yang panjang dan diwariskan secara turun temurun. Untuk membahas persoalan budaya di era mutakhir perlu sekali dilakukan analisis tentang pengertian budaya sehingga diperoleh pemahaman yang benar dan tepat.

Kenyataannya tak urung tentu banyak yang mencarinya hendak mendapatkan bau harum itu. Tapi yang demikian itu sungguh jarang yang mengetahuinya karena tidak terlihat. Lain dengan yang tampak jelas nyata betapa khusuk jarang tidur dan makan dan menghindari keramaian dan kesenangan. Karena perbuatan yang demikian melebihi yang berperang sabil. Pasukan yang merusak mengganggu agamanya begitulah yang utama. Seyogyanya termasyhur terkenal ke mana-mana suka menyebarkan bau wangi sampai merata kepada anak saudara. Semuanya melaksanakan agama yang diturunkan lewat Nabi terpilih. Muhammadinil Mustafa terus sampai lahir batin. Karena bila tidak sampai ke batin batal tidak mampu muncul karena kesempurnaan. Ibadah kepada Tuhan tidak boleh dilakukan dengan pura-pura.

Berhubung dengan itu maka dari itu para Brahmana yang menyembah dalam sepi dan yang tinggal di dalam gua menahan angkara murka diri, tahan tak makan dan tidur, memerangi hawa nafsu, mencegah segala kejahatan, dan meninggalkan rasa benci tapi bila tersesat dari bertapa. Artinya masih suka dipuji, ketahanan lapar mematikan diri, itu tak memperoleh surga bahkan menemui neraka. Harapannya hilang musna habis merugi tanpa hasil, akhirnya tanpa guna apa-apa, tujuannya tidak jadi akhirnya susah selalu berkeluh kesah. Tidak diterima oleh Tuhan. Ibarat wayang di layar kelir terpaksa berkata sendiri. Sang dalang tidak mengetahui maka dari itu perjalanan resi di masyarakat dan pegunungan tidak dapat diperbandingkan. Harus turut dan tertib harus ditata dalam jiwa.

Perlu adanya dukunagn bila Brahmana di masyarakat hal-hal yang dituju memusatkan diri pada keterangan dan tata kesopanan. Meski sedang berjalan di jalan, ketenangan hatinya tak ketinggalan. Tata krama sejati terungkap pada wajah yang ceria, menjauhkan kedengkian dari dalam hati. Bila masih mendengki dalam hati akan menjatuhkan martabat Brahmana. Sungguh akan tampak di mata tampak suram tak baik karena mengandung kedengkian. Masih memuaskn hawa nafsu sedangkan cacat yang besar bagi para Brahmana bila masih suka menikmati harta benda.

Oleh karena itu menyebabkan bersamaan dengan ketenangan hati dan memberikan kesedihan, resah dan sedih. Bila ada yang datang cintanya akan tersalurkan. Mata ceria dan berseri-seri itulah sebagai ungkapan hati akhirnya tidak dapat menahan hawa nafsu. Karena masih sangat menyayangi suka akan hal yang serba indah. Akhirnya menjadi terbiasa menuruti keinginan duniawi seperti halnya orang di masyarakat. Mengabdikan kepada raja sungguh harus berimbang mengimbangi kecintaan dari raja dan harus berhati-hati

dalam tingkah. Harus setia dalam hati waspada, mengikuti kehendak raja dan mengambil cinta sesama serta sesama kawan mengabdikan. Jadi akan menguasai dan tidak mengalami kesulitan memenuhi Waradarma dalam tingkah dan perkataan, itu menjadi petunjuk baik buruk.

Kebijaksanaan hidup yang dilandasi logika - etika - estetika, cipta - rasa - karsa, kebenaran - kebaikan - keindahan, dalam filsafat Jawa akan bersemayam dalam sanubari *jalma pinilih, pethingane manungsa, pitatane dumadi*. Manusia berjiwa agung, yang tidak kaget atas segala perubahan sosial, karena dirinya sudah *pana pranaweng kapti, tan samar pamoring suksma, sinuksmaya winahya ing ngasepi*. Hatinya selalu terang benderang. *Pambukane warana, sinimpen telenging kalbu, tarlen saking liyep-layaping aluyup*. Layar kesadarannya akan memantulkan aura kewibawaan.

Hendaknya bisa dan mampu menangkap tindakan keinginan sang raja, seperti ajaran sang Patih. Koja jajahan di Mesir memberikan ajaran nasihat cara mengabdikan kepada raja. Pertama menghilangkan keinginan harapan hati karena pada jaman dahulu. Cara orang mengabdikan raja yang dikatakan baik, rasa hati hanya berserah diri mengikuti kehendak Raja dianggap diri sendiri. Bercermin di kaca besar gerak bayangannya yang ada di dalam cermin tidak beda dengan yang sedang bercermin. Dan jangan sayang kepada istri dan saudara serta anaknya sanak keluarga kerabat. Bila tidak demikian tentu jelas tipis harapan. Tak ada gunanya, akhirnya menjadi sengsara dan hanya memberatkan diri tak diterima dan buyarlah harapannya. Pelajaran tentang ilmu tata negara di atas digunakan oleh Sultan Pajang untuk memimpin Kraton Mataram.

BAB VIII

Pedoman Hidup Orang Jawa

1. Tingkah Laku yang Baik

Tingkah laku yang baik dapat diukur dari aspek kegunaan pada sesama. Hakikat hidup dijalankan dengan pedoman yang benar. Dengan ilmu pengetahuan, kehidupan menjadi mudah dan terarah. Oleh karena itu siapa saja yang menuntut ilmu perlu mencari guru yang baik. Sinuwun Paku Buwono IV memberi wejangan tentang etika *ngudi kawruh* yang berguna untuk membina budi pekerti luhur. Dalam Serat Wulangreh dijelaskan beberapa prinsip etika yang meliputi seluk beluk kepemimpinan, pemerintahan, kemasyarakatan, pergaulan, tolong-menolong, guyub rukun, toleransi dan saling menghormati. Ajaran luhur itu masih relevan bila diterapkan pada masa sekarang. Dengan demikian generasi muda tetap berpegang teguh pada nilai luhur warisan nenek moyang.

Pedoman hidup orang Jawa ditulis oleh Paku Buwono IV Melalui karyanya yang berjudul Serat Wulangreh. Karya ini sangat populer di kalangan pengkaji dan masyarakat. Serat Wulangreh ini mengurai kata hati, hendak meniru kepintaran pujangga. Namun ternyata mental masih muda, namun nafsu ingin dipuji, tak tahu banyak mentertawai. Maksa harus menggubah dengan bahasa lepas landas, tutur nan ditandingsaring. Tekun sabar mampu memadu agar gambaran hati menjadi cerah. Rahasia hidup ini sungguh susah, bila tak tahu, tak pantas dikata hidup, banyak nan mengaku dirinya paling baik, padahal belum mengenal rasa, rasa nan sejati, rasa sumbernya rasa, carilah agar sempurna, bagi hidupmu juga.

Pada abad ke-2 hingga abad ke-15, orang-orang Jawa banyak memeluk agama Hindu. Orang-orang Hindu pada waktu itu selain menyebarkan agama juga memberi piwulang (ajaran) mengenai: bercocok tanam, membatik, membaca dan menulis, hingga akhirnya bahasa orang Hindu bercampur dengan bahasa setempat hingga melahirkan bahasa baru yang disebut Bahasa Jawa Kuna, terjadinya dari percampuran bahasa pribumi dengan Bahasa Sansekerta. Oleh karena bahasa itu terus berkembang, lama-kelamaan Bahasa Jawa Kuna mengalami perubahan dan perkembangan sehingga melahirkan kata-kata Kawi, dan selanjutnya menjadi Bahasa Jawa yang ada sekarang ini.

Kata-kata Sansekerta itu banyak sekali dan tidak lagi dirasakan sebagai kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata tersebut misalnya: *nagara, iswara, budaya, sastra, bebaya, basa, putra, para, swara*, dan sebagainya. Mulai abad ke-15, agama Hindu terdesak oleh agama Islam, dan selanjutnya orang-orang Jawa banyak yang memeluk agama baru tersebut. Seperti halnya agama Hindu, kata-kata Arab juga berpengaruh dan terserap dalam Bahasa Jawa terutama kata-kata yang ada kaitannya dengan agama. Kata-kata

tersebut misalnya: *pikir, makna, magrip, subuh, sipat, ajal, kalal, salam, urmat, kiyamat, berkah, jaman* dan sebagainya.

Di dalam Quran tempatnya sungguh, hanya insan terpilih nan pintar, selain dengan petunjukNya, tidak boleh sembarangan. Akhirnya takkan jumpa, makin tidak keruan, akhirnya tersesat bingung. Jeli, sempurnanya badan anda, pergilah berguru. Tapi bila Engkau berguru, carilah orang yang benar-benar, baik martabatnya dan mengerti hukum, yang beribadah suka tirakat, syukur mendapat petapa yang bertawakal, tak memikir pemberian orang. Kepadanya-lah kau pantas berguru, demi meningkatkan ilmu.

Kehidupan sosial budaya dalam kesusasteraan Jawa pada masa awal kerajaan Surakarta mengalami masa keemasan. Kegairahan untuk menciptakan, mengubah, dan menyadur karya sastra ini adalah hasil dari ketenangan politik akibat perjanjian *Giyanti* dan *Salatiga* (Drewes, 1977: 199-201). Rupa-rupanya nilai sastra dan budaya pada masa tersebut juga dimanfaatkan dalam kegiatan diplomasi (Sudewa, 1995: 243). Kurun waktu antara tahun 1743-1830 terdapat sejumlah raja dan pujangga yang cukup produktif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan kesusasteraan.

Apabila ada orang mahir bicara tentang ilmu, dan tidak sesuai dengan empat prasarat, jangan tergesa-gesa Engkau mengambilnya. Saringlah sampai bersih, kaji cermat dengan empat syarat dahulu, yaitu dalil, hadis, ijemak dan kiyas, apakah salah satu yang empat itu sudah cocok. Ada juga yang harus dipertahankan, apabila lepas dari yang empat-perkara tersebut, tak enak rasanya, akhirnya hanya tinggal waktu, dikiranya semua sudah mencukupi "jangan harus sembahyang" nanti akan dijawab "saya sudah sholat" kataku. Selanjutnya akan mengabaikan syariat, halal haram tak diindahkan, rusaklah semua aturan.

Sulit benar jaman saat ini, yang pantas kita berguru padanya. Semua mencoba ilmunya dan jarang yang patuh. Bagi orang berilmu yang taat, orang yang berbuat syariat. Umumnya orang saat ini, memang gurulah yang mencari murid, sungguh terbalik kehendaknya, dahulu biasanya di jaman kuno, benarlah murid yang mencari guru. Sedang saat ini tidak, saat ini Kyai gurulah yang mencari murid sebagai pasangannya.

Latihlah dirimu agar budimu menjadi tajam. Janganlah hanya makan tidur saja. Jadikanlah sebagai tirakatmu, mengurangi makan dan tidur, dan janganlah pesta pora. Lakukanlah seperlunya tak berlebihan, tidak baik sifat pesta pora, akan mengurangi keselamatan batin. Apabila Engkau menjadi orang besar, janganlah Engkau gila hormat, janganlah dekat-dekat dengan pencoleng yang buruk perilakunya, yang suka mendorong mengajak jahat, akhirnya diri terjangkit. Meski berasal dari bawah, kalau perilakunya baik, atau kaya kisah, kisah berisi teladan itu pantas kau dekati, agar budi pekertimu bertambah.

Orang muda kebanyakan mengikuti siapa yang menghadapinya, apabila yang menghadapinya banyak yang bangsat, tak pelak mereka akan menjadi jahat. Bila yang menghadapi banyak maling, tak meleset mereka akan menjadi pencuri. Walaupun tidak ikut mencuri, mereka tahu betul sifat dan ulah maling, demikian semua pekerjaan jahat, sekali sudah melihat dapat menirunya, itulah bimbingan setan. Pekerjaan baik itu akan mudah apabila sudah dikerjakan, dan sukar apabila belum dilaksanakan, enggan melakukannya. Padahal kalau dikerjakan akan bermanfaat bagi dirinya. Orang muda-muda yang hidup di jaman kini, tata susila dibuang, sombong dan overacting, ngoceh, *ndobos* terus dikerjakan, congkak dan arogan. "Siapa kamu, siapa saya", tinggi hati dan organisasi,

itulah tingkah laku mereka yang enggan berkumpul dengan orang baik, tak mau mendengar kisah buruk dan baik.

Komunikasi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Dari masa ke masa interaksi sosial akan terwujud jika terjadi komunikasi pada masing-masing warganya. Dalam berbagai macam pergaulan manusia, komunikasi merupakan sarana untuk menganyam peradaban. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu memerlukan bantuan orang lain. Manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa pertolongan orang-orang di sekitarnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia hidup berkelompok, bekerjasama dan bergaul, tukar-menukar informasi, pengalaman, gagasan, ide, dan perasaan dengan orang-orang dalam kelompoknya. Ia berharap orang lain dapat mengerti dan menanggapi apa yang dimaksudkan.

Kisah itu mengenai sesuatu yang sudah terjadi, perbuatan buruk dan baik, tindak yang benar dan yang salah, termasuk dalam kisah itu, maka disebut kisah biarlah semuanya diketahui. Maka orang muda lebih baik apabila ia suka mendekat dan bercakap dengan orang tua yang kaya kisah, kisah itu bermacam-macam ada buruk ada baik. Kisah yang baik itu, yang pasti pakailah, yang buruk singkirkan, jangan Engkau lakukan, dan waspadailah orang berkisah di jaman saat ini.

Banyak orang pintar bicara, tapi hanya sambil lalu demi keuntungan, tetapi hanya dirinya saja yang diuntungkan, sedang kebenciannya disebar seenak hatinya. Jangan ada orang yang bisa bicara kecuali saya sendiri, jangan ada yang bisa menyamainya, ia merasa pintar sendiri, itulah setan gentayangan, tak pantas didekati. Orang yang demikian gerakannya seperti anjing suka berucap buruk dan mengambil-ambil, tak pantas apabila Engkau duduk berdekatan,

tak pelak Engkau akan berjangkit, baikanda jauhi saja. Camkan, inilah petuah saya, kepada pembaca buku ini, lahir batin indahkan, apa yang disampaikan buku ini, dan berbaktilah kepada orang tua, dari lahir sampai batin. Tingkah laku yang berlebihan tanpa peduli, dibanding-disaring-dikekang, sudah terlambat digugat, kiat sembarangan pangkal celaka. Jangan sampai terlanjur, sembarang ulah yang tidak jujur, kalau kebablasan umat celaka tidak baik, hendaknya mencari petuah yang benar.

Petuah yang benar itu sungguh yang pantas diturut, walaupun datangnya dari seorang sudra sengsara kalau mengajarnya baik, itu pantaslah Engkau pakai. Ada ungkapan: adiguna adigang adigung, yang adigang adalah kijang, adigung itu gajah, adiguna adalah ular, ketiganya mati bersama. Sistem kijang sombong, membanggakan cepat larinya, si gajah banggakan besar tingginya, ular menyombongkan ampuhnya apabila menggigit. Itu hanya misal, jangan engkau membanggakan diri sebab putra raja, siapa berani lawan saya, itulah tabiat orang-orang “di-gung”, akhirnya menjadi tak berharga (kalah).

“Adiguna” itu mengandalkan kepintarannya, semua pekerjaan hanya dialah yang bisa, “siapa pintar seperti saya”, akhirnya ternyata tak mampu. Sifat “Adi gang” itu memamerkan keberaniannya penantang jahat itu mengumbar suara, tapi jika dihadapi sungguh, ternyata tidak berani akhirnya jadi tertawaan. Orang hidup itu jangan mempunyai watak “yang tiga”itu, bersikaplah sabar, lembut dan berhati-hati, harap teliti setiap perbuatan, dan waspada terhadap ulah manusia. Adapun yang “tiga itu” si Kijang sudah suka mati, si Gajah memilih ajalnya, si ular mati, sombong sebab upasnya yang ampuh.

Ketiga-tiganya tak layak ditiru, malah jadi salah, tanda kelemahan orang muda kurang bisa menyimpan rahasia, gembira kalau

banyak orang memujinya, akhirnya terperdaya. Apabila orang muda terlalu banyak disanjung akan menjadi bodoh, linglung dan bingung, akhirnya gemelang apabila dipuji, muncu-muncu seperti bisul hanpir pecah. Dan orang-orang yang memuji keinginannya sepele saja, hanya sekedar kenyang perutnya kelimis bibirnya, dan basah mulutnya, untuk “ngatain” jeleknya orang.

Orang yang demikian tak pantas mendekati orang besar, tak urung akan menuntun pada perbuatan jahat, tetapi ada pantasnya orang begitu disingkirkan saja. Jangan terlalu banyak kesanggupan, belum tahu saja, bicaranya tak bisa disela, bisa bicara saja sebab “dengerin”, tapi anggapnya seperti tahu sendiri, dikiranya banyak orang percaya, yang sudah tahu tentu melengos. Jangan Engkau sekalian pakai perilaku orang itu, tak salah kiranya orang itu akan dicatat dan dicari oleh orang lain dan sanak kerabat, tidak ada yang percaya padanya.

Baik dan buruk pantas Engkau ketahui adat kebiasaan supaya diperhatikan, sopan santun harap dipelajari siang malam. Yang buruk dengan yang baik, serta kecenderungannya sedikit jangan dilupakan, itu sarana yang benar tak boleh ditinggalkan. Bangun-duduk-berdiri dan berjalan, berucap dan diam dalam tidurmu, perkiraan/pertimbangan jangan dilupakan.

Apabila ada manusia yang tak memperhatikan yang buruk dan yang baik itu tak pantas berkumpul dengan orang banyak. Orang pemberani itu bertingkah polah, tak tahu adat, janganlah didekati, jangan membahayakan. Watak manusia memang dapat dilihat dari gaya jalan duduknya, gaya tutur dan lagak bicaranya, semua itu jadi pertanda yang pintar dan yang bodoh, yang tinggi dan yang rendah, yang miskin dan yang kaya.

Ulama dan maksiat, orang yang berani dan yang takut, pencuri dan modin, laki-laki dan perempuan, sama saja dalam menyeli-

diki tanda-tanda yang mengungkap kelima watak itu, demikian juga orang yang benar-benar sudah mengetahui ilmu yang pasti. Ditilik dari gaya tutur dan lagak bicaranya, tingkah laku dan gaya duduknya, itulah tanda-tandanya. Kemudian diamati dan dirasakan maka orang-orang kuna kalau mengamati orang tidak sampai mendua kali.

Dilatih setiap hari, kehati-hatian dan keselamatannya, ucapan congkak dan sombong dan sikap angkuh dijauhi, hanya berserah diri pada kehendak Ilahi. Ucapan sirik dihindarinya. Yang dilakukan hanya keutamaan dan ulah rasa. Di jaman saat ini jarang menjumpai orang yang pintar menjaga tutur katanya demi keselamatan dirinya. Umumnya manusia berwatak dengki, srei dan dusta, iri dan mengiri, emosional, menggun-jing, egois mencampuri urusan orang lain, tidak jujur jahil dan kikir.

Kejelekan orang lain dibicarakan secara umum, sedang kebajikannya disembunyikan. Baiknya sendiri dipuji-puji dipamerkan ditempat-tempat pesta, tiada disadari bahwa jeleknya sendiri menggunung. Orang demikian wataknya tak pantas untuk didekati. Itulah orang tamak durhaka, tak punya rasa puas di dalam hati, walaupun keinginannya sudah terpenuhi, ia tak puas dan ingin memiliki lagi dan seterusnya, ia pengikut luamah dan amarah.

Dalam segala tingkah laku, ucapan dan gerak langkahnya, tak mau kalah dengan orang lain, ia merasa tak ada orang lain bisa menyamainya, merasa "tinggi" sendiri. Semoga Engkau tidak terjangkit watak yang tidak pantas di bumi, watak rusak dan bobrok, tidak layak berkumpul dengan manusia. Hendaklah bertingkah laku yang pantas, supaya menjadi teladan yang dapat ditiru oleh orang yang baik-baik.

Jangan "inyu-lumer", "granyah", "angrong pasanakan", "nyumur gumuling", "ambuntut arit", itu watak tidak membawa selamat.

Orang luncu itu tidak dapat diturut, berubah-ubah pendiriannya, tidak antepan (mantap). Adapun "lumeran" itu. artinya "banyak berkeinginan", sungguh itu tak mantap bekerja, "angrong pasanak", senang berlaku seorang terhadap istri saudara atau pelayan dan sanak kerabat, kalau ia senang dirusak. "Nyumur gumuling" artinya terbuka tak punya "rahasia", tak suka sembunyian, rahasianya di "gelar", "buntut-arit" itu artinya dimuka baik, tetapi di belakang jahat.

Segala sesuatu yang diucapkan, tak lain tak bukan untuk menguntungkan diri sendiri, itu perbuatan yang tak pantas, jangan ditiru. Tentang watak keenam, hal itu sebaiknya carilah yang seperti emas terapung di atas air (ungkapan untuk tembang maskumambang).

2. Berbakti pada Orang Tua

Berbakti pada orang tua sangat dianjurkan. Walaupun dari ayah ibu, kakek nenek, saudara, dan kerabat, kalau petuah tidak baik, tidaklah layak diikuti. Memang demikianlah watak itu. Meski orang tua kalau wataknya tak baik, tidak pantas diturut. Janganlah Engkau sekalian meniru perbuatan yang tak baik. Walaupun orang lain, kalau tutur katanya baik dan perbuatannya baik. Itu pantas Engkau sekalian tiru, Nak, dan Bapak ibu yang mepetuahi baik, hendaklah Engkau sekalian indahkan.

Anak yang tidak menurut nasihat orang tua, itu durhaka baik di dunia maupun di akhirat, akibatnya akan terbentur-bentur (celaka). Kepada semua anak-cucu kelak, hendaklah berhati-hati, janganlah kasar berani kepada ayah dan ibu. Ada pula bilangannya, Nak, lima limba sembahan yang akan diterangkan satu persatu sebagai berikut. Pertama kepada ayah bunda, kedua kepada mertua suami istri, ketiga kepada saudara tua.

Keempat kepada guru sejati, sembah kelima kepada Tuhan. Perinciannya sebagai berikut". Mengapa kepada rama ibu Engkau sekalian berbaik, sebab merekalah sebagai lantaran dilahirkannya Engkau untuk hidup di dunia ini. Hingga Engkau sekalian pintar melakukan berbagai pekerjaan, juga dari jasa bapak ibu-dalam batin dari Allah-sebabnyalah wajib disembah. Sudah dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, Engkau dilahirkan didunia ini untuk mengetahui baik dan buruk. Dari ayah bunda Engkau mengetahui. Mengapa kepada mertua keduanya Engkau berbakti, sebab merekalah yang memberimu rasa sejati. Rasa sejati itulah yang menabur-sebarkan benih. Sembah ketiga ialah kepada saudara tua, mengapa saudara tua?

Sebab dialah yang menggantikan ayah anda, apabila bapak tiada, saudara tualah yang menggantikannya, yang pantas Engkau sekalian turut. Segala yang baik-baik yang diajarkannya. Sembah keempat ialah kepada guru sejati, mengapa kepada guru? Sebab guru mengajarkan menyempurnakan hidup sampai ajal, membikin hati terang, membenarkan jalan menuju kebahagiaan.

Orang yang durhaka kepada guru adalah paling berat, sebab itu berdoalah siang malam, agar tak berkurang kasih guru. Sembah yang kelima yaitu kepada Tuhan yang mencipta hidup dan mati, juga sandang dan pangan (yang menguasai hidup dan penghidupan). Orang hidup di dunia wajib tunduk patuh kepada Allah, dan hendaklah awas terhadap tingkah lakunya (agar lurus dan benar) jangan membanggakan kedudukan yang tinggi. Tak ada perbedaan antara putra dan saudara narendra dengan kawula alit (wong cilik), apabila sama-sama bekerja pada raja, kan semuanya abdi, kalau berdosa hukumannya sama.

Di antara unsur kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa adalah bahasa. Masyarakat Jawa mengungkapkan

nilai luhur banyak disampaikan dengan cara menyusun peribahasa. Dengan demikian peribahasa merupakan ungkapan kearifan lokal yang amat populer. Kearifan lokal merupakan obyek kajian yang penting di era globalisasi. Pada masa dulu pemuka masyarakat Jawa masih berperan sebagai patron yang paternalistik mempunyai peran dan sifat *ngayomi* (melindungi), membangun keselarasan hubungan, *tuladha* (contoh), *penyabar*, *semu bupati esem mantri* (arif dan bijaksana), *njupuk rasa*, *ngono yo ngono ning ora ngono*, yang secara prinsipnya menampilkan sikap kepemimpinan yang penuh penghargaan pada manusia (humanis). Jaman telah berubah, hal ini sejalan dengan konsep *Kaizen* (dalam Sudarwan Danim, 2005:7-9) bahwa kemajuan yang dicapai karena perubahan-perubahan kecil yang bersifat kontinu yang berhubungan dengan usaha menghasilkan produk budaya.

Apabila Engkau merasa putra atau saudara raja, hati Engkau pasti menyombongkan diri, tak mustahil Engkau akan menderita sengsara. Membangga-banggakan diri bahwa Engkau adalah putra/saudara raja, jangan demikian Nak, sebagai abdi hal itu tidak dibolehkan Engkau harus mengetahui pekerjaan. Apabila Engkau diperintah oleh Sang Maha Nerpati (raja), semua perintahnya hendaklah Engkau indahkan, pekerjaan itu hendaknya Engkau hormati.

Jangan ingkar pada perintah yang Engkau hadapi (raja), rajin-rajin menghadap, jangan malas bekerja, dan jangan ngantuk bermalas-malasan. Seburuk-buruk diantara manusia adalah yang selalu bermalas-malasan, tidak pantas mengabdikan pada raja, bahkan bekerja pada siapapun. Walaupunturut ayah bunda sendiri, kalau malas pasti dimarahi, dan bisa juga di "pala" (ditangani keras). Pan celaknya dibuatnya sendiri juga bila tidak sungguh-sungguh memperhatikan pekerjaan raja, akan menghadapi kesulitan lahir batin. Memang benar bahwa narendra tidak mempunyai saudara

dan anak, sanak kerabat, dan istri kekasih, hanya kebenaranlah yang dipakai.

Yang dicari adalah hukum yang adil, adat yang berlaku, sebab itu yang dipakai hendaklah Engkau sekalian menjaga sang Raja. Bagaimana makna “menjaga”? Hendaklah Engkau sekalian hemat, cermat dan berhati. Menghemat milik sang raja, janganlah Engkau berani berbuat seenaknya (mempermudah) dan jangan Engkau sekalian berani membuka rahasia raja, pintar-pintar menyimpan rahasia sang raja, cermati semua perintahnya. Berhati-hati tiap siang dan malam dalam melakukan penjagaan. Serta tanggap pada kehendak sang mulia.

Apabila Engkau mengabdikan pada narendra lebih sulit, tidak boleh bimbang-ragu harus mantap serta tunduk patuh kepada gusti, harus menurut seperintahnya. Sungguh narendra sebagai wakil Yang Maha Kuasa, memerintah, menghukum, mengadili, sebab harus diturut. Siapa tidak mengindahkan perintah sang Raja. Berarti menentang kehendak Tuhan, sebab itu hai manusia, siapa hendak mengabdikan kepada raja, harus ikhlas lahir batin, jangan sampai mendapat kesukaran. Dikemudain hari, kalau hati belum mantap, lebih baik jangan mengabdikan, dan harap magang saja dulu, jangan tergesa-gesa mengabdikan kalau batin belum ikhlas.

Sebaiknya magang saja tidak sulit, dan tidak ada yang mengiri pekerjaannya khusus, tak usah tungguk kemit (jaga wajib pada waktu tertentu), juga tidak perlu seba (mengadap). Hanya pada waktu ada pertunjukan bisa melihat di jalan, berselimut separo kainnya, dengan tangan saling terkait, kesana-kemari tanpa keris, berjongkok di pinggir kedai. Meski demikian dalam hati berlagak tumenggung (bupati) tugas payung (bawat) pada hari Senin Kamis, ini adalah umpama, tidak seperti abdi dalem, yang dapat melihat di halaman raja.

Dan dihormati dan punya nama, dan ada juga jabatan apapun tugasnya, tetapi harap diingat bahwa petugas itu memang dididik demikian. Macam pekerjaan apa saja dari raja, sungguh harus menjalaninya, apapun pekerjaannya, bagi orang-orang yang sama-sama mengabdikan, pekerjaannya akan berlainan. Para saudara bupati, mantra panewu, kliwon, panekat pamiji, panglawe dan panajung, serta para prajurit, dan yang bekerja pada raja.

Semuanya itu berkewajiban menghadap (seba) pada hari lahir Wiyosan Sang Raja, Walaupun pada hari itu tidak miyos (tidak hadir), kewajiban menghadap jangan mangkir. Biasanya kalau sering menghadap, orang hanya menginginkan "insentif"-nya saja. Kalau tidak mendapat lalu pulang, itu adalah jelas-jelas suatu kesalahan, bila orang sudah mengerti. Apabila ia menghitung-hitung demikian, bagi yang sudah mengerti, hal itu rupanya tidak dipikirkan, bahwa "insentif" itu kan sudah dibayar dimuka, apa yang dikerjakan itu ("serba") itu hanya menebus (membayar kembali) cinta kasih narendra yang dibalas lahir batin.

Setia sejati kepada setiap perintah menurut, jangan mengingkari kehendak raja, orang mengabdikan itu ibarat sampan di samudra, berjalan setiap diperintah. Adapun bahagia-sengsara atau luhur asor sudahlah pasti ada di badanmu, janganlah menggerutu-mengomel kepada raja. Itu kan hanya kesalahanmu kepada narendra dan kepada Tuhan. Adalah sebaik dan sebenarnya Engkau bertaubat saja, bila sudah pasti dan janganlah Engkau mogok. Di lakhir mahfuds sejak dahulu sudah tertulis nasib masing-masing manusia, tak boleh berubah serambutpun tulisan di badan ini. Jangan ada yang mundur dari kesukaran.

Sebaiknya Engkau sekalian bekerja keras, mengurangi makan dan tidur, agar berkuranglah nafsu yang merajalela (padamu) tenangkanlah batinmu. Jadikanlah segala sesuatu urusanmu juga.

Dalam mencari ilmu lahir batin janganlah bimbang. Apabila Engkau sudah memahami diri Engkau bahwasanya ada yang mencipta dan menguasai alam raya (macrocosmos) ini, maka segala sesuatu menjadi masalah dalam hidup anda. Benar-salah, baik-buruk serta untung dan rugi itu semua kan dari dirimu sendiri bukan dari orang lain, sebab itu hendaklah berhati-hati jauhilah segala tipu daya, waspadalah dan hindari.

Memang ada tiga macam lamaran, tapi yang terbesar dan ini dimaksud yang tiga perkara, janganlah memuji-muji, dan janganlah mencela benci. Dan janganlah mencela sembarang karya, dikit-dikit mencacat setiap perbuatan, tak sempat orang lewat, di masa saat ini agaknya biasa orang pintar mencela. Hanya perbuatan sendiri luput dari cemoohan, merasa benar sendiri, walaupun benar, kalau yang berbuat orang lain pasti dikatakan salah, itu umumnya, memakai benarnya sendiri.

Tak ada pekerjaan yang lebih mudah daripada mencela. Cobalah ingat-ingat jangan sering mencela selamatkan hati kalian, itulah yang baik. Dan barang siapa lupa, yang ingat, mengingatkan kepada sanak saudara handai taulan yang lupa, apabila Engkau sekalian ingin selamat. Demikianlah harus Engkau kerjakan apabila tidak mampu harap diam, jangan menggunjing. Berburuk sangka (menggunjing) terhadap orang lain itu berdosa. Adapun memuji orang jika, apabila belum jelas soalnya, baiknya jangan tergesa-gesa memuji, nak, bisa juga tidak terbukti kebaikan orang itu.

Apabila dapat, jangan mencela, jangan memuji. Di jaman saat ini segala sesuatu apabila tidak disenangi, dicemoohkan habis-habisan, tidak mudahlah memikirkan segala sesuatu. Di muka nampak damai (rukun) dan baik saja, tetapi di belakang menggunjing yang tidak-tidak, yang menggunjing baik-buruk dikata-katai tanpa batas.

Sebaiknya Engkau sekalian meningkatkan cipta rasa, upayakanlah lebih berhati-hati, jangan bisa bicara, kalau tak layak meski hanya sepele kata. Harus cari waktu juga, tempat yang menyenangkan, dan janganlah tergesa-gesa bicara sebelum benar-benar jangan cepat-cepat mengucap kalau belum cocok dengan teman. Teman seia-sekata, yang pantas diajak bicara, janganlah suka memotong pembicaraan orang yang pantas dan sedang didengar oleh orang banyak, diantaranya pintar bicara.

Dan lagi manusia itu jangan banyak bersumpah, itu mengotori badannya. Tapi manusia saat ini tak hitung perkara, sumpahnya menjadi hari. Hendaklah berhemat bibir, jangan memperbanyak makian, ngomel-ngomel, marah ngobrol keburukan orang, kalau memarahi pembantu batasi pada kesalahannya yang dimarahi itu. Lagi harap diingat-ingat, teguhkanlah lahir batin, jangan mengambil (untuk dinikah) janda saudara, kerabat, atau pelayan (batur, Jawa) teman mengabdikan (seprofesi), dan kepada sanak kerabat.

Bikin salah mengunjing orang yang sama-sama melihat. Walaupun suaminya rela, yang mendengar ada yang menegur dalam batin tak percaya "Masa iya kekurangan gadis?" Tentu akan dicatat juga, dalam batin dinamai "rusuh" (rusak) dalam hati banyak yang berjaga-jaga, jarang yang percaya batinnya, dalam hati memang kurang kepercayaannya kepada majikan.

Ada lagi noda besar melebihi dari buruk, yaitu sebanyak empat, yang dulu mengisap madat, kedua berjudi, ketiga mencuri. Yang keempat adalah berhati pedagang yang buruk, memang wataknya kaya, siang malam hanya menghitung laba, ia susah kalau kurang. Ini hanya umpama, andai ia punya uang tujuh kenduga, memang tak puas hatinya, andaikata uangnya hilang seduit saja, susahnya empat tahun sama dengan kehilangan selaksa. Masih mengenal "hati saudagar" jua, segala sesuatu "tidak" melihat (mengetahui),

ada orang datang membawa sesuatu, bergegas ikut menurunkan, dan wajahnya bergairah.

Adapun seorang maling tidak ada yang akrab dalam batinnya. Siang malam yang dihitung hanyalah milik orang lain. Sangat-sangat tidak baik watak seorang pencuri. Saat ini seorang penjudi, enggan kepada semua pekerjaan (malas), banyak dustanya daripada petengkar, apabila modal habis, suka mempermudah sanak kerabat. Walaupun wasiat, Nak, akhirnya toh dijual juga. Kalau menang biasanya angkuh, lagaknya seperti bupati, pada saling memberi tak pakai perhitungan, itulah hati bangsat.

Apabila butuh sekali lalu mencuri, yang dicatat oleh sesama maling, memang tidak ada baiknya, sebab itu semuanya harap menjauhi perjudian. Adapun pematat, malas bercampur seganan dan banyak mengingkari para petengkar, duduk menghadap dian dan orang yang disenangi, duduk dengan kaki bersilang melayangkan pipa madat. Sambil mengantuk cari kutu (tuma), kedua matanya dipejamkan apabila isap madatnya sudah “menggigit” (“nggantok”-Jawa), badannya kurus kering, sinar badannya biru putih, berdaki tebal, takut air, bibirnya biru, giginya putih.

Konon bermusuhan dengan gambir, jambe, sirih jarang bertemu, napasnyanya kembang-kempis, batuknya menggigil, dahak dalam dada, bisa keras mendorong keluar anusnyanya (menjadi ambei). Kalau meninggal memakai “ndalinding”, namun tak jeranya, harap Engkau sekalian hindari, jangan ada orang melakukannya, orang mengisap madat tidak baik, waktu hidup jadi tontonan. Semuanya itu tidak baik, jangan ada yang berani melakukannya. Hendaklah Engkau sekalian ingat-ingat akan perbuatan empat perkara. Jangan ada yang berani melanggar, siapa melanggar takkan selamat.

Ada lagi larangan, jangan terbiasa mabuk di tempat umum, minum tak mengenal waktu itu, apa untungnya, minum (alkohol)

saban hari wataknya jelas buruk. Orang yang mabuk itu akan hilang keselamatan batinnya, daya pikirnya akan tumpul, yang diingat hanya kliyar-kliyer, mana unsur baiknya? Dan jangan memuaskan diri dengan wanita jalang, dan jangan membuka rahasiamu di muka istri anda, yang pasti akan menimbulkan sengketa, memang ini ciri khas wanita. Tidak bisa menyimpan rahasia sebab sempitnya si batin, memang sudah ditakdirkan Allah Ta'ala, dititahkan jadi perempuan, itu adalah sebagai hadiah kepada priya. Diharap Engkau sekalian cermati petuah yang benar, jangan dikira sebab "tutur tanpa dapur" (tak berwujud). Apabila benihnya baik, ambilah yang bermanfaat seperti "Pucung dan keluwak".

Awalnya keluwak itu merupakan satu unit dinamakan pucung, ketika tua keluaknya berpisah-pisah. Usahakan bagaimana baiknya jangan sampai berpisah kumpul seperti mudanya. Yang utama muda bersatu, tuanyapun bersatu, itu yang utama. Jangan seperti keluak mudanya kumpul, ketika tuanya bercerai berai, sendiri-sendiri, akhirnya hanya menjadi bumbu pindang.

Bersaudara itu walaupun sanak (bukan saudara dekat) hendaklah bersatu, jangan sampai retak. Apabila dalam segala aktifitas bersatu (rukun) dilihat akan baik. Berat ringan mempunyai sanak saudara, ringan apabila berpisah fakir tak jadi bersatu, berat bila saling membantu kehendak, (ringan=tidak bernilai, berat=berharga, bahagia). Lebih berbobot orang-orang yang bersanak saudara, bandingannya satu-seratus, kalau bersatu setiap rencana, berbeda sekali dengan orang yang tak punya sanak. Kalau benar dan pintar mengurusnya, yang jadi tua jangan berat sebelah, harap disamakan sikap dan tindakannya terhadap saudara-saudaranya.

Memang sulit ditakdirkan jadi tua, tidak boleh mempermudah semua saudara, tua muda, jangan dibedakan dalam melakukan pekerjaan. Yang rajin dan yang malas, baik Engkau ketahui, pujilah

yang baik, sedang yang malas berilah peringatan. Apabila peringatan itu tidak juga menyadarkan, mengapa tetap malas, hendaklah segera diambil tindakan yang sesuai dengan dosanya, terhadap sesama temannya, supaya menjadi peringatan. Dan bagi orang lain “agar takut” itu bagi yang mengabdikan, dalam batin “takut sayang” begitulah hendaknya pengabdian orang yang dituakan.

Hendaklah bersikap/berdaya tampung luas (multi dimensi) bagaikan samudra hatinya, bisa menampung baik dan buruk, yang masing-masing ada jatahnya. Saudara tualah yang wajib memberi nasihat kepada yang muda, yang muda seharusnya takut serta mengindahkan nasihat saudara tua. Yang diciptakan jadi muda jangan merasa masgul dalam batin hendaklah merasa ciptaan Allah SWT, jadi andaikata masgul, berarti mengubah kodratnya Allah. Meski benar sebab muda jadi salah, itu kalau berdasar pikirannya sendiri, sebab itu orang muda jangan manja.

Kalau jadi anak muda hendaklah tahu (arti) mudanya, dan yang tua, hendaklah seperti air tenang, yang jernih memandangnya, jangan samar. Dan lagi nasihatku, apabila Engkau membaca surat (atau buku) jangan terlalu asyik pada sastra (tulisan)nya. Kisahnya baik-buruk harap diketahui kemudian renungkan/rasakan bunyi surat itu seluruhnya, setelah menyakininya, yang baik dapat Engkau pakai. Yang buruk harap diketahui buruknya, sehingga Engkau dapat memahami yang buruk dan yang baik, yang baik harap diketahui proses awalnya. Mencari ilmu itu buruk mulanya, akhirnya baik, demikian pula permulaannya, kemudian itu akan menjadi buruk.

Dalam segala hal harap diketahui, permulaan dan akhirnya, benar dan salah agar difikirkan, ada baik, tapi akhirnya jadi buruk. Harap diketahui mula dan akhirnya, keduanya harap diteliti dengan cermat ada baik ada buruk dikemudian. Sulit benar hidup inilah,

memang tak dapat diperkirakan/ditebak dengan pikiran, makna kata “selamat” tak selalu mudah ditangkap.

Sebaiknya diingat-ingat, nak, nasihatku ini; bukanlah Engkau sekalian juga satria-satria. Yang berhati teduh, bening, berbudi mulia, sabar, dan cerdas dalam segala sesuatu. Senang ingin mendapat kekuatan batin, tapi jangan kelihatan kalau belum waktunya, tutuplah, keberanian jangan dikeluarkan, kehati-hatian sanubari hendaklah disamar disembunyikan. Dan mantapkan hati kedalam kebajikan, dan pesan saya, bersyukurlah dengan penerimaanmu apabila sudah kehendak Tuhan badan ini dititahkan begini, itu sudah jatahnya.

Orang yang bersyukur sebagai titah Allah bernasib buruk, dan ia menerima nasib buruknya itu, kemudian ia bisa dijadikan orang baik, sebaik-baik orang yang bersyukur itu. Seperti misal orang yang mengabdikan melamar kepada Raja, lama kelamaan kesempaiannya juga tujuannya (terkabul doa/ permohonannya) menjadi “mantri” atau “bupati” dan lain-lain yang sesuai dengan idaman hatinya. Lalu bersyukur terus ke sanubari, tidak menyimpang/mendustai Raja, dan ia merasa puas dengan kenikmatannya, kesayangan Tuhan dicurahkan kepada anak dan istrinya, bersyukur itu baik, ya seperti itu.

Tetapi pada masa saat ini sangat jarang yang dikisahkan itu, yang biasanya berlaku yang juga selamanya, apabila sudah punya “linggih” (penghasilan/jabatan) sedikit, kemudian lupa akan permulaannya. Disangkanya itu miliknya sendiri segala sesuatu yang dipakai, ia tak ingat permulaannya, mulai jadinya kaya, apa penyebab kebahagiaannya, penerimaan di hati (panrimaning ati) seperti menemukannya saja. Tak merasa dari kemurahan Tuhan, sebab Sang Raja. Di jaman saat ini makanya jarang orang pergi mencari pekerjaan, hatinya tidak sabar, berburu angkuh.

Jarang yang akan membalas kebajikan akan cinta kasih Raja, dan semua itu dalam hatinya, tak akan diterima Tuhan, itulah orang-orang yang tak tahu hikmat. Orang yang tak mau bersyukur sebab telah dijadikan baik, demikian juga halnya orang yang mencari ilmu, dan yang akan mencari kepintaran. Sudah pintar tetepi ia masih mencari tambahan kepintarannya, atau tambahan pengetahuan, itu sungguh belum memuaskan hatinya, kalau belum tercapai. Ya jenis pengetahuan yang disenangi, senang di hati (batin). Kepintaran yang tidak membuat segala sesuatu pekerjaan tidak terlupakan semua sudah tercakup.

Kalau orang tidak bersyukur itulah yang lebih buruk? Sesuatu pekerjaan yang tergesa-gesa, harap bersabar dan perlahan, sehingga setiap pekerjaan menyenangkan dan selamat. Dan lagi, hai nak, harap diingat nasihatku Engkau sekalian juga yang minta-minta, ialah yang bertahta sebagai Raja, lahir maupun batin, supaya merasa dikuasai. Yang bertahta, ya yang menguasai, sudah menjadi kehendak Tuhan, wajiblah Engkau sekalian takut dan berbakti, janganlah melawan perintah Raja, walaupun muda kalau jadi Raja. Dan tidak boleh dicela, perintah Raja, apalagi perintahnya benar, bagaimana Engkau bisa menghindar, kalau tidak melakukannya tentu tidak selamat.

Tetapi umumnya masa saat ini, dikiranya mendekati diri (merengkuh) tak merasa kalau mau minta-minta, dalam hatinya tidak akan ingat kebahagiaannya, itu adalah hasil jerih payahnya. Kalau saja ingat sebab ia bahagia, seharusnya ia tidak mendekati diri, sebab batin belum merasakan nasihat yang dulu-dulu, sebab tiada peduli nasihat orang tua. Yah sebab itu segala sesuatu tindakan, Nak baiknya yang tahan bantingan (tanggon), sebab belum ada dasarnya yang memakai yang "semau gue", kerja sembarangan, jadi tanpa bentuk (aturan).

Sebab itu orang-orang muda, sering-sering bertanya jangan malu kelihatan bodohnya, dari bodoh pintar bermula. Hanya Nabi Kekasih pintar tanpa diajar. Sehabis ini tidak ada lagi, yang pintar bertanya, memang sudah biasa bagi masyarakat saat ini ini. Sebab itu orang muda hendaklah rajin-rajin mencari ilmu untuk memperkuat diri. Hatinya semoga jadi pengikat agar hati dijauhkan dari semua kebiasaan yang buruk, walaupun lupa kan segera ingat, kalau orang berilmu yang dewasa dan bersikap teduh. Sungguh banyak bedanya dengan yang tiada ilmu, semuanya berlainan. Adapun ilmu yang dipakai hendaknya disebarkan dulu, demikian juga sariat, ajarkan hal-hal yang perlu. Ilmu sariat yang jadi wadah sejati, yang menguasai yang tiga semua sariat itu buat lahir batin, sebab itu hendaklah cinta ilmu.

Sebaiknya Engkau sekalian melaksanakan semua perintah syariat, teruskan lahir batin, salat lima waktu, tak boleh ditinggalkan, sapa yang meninggalkannya akan merugi apabila Engkau sekalian masih suka hidup di dunia. Mulai badan ini, juga sampai sariat, mulai adanya manusia dari rukun islam yang lima ini, tidak boleh ditinggalkan, itu adalah sarana agung, bagi orang hidup di dunia.

Yang harus juga Engkau sekalian laksanakan, rukun lima itu memang ya sekuatnya tetapi harus dikerjakan, siapa yang tidak melaksanakannya tentu akan mendapatkan hukuman, hendaklah Engkau sekalian indahkan. Perintah Tuhan Yang Maha Esa yang memerintahkan kepada nabi-nabi Allah dalam dalil-hadis tempatnya, janganlah ada yang lengah, rasakanlah hingga terasa, ya rasakanlah dalil hadis, yang akan menerangi hati kalian. Tak mudah bagi manusia, kalau tidak tahu akan hidupnya, hidupnya akan sama dengan kerbau, mendingan kerbau sebab ada yang dimanfaatkan, dagingnya enak dimakan, sedangkan manusia dagingnya karam dimakan.

Renungkan pesan saya, putra wayah jangan lengah, hidup jangan asyik bercanda, dan apabila punya kesenangan seperti “kaca dunia” pada siang malam ingatlah bahwa hidup akan mengalami mati. Dan janganlah angkuh, bengis, tidak bersahabat, pemaarah, belum disuruh sudah mengambil (lancang) dan jangan suka mencela secara tiba-tiba, jangan menindas, jangan menekan, jangan aniaya, jangan jahil, dengki berkelahi dan jangan suka mengadu. Yang berlaku pada masa kini, orang muda gemar berlatih seperti tersebut dimuka, bersikap jujur agar dihormati, tidak imbang menghitung-hitung berjalan bertutup sarung kepala, dan berlaku jongkok (sopan merendah).

Manusia tanpa budi sungguh satria tidak tahu adab (tata-krama) mengandalkan satrianya, apabila ingin dihormati pakailah jajaran (kembaran), tapi kalau pergi menyamar jangan kamu suruh orang berjongkok. Hendaklah Engkau sekalian ingat nanda, kepada nasihatku yang sudah berbunyi belakangan ini, apabila ada penapsiran lain dari orang yang tidak benar sebab tidak mendengar nasihat, akhirnya rusak berantakan. Harap pada setiap kerja ingat, pakailah ukur banding pada dirimu (tepa selira), perintah dan yang sebenarnya, janganlah berlagak kuat supaya ditakuti, bagi orang yang sudah tinggi (martabatnya) dalam memimpin pegawai.

Supaya memiliki rasa takut dan sayang dalam memimpin karyawan (wadya prajurit), supaya mengenal kerja, supaya bisa menawan hati pegawai agar bekerja lebih baik, masing-masing jabatan ada kerjanya sendiri-sendiri. Dan hendaklah ditunjukan kepada kebajikan, hukum gantung da patrapan hukuman fisik yang agak ringan supaya mereka tidak lengah dan rajin bekerja, jangan sebab kasih sayang anda, kalau lengah hukumlah. Walaupun sanak-sanak kalau lengah harus dihukum (kurungan) pertimbangkan dengan kesalahannya supaya mereka takut kelak tidak lengah lagi,

dalam masalah keungan jangan berhenti mempertimbangkannya. Dan lagi anakku, orang mengabdikan itu kiranya, hendaklah bersuka-sukur kepada Allah, jangan berhenti berdoa kepada Tuhan siang dan malam, agar negara sang Ratu sejahtera.

Ini juga hendaklah diingat demi muliannya sebuah negara, manfaatnya bagi orang banyak, siang malam janganlah berhenti memohon kepada Tuhan, agar Kraton Sang Prabu selamat sejahtera. Itu balasan batin, adapun orang mengabdikan kepada narendra tata lahirnya adalah kesetiannya. Dan selalu siap sedia atas kehendak Raja, badan tidak menentang siang malam diserahkan mati dan hidup kawula. Tergantung kehendak Raja, itulah sikap abdi yang setia, tidak seperti jaman saat ini, kalau sudah menjabat sikapnya seperti pedagang, hitung rugi laba dalam hati tidak merasa. Pokok pangkalnya jadi priyayi, siapa yang menjadikannya, tidak tahu asal mulanya, yang diketahui ya batangnya justru sebab upeti, maka dalam hatinya menghitungnya seperti pedagang.

Pikirannya agar segera pulih, upeti/ uang semir semoga menjadikan kaya, siang malam pikirnya, bagaimana kiranya bisa membalas kasih sayang Raja, ya kalau bisa dibeli akibatnya pasti bisa merusak desa. Maksudnya agar semua mendapat untung, walaupun besok ia dipecat. Harta miliknya semoga bisa kembali. Bagaimana kalau kesampaian, tingkahnya salang tunjang, seperti manusia yang berkejar-kejaran, tidak memandang yang baik dan yang buruk. Hendaklah Engkau sekalian ingat-ingat, banyak bersyukur dan ikhlas dalam menerima bagiannya sendiri-sendiri, jangan ingin memperoleh pemberian (upeti, suap reruba) dari abdi/ prajurit yang sedang bertugas. Dan perjuangkan dengan sungguh-sungguh keselamatan desa.

Demikianlah sedemikian orang desa tidak mengalami kesukaran dalam mengerjakan sawah dan ladangnya, biar tetap meng-

garu dan membajak, jangan banyak bertingkah, biar lestari menanam padi, kapas, dan jarak. Kalau desa banyak oranya yang menguntungkan anda, hasil pajak akan naik, sebarkan keinginan anda, jangan sampai mengalami kesulitan, harap berani mengalah dahulu, apabila ongkos kurang berilah. Batapa juga suburnya, banyak desa yang tiap Pon (pasar) ganti bekel, penghasilan sejung, hasilnya cuma sepanan, buat bayar pajak seratus lima puluh, akhirnya desanya kosong, priyayi hanya untuk dipecat. Maka jangan ada yang mau bekerja, seperti pikiran mereka itu, akhirnya malu jadinya, harap Engkau sekalian indahkan hasihat yang menyelamatkan, tidak ada jeleknya orang melakukan kebajikan.

Orang muda saat ini ini, apabila dinasihati supaya selamat, jarang yang mendengarkan seraya samar bercanda, enggan meniru malah membalas memberi kuliah, perasaannya sudah pintar. Janganlah begitu, apabila ada orang yang bercakap dengarkanlah apa yang diucapkan, yang baik pakailah yang jelek buanglah, renungkan dalam hati jangan pakai jiwa muda.

Hati orang yang sudah tak mampu membendung kemajuan jaman, di mana karya dan ilmu bebas berpacu, gerak langkahnya harus disembunyikan. Jangan bodohnya diperlihatkan, agar menjadi sasaran hinaan. Suka gembira ia dihina oleh sesama. Saya pribadi pun tidak demikian, kebodohanlah yang saya tutup, kepintaran kutaruh dimuka, malu-lah kalau dikata bodoh oleh orang banyak, tetapi memang sebenarnya memang dungu, tak pelak merasa dan memang pintar berkicau.

Dan lagi ketika saya masih kanak-kanak, banyak yang mepetuahi saya pengalaman orang-orang dahulu, pengalamannya yang baik, dan juga kisah-kisah, selain yang dari jembatan, yaitu yang disebut kojah, namun demikian kepintaran saya ini kok tidak bertambah. Kisah hasil meniru dari orang tua yang memelihara saya

dahulu, banyak yang kaya kisah, saya dengarkan siang dan malam, saat ini masih ingat saat aku dewasa, Bapak yang mengajarku, dan ibu yang mendidik aku sopan santun, tingkah laku supaya selamat.

Tetapi harap Engkau sekalian indahkan, nasihat yang tertulis, apabila Engkau ingin selamat, pakailah nasihat ini, hasil pengingatan saya dari nasihat yang dulu-dulu. Semoga Engkau sekalian dapat memakai nasihat yang baik, sungguh memberi berkah ajaran orang tua-tua dulu. Dan janganlah ada yang lupa kepada leluhur yang dulu-dulu, ketahui setiap gerak langkahnya, mengurangi makan dan tidur, ulahnya membanting raga, dan menyucikan diri, tercapainya keinginan yang dituju. Adapun orang berdoa kepada Tuhan, apabila sungguh-sungguh cepat atau lambat dikabulkan. Tuhan Yang Maha Murah mengabulkan keinginan hamba Nya, siapa jujur balasnya mujur, itulah bilangannya dalil, dan memang demikianlah nyatanya; Ki Ageng Tarub mulanya nenuwun (pen. disertai guntur bertapa) tiada putusnya, dan sampai anak, cucu, buyut, piit, dan piut semua mendapatkan hasilnya.

Panembahan Senopati yang bertahta di mataram, dialah yang mendapat ridho Allah menerima anugrah seturun-turunannya, selamat sejahtera sebab doa restu leluhur, agar nugraha belakangan ini, wajib Engkau tiru pengalamannya. Kepada leluhur terdahulu, dalam memati diri, yah sekuasanya, sekuatnya melakukan, mengurangi tidur sedikit dan mengurangi makan, syukur bila bisa menyamai yang dulu-dulu, tirulah barang sepertiga, seperempatnya. Meminjam istilah bahasa "ginahuwa" (belajarlah=berlatihlah): sakit dalam sehat, dan "bersuka dalam prihatin" dan "prihatin dalam bersukaria", itu hendaknya dilatih, dan "mati dalam hidup", orang-orang dahulu itulah memang yang dipelajari.

Pamornya gusti kawula, itulah yang sebenarnya yang menjadi "socialudira" (darah suci), itu harap diperhatikan juga. Secara

mudah nak, tembaga dengan emas, bila dilebur di api, akan luluh bercampur jadi satu, hilang nama emas dan raib pula nama tembaga. Akan disebut kencana, nyatanya sudah bercampur dengan tembaga, akan disebut tembaga nyatanya sudah bercampur dengan emas, sebab itu disebut "suasa" itu berluluhnya emas dengan tembaga, maka namanya pun berubah, dan warnanya sungguh telah berubah.

Cahaya merah kekuning-kuningan itu suasa murni, kalau membuat suasa itu tembaganya tidak baik, besutanya tidak bersih, atau emasnya muda maka bandingkanlah, sinarnya pasti tidak sama, dan itu disebut suasa bubul (keropos). Kalau akan membuat suasa, supaya baik hasilnya, pilihlah tembaga prusi, dibesut yang bersih dan emasnya yang tua, bersih tidak campuran, berdasar sarinya pasti jadi, hasilnya suasa mulia.

Itu memang hanya misal, persamaannya diri kita ini. Kalau Engkau ingin juga mengetahui bersatunya pamor kawula gusti, berusaha untuk sungguh-sungguh bersih, jangan dilekati napsu, luamah dan amarah, dan lahir dan batin harus suci, agar diri bisa menyatu. Kalau tidak demikian, pasti tidak akan berhasil. Adapun ilmu yang benar tidak dapat dilakukan sambil lalu, sungguh sukar mudah, bagi orang yang berilmu, mudah apabila dibicarakan, tetapi sukar apabila belum waktunya, nanti akan terbuka hatinya.

Tetapi segala sesuatu perbuatan, kalau dinilai baik pantas kau lakukan dengan tekun, lambat laun semoga ketemu, teguhkan hatimu, indahkan petunjuk guru, dan jangan merasa jemu, kalau Engkau ingin tahu, memang sudah ada dalilnya yang sudah teruji. Para leluhur semuanya dalam doa permohonan kepada Tuhan, agar dapat memenuhi cita-cita menjadi tali pengikat tanah jawa, berkat ketekunan mereka (lahir batin), pada mulanya dalam usaha yang rumit itu (sambil menyamar) selalu berlaku sopan-santun.

Bertapanya pakai tabir, yaitu dengan usaha bertani itulah yang digunakan sebagai tirai agar tidak kentara, kata-kata congkak, sombong, dan arogan dihindari. Dan dimana terdengar turunnya wahyu keraton Jawa dihampiri, dengan rendah hati “ingin mengabdikan”. Itulah yang paling baik, melangkah dan menyamar, tidak memperlihatkan laku, yaitu yang dialing-alingi tujuan batin, kan sangat dalam jangka jangkauannya, lingkup rendahnya mengandung rasa, baik dititu putra wayah, jangan sampai kehilangan jejak.

Ada juga yang berwasiat, pesan yang dulu-dulu, wajib Engkau sekalian ketahui, kepada putra wayah belakangan, dan jangan ada yang lupa, melanggar larangannya para leluhur yang dimuliakan oleh Allah, semoga bermanfaat bagi darah keturunan. Mula-mula yang berprasapa, Ki Ageng Tarub berpesan kepada tedak keturunannya tidak diijinkan memakai karis dan waos, yaitu senjata lain yang berbaja, tidak boleh makan daging lembu, memelihara orang wadhan pun (bisu/ tuli) tidak diperkenankan.

Adapun Ki Ageng Sela, prasapanya kepada setedak keturunannya, tidak diijinkan memakai kain cinde, dan dilarang menanam wuluh di halaman muka, buahnya pun tidak boleh dimakan. Panembahan Senopati di medan perang berprasapa. Setedak turunannya tidak diijinkan naik kuda napas (sakit napas) dan lagi tidak diperkenankan naik kuda yang surinya konjen, makan dengan membelakangi pintu, apabila tiada orang yang mendampingi, harap diingat-ingat bahwa itu memang benar-benar dilarang. Kanjeng Sultan Agung Mataram melarang keturunannya naik kuda bendana (kuda nakal) kalau berperang, tidak boleh memakai tombak yang bertangkai kayu wregu. Dan tidak diakui sebagai darah mataram kalau tidak mengerti tembang kawi. Dianjurkan supaya mereka mempelajarinya.

Kanjeng Sunan Paku Buwana yang jumeneng di semarang pulang bertahta di kartasura. Berprasapa kepada keturunannya, tidak diijinkan naik gajah. Sunan Prabu mangkurat melarang keturunannya tidak diijinkan bersungkem di istana betah. Dan tidak boleh memakai keris bersarung tanpa rangkapan apabila naik kuda. Semuanya jangan ada yang lupa, dan jangan ada yang mempermudah. Itulah prasawa kanjeng sunan Paku Buwana kaping kalih, kepada tedak keturunannya dilarang.

Tidak boleh makan candu, diseret pun tidak boleh, menelanpun dilarang, barang siapa melakukannya melanggar larangan ini, apabila sampai kemasukan candu, akan terkena prasapa, akan dikeluarkan dari darah ningkratnya. Jeng Sunan yang dimakamkan di Lewayan. Prasapa Kanjeng Sunan Paku Buwana ke III kepada sedadak keturunannya, sungguh tidak diijinkan membuat sekat atau pemisah terhadap orang lain jenis (misal arab, cina) itu dilarang, putra wayah kebelakang jangan ada yang berani melanggar prasapa. Ada lagi larangan yang terlewat, yang hendaknya dimulai dari atasan dulu, dilarang menjelajah (melewati, bermain, berteduh) hutan milik negara, yang melarang adalah sang Danangjaya di dangu, dan semuanya dilarang semua tedak Mataram. Kalau bermain di hutan lama-lama dilarang.

Termasuk juga larangan bagi keturunan Demak, tidak boleh memakai pakaian hitam-hitam, lagi yang harus dihindari ialah kain lonthong tidak boleh. Kalau tedak Madiun dan payung dari bahan merah-merah. Tedak Madura tidak boleh memakai poleng dan batik parangrusak. Tedak Kudus tidak diijinkan makan daging sapi, Tedak Sumenep tidak diijinkan memakai piring dari batu untuk ajang makan, dilarang juga makan daging kijang, tidak diperbolehkan menggunakan daun plasa untuk ajang makan. Semua putra wayah janganlah lupa prasapa yang dulu-dulu, larangan leluhur yang

dahulu, indahkan dalam hati, jangan sampai mendapat aral, kalau Engkau berani melanggar, pasti Engkau tiada selamat. Sinom berganti Girisa.

Putra wayah harap indahkan fatwa petuah ayahmu, jangan ada yang lengah, terhadap ajaran orang tua, lahir batin pakailah petuah ayah, kuatkan hati kalian, teguhkan dalam nubari. Jangan ada yang kurang terima, dalam kepastian hidupmu, bawasannya itu pemberian Tuhan, yang mencipta-kanmu dan waspada juga, asor luhur (kedudukan rendah tinggi), sehat sakit, dan bahagia celaka, hidup dan mati.

Itu semua dari Allah, dan juga usia Engkau sekalian yang pendek dan yang panjang, sudah menjadi ketentuan Tuhan, durhakalah kalau Engkau sekalian tak percaya, dan kurang terima, semua itu sudah ditulis di Lachal mahful. Baiklah Engkau sekalian ketahui, kemalangan pada dirimu sudah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah berkuasa atas segala makhluk, apabila Engkau belum mengetahui, baiklah Engkau tanyakan kepada yang sudah mengetahui maknanya yaitu para ulama.

Yang sudah mengerti hikmah kitab, supaya Engkau sekalian mengetahui wajib dan jaisnya Tuhan dan wajib bagi hamba, serta mokalnya harap segera dipelajari, juga tatakrama dan serengat juga dipelajari, dan batil haram tanyakan. Sunat dan wajib itu sarana sehari-hari, sebab itu supaya jelas, pertanyaan andapun harus jelas, jangan bosan berkumpul bercakap-cakap dengan para ulama, dan orang-orang yang sudah dalam ilmunya ke Tuhanan. Dan perundangan negara tentang tingkah laku (perbuatan) dan ucapan (bahasa) yang berlaku bagi strata bawah (umum), yang berlaku bagi kelas menengah dan dipakai oleh golongan atas, semua itu tanyakanlah kepada sarjana dan para orang tua.

Yang pintar bicara, dan pintar berulah sastra, itulah yang pantas kau tanya membuat hati jadi terang, sebab makna sastra juga berupa kisah itu menjadi pegangan untuk membina orang muda. Dan sering-seringlah membaca buku kisah, jangan enggan membaca buku yang kuna-kuna, perhatikan juga buku-buku babad (sejarah), kisah kisahnya leluhur anda, agar Engkau sekalian mengetahui pengalaman para pahlawan bangsa. Serta pengalaman para wali semuanya, yang memperoleh anugrah (dari Allah) mengapa? Dari pengalaman para satria yang gagah berani berperang hendaklah Engkau sekalian tiru pengalaman dan jasanya yang berharga.

Tak usah menugaskan bagaimana satria harus bertindak dan bersikap, sebab semua kisah ada yang hina dan yang utama, yang asor dan yang luhur, serta sejarah jalannya negara, juga kisahnya yang buruk dan baik cernalah semuanya. Kalau Engkau sekalian belum mengerti tanyakanlah kisahnya pada orang-orang tua, yang mengetahuinya, itulah yang bisa meningkatkan kepintaran kalian, tetapi hendaklah Engkau sekalian ingat-ingat segala sesuatu yang Engkau sekalian dengar. Jangan ada yang meniru bapak (penulis) yang tuna ilmu dan bodoh sejak muda, dungu tak tajam pikirnya, asyik makan dan tidur saja, tapi putra wayah semoga Allah membuka hati Engkau sekalian untuk menerima petuah yang baik, harap Engkau sekalian berusaha meraihnya.

Dan segala pesan bapak semoga terkabul, hendaklah semua mengikuti permohonan saya kepada Allah. Engkau sekalian lelaki dan perempuan semoga selamat. Mendapatkan bahagia dan sukaria di dunia dan akhirat, dijauhkan dari malapetaka. Semoga panjang umur atut-runtut dan rukun kepada saudara-saudaranya, semoga kaya dan berharta, banyak anak, lengkap pria dan wanitanya, dan lagi jangan terputus cinta kasih. Hendaklah juga percaya jangan mamang hati, semua nasihat ini memang wahyu ilahi, memerintah-

kan kepada Engkau sekalian semua melalui seorang ayah; Allah akan melimpahkan karunia kepada ananda semua.

Hendaklah Engkau sekalian bisa menerima isyarat Tuhan yang memerintahkan kepada Engkau sekalian dikenalkan kepada yang baik dan buruk, menjauhkan Engkau sekalian dari yang jahat yang membawa duka nestapa, itulah pemberian Tuhan Yang Maha Pengasih. Memberi peringatan kepada kalian, ditunjukkan kepada jalan yang lurus, yang bisa dipakai juga di dunia yang sempurna, semoga banyak putra wayah, yang penurut penuh kasih, dan dicintai oleh sanak saudara dan kerabat, segala perintah ditaati, dan semoga bahagia sejahtera setedak turun anda.

Semoga dijauhkan dari kesusahan dan kesukaran, semoga putra wayah yang mengindahkan nasihat ayah, dimudahkan mendapat karunia ilahi dan semoga Allah mengabulkan doa permohonan bapak dalam hati bapak telah merasa. Aku ini misalkan matahari sudah tiba di senja wajah sudah mendekati petang saat terbenamnya, jauh dari terbitnya, berapa lama tinggal di dunia hidup manusia ini, kiranya tak sampai seratus tahun umur manusia. Sebab itu menasihati semua anak-anakku, kutilis dalam bentuk tembang (sajak jawa) supaya membaca lebih giat dan gairah, dan merasakan uraiannya, janganlah jemu-jemu, hafalkanlah ingat-ingatlah siang malam.

Dan hendaklah Engkau sekalian meniru leluhur kalian, semua tahan lapar, dan waskita (awas) dihati, pada kesempurnaan hidup yang lurus tidak takut, itulah permintaan bapak semoga terlaksana. Sudah tamatlah kisah buku *Wulangreh* kepada para putra. Yang mengarang buku ini Kanjeng Sinuwun Susuhunan Paku Buwana. Cemani, yang ke-empat, permintaanya dalam hati, kepada para pembaca apabila lupa segera ingat. Ingatlah terhadap ajaran luhur ini.

BAB IX

Membentuk Kepribadian Yang Mulia

1. Kepribadian Agung

Jati diri dan kepribadian menjadi tema sentral dalam usaha pembinaan manusia seutuhnya. Mangkunegara IV sebagai pengarang Serat Wedhatama merupakan seorang yang berdarah raja pinandhita. Beliau bertahta di Pura Mangkunegaran. Pura Mangkunegaran dibangun pada tahun 1757, dua tahun setelah dilaksanakan Perundingan Giyanti yang isinya membagi pemerintahan Jawa menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta.

Kerajaan Surakarta terpisah setelah Pangeran Raden Mas Said memberontak dan atas dukungan sunan mendirikan kerajaan sendiri. Raden Mas Said memakai gelar Mangkunegara I dan membangun wilayah kekuasaannya di sebelah barat tepian sungai Pepe di pusat kota yang sekarang bernama Solo. Pura Mangkunegaran yang sebetulnya awalnya lebih tepat disebut tempat

kediaman pangeran daripada istana, yang dibangun mengikuti model kraton tetapi bentuknya lebih kecil.

Bangunan ini memiliki ciri arsitektur yang sama dengan kraton, yaitu pada pamedan, pendapa, pringgitan, dalem dan kaputran, yang seluruhnya dikelilingi oleh tembok yang kokoh. Seperti bangunan utama di kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta, Pura Mangkunegaran mengalami beberapa perubahan selama puncak masa pemerintahan kolonial Belanda di Jawa Tengah. Perubahan ini tampak pada ciri dekorasi Eropa yang populer saat itu. Begitu pintu gerbang utama dibuka tampaklah pamedan, yaitu lapangan pelatihan prajurit pasukan Mangkunegaran. Bekas pusat pasukan kuda, gedung kavaleri ada di sebelah timur pamedan.

Serat Wedhatama mengajarkan kepada manusia agar mampu mengendalikan hawa nafsu. Agar manusia menjauhkan diri dari nafsu angkara, karena berkenan mendidik putra dalam bentuk syair dan lagu, dihias penuh variasi, biar menjiwai ilmu luhur yang dituju, di Tanah Jawa (Indonesia) ini yang hakiki itu adalah agama sebagai ageming aji. Diturunkan dalam Wedhatama, agar jangan kekurangan pengertian. Bahwa sebenarnya walau telah tua bangka, jika tak punya perasaan, sebenarnya tanpa guna, bagai sepah buangan. Bila dalam pertemuan, sering bertindak salah dan memalukan.

Jangan hanya mengikuti kehendak diri sendiri, bila berkata tanpa perhitungan, tidak mau dianggap bodoh, hanya tahu gelagat (pandai), justru selalu merendah diri, (berpura-pura), menanggapi semuanya dengan baik. Si Dunggu tidak menyadari. Bualannya semakin menjadi-jadi, melantur tidak karuan, bicaranya yang hebat-hebat, makin aneh dan tak masuk akal. Si Pandai maklum dan mengalah, menutupi ulah si Bodoh.

Seseorang dapat mencantumkan bagaimana cara orang memaknai istilah manusia atau seseorang dapat melihat contoh-contoh

tentang manusia dan berusaha menentukan apakah yang mereka milik bersama. Selanjutnya bisa juga orang menggunakan istilah manusia secara tepat ditinjau dari segi kata tata bahasa, namun tidak mengetahui apa makna yang dikandungnya. Artinya dia tidak dapat mendefinisikan istilah-istilah tersebut. Dari sini tidak perlu dibahas bagaimana istilah itu dipergunakan, melainkan di mana istilah itu dipakai untuk mengumpulkan makna yang sudah dianggap terdapat di dalam penggunaan istilah tersebut. Metode penyelidikan manusia ialah dengan jalan me-neliti apa yang telah dikerjakan oleh manusia dan apa yang telah mereka hasilkan. Kemudian berusaha mengumpulkan hakikat penghasil tersebut berdasarkan hasil yang telah diperolehnya. Dengan demikian sejarah, ilmu purbakala dan ilmu manusia banyak membangun untuk memahami manusia. Mendekati atau penyelidikan manusia dapat juga dilakukan dengan bertolak dari pertanyaan siapakah manusia itu dan apakah manusia itu? Pertanyaan pertama lebih mendekati manusia dari pengalaman manusia itu sendiri.

Itulah ilmu yang sejati. Sebenarnya hanya menyenangkan hati. Suka dianggap bodoh. Gembira apabila dihina. Tidak seperti si Dunggu yang selalu sombong, ingin dipuji setiap hari. Jangan itulah hidup dalam pergaulan. Hidup hanya sekali di dunia berantakan, tidak berkembang, pikirannya tercabik-cabik (Picik), ibarat goa gelap menyeramkan, terlanda angin, Suaranya berkumandang keras sekali, itulah anak muda jika picik pengetahuannya, namun demikian sombongnya minta ampun.

Tekadnya remeh sekali, bila menghadapi kesulitan berlindung di balik orang tuanya, yang terpandang dan bangsawan. Itu kan ayahmu. Sedangkan kamu belum kenal inti sari sopan santun (tata krama), yang merupakan ajaran agama/peraturan yang utama. Sifat-sifat pribadimu, nampak apabila bertutur kata, Tidak mau kalah,

maunya menang sendiri, sombong dan meremehkan orang. Yang demikian dapat disebut tergila-gila akan tingkah laku kesombongan. Itu tidak terpuji nak.

Di dalam ilmu sihir, rekaan dari hal-hal gaib, itu ibarat bedak, tidak meresap ke dalam jiwa, hanya ada di luar daging saja nak. Apabila terbentur mara bahaya, tak dapat diandalkan (Yang disanggupkan itu tak ditepati). Oleh karena itu sedapat-dapatnya, setidak-tidaknya berusaha berhati yang baik. Berguru yang benar, yang sepadan dengan dirimu. Ada juga aturan dan pedoman negara; perlengkapan berbakti, yang dipakai siang dan malam.

Oleh karena itu sedapat mungkin, berusaha mencapai kebahagiaan, bergurulah kepada orang yang pandai, sesuai dengan diri pribadimu. Di samping itu ada aturan dan pedoman negara, tata cara berbakti, yang dipakai siang malam. Siapapun yang menerima wahyu Illahi, lalu dapat mencerna dan menguasai ilmu. Mampu menguasai ilmu kasampurnan, kesempurnaan diri pribadi. Orang yang demikian itu pantas disebut "orang tua", orang yang tidak dikuasai nafsu. Dapat memahami dwi tunggal (titah dan yang menitahkan, baik dan buruk dan lain-lain).

Tidak ragu-ragu terhadap citra Sukma (Tuhan), diresapi dan dibuktikan di kala sepi (hening), diendapkan di lubuk hati. Pembuka tirai itu tidak lain dari keadaan antara sadar dan tiada (Kusuk), Serasa mimpi, hadirnya rasa yang sejati. Sebenarnya yang demikian itu, sudah mendapat anugerah Tuhan, kembali ke alam kosong, tidak mabuk keduniawian, yang bersifat kuasa menguasai. Kembali ke asal mula. Oleh karena itu hai anak muda sekalian.

Contohnya tindak utama. Bagi kalangan orang Jawa (Indonesia), orang besar di Ngeksiganda (Mataram) yaitu Panembahan Senapati, yang tekun, mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin (bertapa), serta siang malam selau menyenangkan orang lain (kasih

sayang). Dalam setiap pertemuan, menciptakan kebahagiaan lahir batin dengan sikap tenang dan sabar, sementara itu pada setiap kesempatan, di kala tiada kesibukan, mengembara bertapa, men-capai cita-cita hati, terpesona akan suasana yang syahdu. Senantiasa hati dibuat prihatin, dengan berpegang teguh, mencegah makan maupun tidur.

Setiap pergi meninggalkan istana, berkelana ke tempat yang sunyi, menghirup pelbagai tingkatan ilmu yang baik, agar jelas (tercapai) yang dituju. Maksud hati mencapai, kelembutan hati yang utama, memeras kemampuannya dalam hal menghayati cinta kasih, di tepi samodra. Dikarenakan kerasnya bertapa (iktiar) mendapat anugerah illahi. Mengetahui/mengerti betapa kekuasaan samodera, seluruhnya sudah dilalui/ dihayati, dirasakan dan meresap dalam sanubari, ibarat digenggam menjadi satu genggam, sehingga terkuasai. Tersebutlah Kanjeng Ratu Kidul, naik ke angkasa, datang menghadap dengan hormat, kalah wibawa dengan raja Mataram.

Memohon dengan sangat, agar akrab dan didudukkan sebagai pengikut, di dalam alam gaib. Pada waktu berkelana di alam sepi, siap menyanggupi, kehendak yang sudah ditentukan. Harapannya hanyalah meminta restu dalam bertapa, tidak peduli meski dengan susah payah. Janji yang bertujuan baik untuk anak cucu di kelak kemudian hari. Begitulah orang luhur, bila mempertajam hati, akhirnya segera kesampaian, apa yang dimaksud orang besar Mataram. Pahalanya hingga sekarang, seluruh anak cucu berwibawa.

Menguasai tanah Jawa (Indonesia), yang menjadi raja, satria sakti terkenal, tak lain keturunan Senapati. Hal ini pantas dicontoh jasa perbuatannya, ala kadarnya, disesuaikan dengan masa kini. Tentu saja tidak mungkin persis seperti jaman baheula. Masih lumayan bila dibanding, orang hidup tanpa prihatin. Tetapi di masa kini, yang digemari anak muda, meniru-niru Nabi, utusan Tuhan yaitu

Rasul, yang hanya dipakai sombong-sombongan, setiap akan bekerja singgah dulu ke mesjid. Mengharap mukjijad agar mendapat derajat (naik pangkat).

Hanya memahami soal kulit saja (sarengat saja), tetapi inti pokoknya tidak dikuasai, pengetahuan mengenai tafsir dan aturan-aturannya, serta suri tauladan, tidak diketahui. Mereka hanya terlena, berbuat over akting ke Mesjid Agung. Bila membaca khotbah, berirama Dandanggula. Suara merdu bergema gaya palaran. Bila kamu bertekad mencontoh, tindak tanduk kanjeng Nabi, oh nak terlalu muluk namanya, biasanya tidak mampu nak, karena kamu itu orang Jawa, sedikit saja sudah cukup. Jangan mencari pujian. Berhasrat (bersemangat) meniru Fakih. Apabila mampu, memang ada harapan mendapatkan rahmat.

Tetapi lebih baik mencari nafkah. Karena dititahkan sebagai makhluk lemah. Apa mengabdikan raja, bertani atau berdagang. Begitu menurut pendapatku ini karena saya orang bodoh, belum memahami cara Arab, sedang pengetahuan Jawa saya saja, tak memadai. Namun memaksa diri mendidik anak. Dikarenakan waktu masih muda, sebentar pernah mengalami, mempelajari agama, berguru menurut aturan haji. Sesungguhnya relung hati saya, sangat takut akan hari esok, menghadiri akhir hayat. Belum selesai berguru, terhenti karena harus mengabdikan. Tidak sempat sembahyang, lalu dipanggil menghadap.

Oleh yang memberi makan. Bila telat dimarahi. Rusak dan bingung hatiku. Bagai kiamat setiap hari. Berat agama atau majikan. Ragu-ragu tindakan saya. Lama-lama terpikir. Karena anak bangsawan, apabila berhasrat menjadi petugas juru doa kurang pada tempatnya. Ataukah ingin menjadi khotib, hal itubukan bidang saya. Lebih baik berpegang teguh, tata peraturan kehidupan. Menjalankan

serta mengikuti jejak para leluhur, di jaman dahulu kala hingga masa kini. Akhirnya tidak lain hanyalah mencari nafkah.

Salahnya sendiri yang tidak peduli, terhadap landasan penghidupan. Hidup berlandaskan tiga hal, keluhuran, kesejahteraan ilmu pengetahuan. Bila tidak memiliki, satu diantara tiga itu, habislah arti sebagai manusia. Masih berharga daun jati kering. Akhirnya menderita jadi peminta-minta dan gelandangan. Yang sudah mengetahui caranya, menghayati aturan yang bijaksana. Akhirnya inti pribadinya, terlihat nyata tanpa penghalang. Yang menghalangi tersingkir, terbukalah rasa sayup-sayup sampai. Terlihatlah segala keadaan, tampak tak terbatas. Itulah yang disebut mendapat bimbingan Tuhan.

Begitulah manusia sejati. Gemar membiasakan diri berada di alam sepi, pada saat-saat tertentu, mempertajam dan membersihkan jiwa. Caranya dengan berpegang pada kedudukannya sebagai kesatria, bertindak baik rendah hati, pandai bergaul, pandai memikat hati orang lain, itulah yang disebut orang yang menghayati/menjalankan agama. Di jaman sekarang tidak demikian. Sikapnya anak muda apabila mendapat petunjuk yang nyata, tidak pernah dijalankan. Lalu menuruti hekendakhatinya. Kakeknya akan diberi pelajaran. Mengandalkan gurunya seorang pandita negara yang pandai, dan juga sudah menguasai ilmu makripat.

2. Membentuk Sikap Kebajikan

Ilmu itu dapat terwujud apabila dijalankan. Dimulai dengan kemauan-kemauan inilah yang membuat sentausa. Budi yang setia itu penghancur nafsu angkara. Nafsu angkara yang besar, di dalam diri selalu berkumpul dengan kelompok nafsu. Bila dibiarkan, berkembang menadi bahaya. Lain halnya dengan yang sudah gemar

kepada rohaniah, nampak selalu mengampuni, segala kesalahan, bersikap sabar karena berusaha berbudi baik.

Di dalam keadaan sepi (gulita), Hati jahat yang menguasai akhirnya tenggelam karena rahmat, sebab dikuasai cinta kasih. Cinta kasih sukma berkembang segunung besarnya. Itulah yang pantas ditiru dan diikuti, segala petunjuknya. Jangan seperti jaman sekarang, banyak anak muda mengagungkan rapal dan mantera. Belum pandai, tergesa-gesa ingin berlagak. Menerangkan rapal, seperti sayid dari Mesir. Seringkali meremehkan kepandaian orang lain. Yang seperti itu, termasuk orang yang mengaku-aku. Pandangannya tidak masuk akal. Aneh, tidak suka pada ke Jawaannya. Memaksa diri melangkah mencari pengetahuan di Mekah.

Tidak tahu inti hal yang dicari. Melekat di badan sendiri, asal semua mau berikhtiar, di sana dan di sini keadaannya tidak berbeda. Asal benar-benar, dalam usahanya meningkatkan pikiran, bila terakbul terbukalah di dalam derajat keinginan hidup, seperti yang diutarakan tembang sinom tadi. Yang namanya ilmu, cocoknya dengan pendapat (logika), berhasilnya dengan bertapa. Bagi satria Jawa, dahulu kala yang menjadi pegangan tiga hal. Rela apabila kehilangan tidak masgul (kecewa), menerima (sabar) bila mendapat sesuatu yang menyakitkan hati dari orang lain, Tiga: ikhlas, menyerahkan kepada Tuhan. Yang Maha Baik ditempatkan di dalam jantung (hati), Yang Maha Kuasa kerasan di tempat peristirahatan yang suci. Tidak seperti ulah si muda yang menuntut angkara.

Tidak henti-hentinya, kesukaannya mencaci maki. Tanpa isi, hanya asal marah-marah. Seperti raksasa muda naik darah dan menganiaya. Segala kesalahan di badannya ditutupi. Diputar balikkan. Mengira tak ada yang tahu. Tidak mau disebut jelek/salah, sifat angkaranya dipakai pemukul. Belum pandai dalam ilmu tetapi tergesa-gesa ingin dianggap pandai. Disertai hawa nafsu, ilmunya

kurang terhalang pamrihnya (besar), mustahil ingin mendekati Tuhan. Sekarang saya berkata, empat buah sembah agar mewaris (kau tiru). Pertama: Raga, Cipta, Jiwa dan Rasa. Di situ bila tercapai, itu pratandha kebesaran Tuhan.

Nilai-nilai kepemimpinan budaya (Jawa) sebagai sumber pengetahuan tentang kearifan kehidupan, memiliki makna penting. Permasalahan lain pada saat sekarang yang terjadi pada para pemuka masyarakat Jawa adalah bagaimana menghadapi kondisi erosi nilai budaya yang dihadapi masyarakat, keluarga dan sekolah sebagai akibat globalisasi. Kehidupan dalam era globalisasi telah membawa kehidupan dan pendidikan yang lebih maju dan modern, di sisi lain menimpa masyarakat kita telah mendorong berkembangnya budaya materialistis dan konsumeris sehingga lembaga pendidikan sekolah juga menderita erosi nilai budaya. Nilai-nilai budaya Jawa yang penuh dengan nilai kearifan hidup mengalami penurunan pemahaman dalam aplikasinya, khususnya dalam memberi kontribusi bagi perkembangan kepribadian atau jati diri orang Jawa. Nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa terdapat dalam ajaran kepemimpinan budaya Jawa, dan ajaran ini sangat penting bagi acuan pemimpin untuk melaksanakan tugas memimpin dalam kehidupan bersama mencapai tujuan lembaga yang dipimpinnya, melalui: (1) nilai-nilai kepemimpinan Hasta Brata, (2) nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara, (3) nilai-nilai kepemimpinan Wulang Reh, (4) nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

Norma kesusilaan bagi manusia dalam kehidupan masyarakat adalah memegang peranan penting, sebab manusia dinilai baik dan buruk tergantung tingkah laku kesusilaan. Terutama bagi kaum wanita. Kesusilaan merupakan nilai tertinggi dalam martabat kehidupannya. Khususnya bagi mereka yang sudah berkeluarga, kesusilaan adalah sesuatu yang sama sekali tidak boleh ditingalkan, hal ini

untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang baik aman tentera dan bahagia. Untuk mengetahui norma-norma kesucilaan kita dapat menerima petunjuk dari orang lain baik yang langsung mau pun yang tidak langsung, atau kita dapat meniru atau mencontoh perbuatan susila dari orang lain, yang kita anggap baik dan menurut pedoman moral. Dalam pewayangan ajaran moral kebanyakan berupa simbol-simbol, atau lambang yang dituangkan dalam cerita ataupun dalam tokoh-tokoh pewayangan.

Sembah Raga itu, perbuatan orang yang baru menjadi calon (langkah pertama), pembersihnya dengan air, yang biasa lima waktu, merupakan sipat aturan/angger-angger. Dahulu kala belum pernah, dikenalkan dengan pelajaran rahasia. Baru sekarang kelompok yang bersemangat memperlihatkan rekaan-rekaan. Memperlihatkan kemampuannya, dengan cara yang aneh-aneh. Kadangkala seperti santri Dul, kalau tidak salah seperti santri daerah selatan, di sepanjang tepi pantai Pacitan Ribuan orang yang percaya, aturan yang asal diucapkan.

Tergesa-gesa ingin segera tahu, mengira kenal dengan cahaya Tuhan, mengharap cahaya akan ditelungkubi (dihormati). Tidak tahu yang begitu itu, pandangannya tidak benar (salah tempat). Bila di jaman dahulu, diatur sebaik-baiknya dari awal hingga akhir. Bagian sariat tidak dicampur dengan ulah batin. Sehingga tidak membingungkan, bagi yang menyembah Tuhan. Artinya sariat itu, dapat juga disebut laku (cara). Pertama dilakukan dengan tetap, kedua tekun. Hasilnya, menyegarkan badan agar lebih baik. Orang yang sehat badannya, otot, daging kulit, tulang dan sungsum, mempengaruhi darah menjadikan tenangnya hati. Tenangnya hati menjadikan /dapat menghilangkan pikiran yang kisruh.

Itu bagi saya, tetapi karena orang itu berbeda-beda, lain-lain nasib (kodrat iradat) orang, sebenarnya tidak cocok, tekad yang

dijalankan itu. Tetapi memaksa diri memberi petunjuk, karena sebagai orang tua kewajibannya hanya berpetuah. Siapa tahu dapat diwariskan sebagai pengantar aturan yang baik. Siapa yang bersungguhsungguh akan mendapatkan, pahala dari Tuhan. Sekarang sembah kalbu, jika terus menerus dilakukan juga menjadi laku (tindakan yang berpahala), tindakan besar yang dimiliki oleh raja. Tepat tumbuhnya ilmu ini, dapat mengetahui yang merawat diri/pengasuhnya.

Pembersihnya tanpa air. Hanya dengan mengurangi nafsu di hati. Mulainya dari sikap yang baik, teliti dan berhati-hati. Serta tetap tidak bosan dan menjadi watak. Contoh untuk waspada. Pada pandangan yang sebenarnya, mencapai tujuan/jalan yang benar. Jika benar/bares kebiasaannya yang khusus, ciri khasnya keadaan sayup-sayup sampai. Terbukanya alam yang lain (alam di atas). Bila sudah mengalami seperti itu, saratnya sabar segala tindak tanduk. Terlaksananya dengan cara tenang syahdu tetapi tetap sadar. Bila rasa sayup sampai tadi hilang, itulah maha adilnya Tuhan.

Gagalnya membiarkan kehendak, tidak tertarik kepada indahnya tujuan. Hal yang direka-reka bila dirasakan (digigit) tidak terwujud. Maka dari itu harap waspada terhadap perintang/tujuan. Sekarang yang dibicarakan, sembah ketiga yang sebenarnya diperuntukkan untuk Sukma, jalankan setiap saat. Usahakan agar mencakup sembah jiwa ini. Sebenarnya lebih penting. Disebut penghabisannya tindakan, tindakan yang bersangkutan dengan batin, pembersihnya dengan awas dan ingat, kepada alam lama yang maha besar (dapat memuat), alam kelanggengan.

Memeliharanya (caranya dengan) berusaha menguasai, mengikat, merangkul tiga jagad di kuasai. Jagad besar digulung dengan jagad kecil. Perkuatlah kepercayaanmu terhadap keadaan/ gemerlapnya alam itu. Tenggelam (rasanya) dengan suasana berkabut/gelap. Mendapat firasat di dalam alam yang menghanyut itu. sebenarnya

itu kenyataan. Sebenarnya kalau tidak ingat, akan tidak dapat bercampur. Sarananya dari luyut (batas lahir dan batin), serba sabar dalam mengikuti alam yang menghanyutkan. Asal waspada, dan kewaspadaan yang dapat diandalkan itu tak lain diri pribadinya yang terlihat di situ.

Tetapi jangan salah terima. Di situ ada cahaya sejati. lalah cahaya-cahaya yang memimpin hidupnya sanubari. Bercahaya lebih jelas/terang, bagaikan bintang nampaknya. Itulah terbukanya hati. Terbukalah yang kuasa dan menguasai. Daerahnya sudah kau kuasai, tetapi kau juga dikuasai, oleh cahaya yang seperti bintang gemerlapan. Sekarang saya berbicara, beralih dengan sembah nomer empat. Sembah rasa terasalah hakekat kehidupan ini. Terwujudnya (terlaksananya) tanpa petunjuk. Hanya dengan kesentausaan batin.

Apabila belum mengalami benar, jangan sekali-kali mengaku-aku, mendapat laknat yang demikian itu. Boleh dikata berhak mengatakan apabila sudah mengetahui dengan nyata. Kenyataan yang dibicarakan ini, bila sudah hilang keragu-raguan hati, hanya percaya dengan sebenar-benarnya kepada takdir. Itu harap awas dan ingat. Yang cermat apabila ingin menguasai seluruhnya.

Untuk melaksanakan petuah itu, harus sentausa dan teguh budinya. Dan sabar serta tawakal, ikhlas di hati, rela dan menerima segalanya, berjiwa pandita yang dapat dipercaya, paham akir dari hidup ini. Segala tindak-tanduk, dikerjakan sekadarnya, memberi maaf terhadap kesalahan sesama, menghindari dari tindakan tercela, watak angkara yang besar. Sehingga tahu: baik dan buruk. Itulah sebagai petunjuk hati, yang membuka rintangan/tabir antara insan dan Tuhan, hal yang dikuasai dan dirahasiakan, berada di dalam hati.

Rasa hidup itu, karena manunggal dengan citra yang berujud, kesaksian terhadap Tuhan berada di alam semesta, bagaikan

manis dengan madu. Manakah itu sebenarnya. Manakah manis, mana madu, apabil sudah dapat menghayati gambaran itu, pengertian sabda Tuhan, dirangkul dan dikuasai di dalam hati, terlihat lahir dan batin. Di dalam batin tidak salah, segala cahaya yang indah diteliti dalam hati. Yang sebagai obor petunjuk dalam mendekat Tuhan. Keselamatan budi pandhita, serta perobahan-perobahan yang terjadi. Bagaimana usahamu agar berhasil, terlaksananya hal yang dicari, usahamu agar dapat melepas penghalang kegaiban. Apabila tidak tahu, perumpamaan tentang kejadiannya telur.

Putih dan kuningnya, apabila akan menetas berbalik. Tidak diduga bahwa kenyataannya berganti wujud, kejadiannya di situ. Dapat dipastikan tidak keluar, juga dapat dipastikan tidak masuk, kenyataannya yang di dalam menjadi di luar. Rasakan/pikirkan dengan sebenar-benarnya. Jangan sampai terlanjur tidak mengerti. Sebab apabila terlanjur, masgul/kecewa sepanjang hidup. Tidak ada gunanya bila kelak mati, menjadi orang hina yang tak tahu. Dirinya dianggap tamu. Padahal bekal/modal orang hidup, selamanya waspada dan ingat. Ingat kepada petunjuk/ccontoh di alam ini, jadi kekuatan hidup, supaya lepas dari kesengsaraan, yaitu cara pemeliharaan hidup.

Oleh karena itu rajinlah belajar menajamkan perasaan. Siang malam berusaha, berusahalah selalu, menghancurkan nafsu pribadi, agar menjadi utama. Cara memperdalam/mempertajam di alam sepi (semedi), jangan berhenti selamanya, apabila sudah terlihat, tajamnya luar biasa, dapat untuk mengiris gunung penghalang, lenyap semua penghalangnya budi. Artinya awas (waspada) itu, tahu penghalang kehidupan, serta kekuasaan yang satu, yang selalu bersama siang malam, yang meluluskan segala kehendak, terhampar seluruh alam.

Jangan lengah di dalam hati, perhatikan kata-katamu, di situ tentu terasa bukan katamu sendiri, oleh karenanya bertanggung-jawablah dan perhatikan semuanya sampai tuntas. Hilangkan keragu-raguan hati. Waspadalah terhadap pandanganmu, itulah jalan yang baik, kurangilah dari sedikit, permintaan hawa nafsu. Latihlah agar sempurna. Jangan membiasakan diri berbuat aib, tidak ada gunanya tidak ada hasilnya. Terjerat oleh rintangan/gangguan. Oleh karena itu berhati-hatilah. Hidup banyak rintangannya. Godaan harus diperhatikan.

Seumpama orang berjalan, jalan yang berbahaya dilalui. Apabila kurang perhitungan, tentulah tertusuk duri, paling tidak terantuk batu, akhirnya terluka. Yang demikian itu biasa, berobat setelah terluka, walaupun punya pengetahuan banyak, apabila tidak ada gunanya, sehingga pengetahuannya hanya dipakai, mencari nafkah dan pamrih.

Terlihat bila berkomentar, bicaranya muluk-muluk biar dianggap wali, berkali-kali tidak terbukti. Menganggap diri pandita hebat, kehebatannya tidak ada, bukti-bukti tidak nampak. Pengetahuannya hanya ada di mulut. Kata-katanya digaib-gaibkan. Dibantah sedikit saja tidak mau. Mata terbelalak alisnya menjadi satu (marah), apa itu pandhita palsu, yang seperti itu.

Padahal yang disebut laku (sarat), saratnya menjalankan ilmu sejati. Tidak iri dan dengki, tidak mudah marah dan jail, tidak melampiaskan hawa nafsu. Hanyalah diam agar dapat tenang (syahdu). Tersohnya/biasanya budi yang baik itu, pandai bergaul dengan siapapun, bila demikian akan semi tumbuh benih yang utama. Walaupun pengetahuannya benar, bila demikian akan semi tumbuh benih yang utama. Walaupun pengetahuannya benar, bila ada yang berbeda pendapat.

Lebih-lebih yang berbeda pendapat itu, kita ketahui bukan pengetahuan sendiri, tetapi di luar mengalah, agar terlihat sesuai. Hanya menyenangkan hati orang lain. Jangan sakit hati dan dendam. Itulah saratnya wahyu, bila demikian selamanya, itu jalan menambah pahala, dari sabda Tuhan, diikat di ujung cipta, tidak akan lepas. Begitulah biasanya, mendapat anugerah Tuhan. Oleh karena itu agar kau dapat pura-pura menjadi orang bodoh terhadap kata orang lain, hasilnya lahir batin, yaitu budi yang baik. Pantas jadi tauladan dan diikuti, cara-cara mencapai kebaikan-kebaikan itu permulaan dari kemuliaan. Kemuliaan jiwa raga, walaupun tidak persis, seperti leluhur dahulu. Tetapi harus ikhtiar, sekedarnya saja, jangan melupakan tauladan/ccontoh, apabila tidak demikian, itu berarti rugi hidup ini.

Kondisi perkembangan melalui modernisasi yang tidak bisa dihindari saat ini dapat diamati dari berbagai kejadian keseharian manusia, sebagai contoh ringan ketika masa "tradisional" interaksi antar individu mesti dilakukan dengan tatap muka dan berjabat tangan (silaturahmi) yang merupakan suatu budaya timur, khususnya Jawa hampir hilang dari pengamatan. Nilai-nilai yang telah tertata sebagai budaya lokal, sebagai roh/spirit landasan berbuat untuk semua anggota masyarakat, tergeser oleh nilai-nilai ekonomis, praktis, efisien, dan efektif, yang tidak terasa memberikan warna bagi perkembangan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa.

Akulturası kebudayaan Jawa sudah dilaksanakan secara mengagungkan oleh Wali Sanga di tanah Jawa yang berusaha memadukan unsur Jawa Asli, Hindu, Budha, dan Islam. Metode pengajaran Wali Sanga memperhatikan basis budaya lokal yang sudah mengakar selama berabad-abad di tanah Jawa, sehingga terjalinlah sebuah anyaman yang berupa akulturası antara ajaran Islam dengan paham Kejawen (Pigeaud, 1963: 36). Sebelum Islam masuk di

tanah Jawa, terlebih dahulu ajaran Hindu, Buda serta paham pribumi sudah berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pengkajian atas nilai luhur kejawen semoga menjadi sarana kontribusi buat pembangunan budi pekerti manusia Indonesia seutuhnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik (ed). 1974. *Islam di Indonesia Sepintas Lalu tentang Beberapa Segi*. Jakarta: Tintamas.
- Amin, Darori. 2000, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta.
- Ardani, Muh. 1990. *Pemikiran KGPA Mangkunegoro IV*. Semarang: Dahara Prize.
- Asrori S. Karni dan Rachmat Hidayat, 2001, *Menebar Islam, Ditopang Majapahit*, Gatra, Edisi Khusus No. 5 Tahun VIII, Surabaya.
- Brandes, JCA. 1896. *Pararaton (Ken Arok) at het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*.
- Buwana IV, Paku. 1925. *Serat Wulangreh*. Kediri: Tresna.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamil, Abdul dkk, 2000, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Editor H.M. Darori Amin, M.A. Gama Media, Yogyakarta.
- Drewes, G.W.J. 1968. *De Drie Javaansche Goeroc's*. Dissertatie. Leiden.
- Gonda, J. 1925. *Sanskrit in Indonesia*. Den Haag.
- Graaf, de H.J dan Pigeaud, Th. G.Th. 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* Terjemahan Javanologi. Jakarta: Grafiti Pers.
- Graff, de H.J. 1987. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hadiwiyono, Harun. 1984 *Konsep Tentang Manusia dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Handoko, Dipo. 2001, *Berilir-Illir Sampai Dewaruci*, Gatra, Edisi Khusus No. 5 Tahun VIII, Yogyakarta.
- Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Herry Mohammad dan Mujib Rahman, 2001, *Ketika Tuhan Bersatu Diri*, Gatra, Edisi Khusus No. 5 Tahun VIII, Surabaya.
- Jay, Robert R. 1963. *Religion and Politics in Rural Jawa*. Yale University.
- Jong, S. De. 1985. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 – 1900*, dari Emporium sampai Imperium I. Jakarta: Gramedia.
- Kasidi, 2011. *Strukturalisme dan Estetika Sulukan Wayang Kulit Purwa Pewayangan Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kelana, Aries, 2001, *Si Tamba Ati dari Tuban*, Gatra, Edisi Khusus No. 5 Tahun VIII, Gresik.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kholis Bahtiar Bakri dan Nurul Fitriyah, 2001, *Ajaran Putih Dari Gunung*, Gatra, Edisi Khusus No. 5 Tahun VIII, Surabaya.
- Mangkunegara IV, 1993, *Serat Wedhatama*, alihaksara Anjar Any, Aneka Ilmu, Semarang.
- Meinsma. J.J. 1903. *Serat Babad Tanah Jawi, Wiwit Saking Nabi Adam Dumugi ing Tahun 1647*. S'Gravenhage
- Moedjanto, G. 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: LP3ES.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.

- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat dan Mistikisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nur Hidayat dan Kristiyanto, 2001, *Topo Ngeli dari Muria*, Gatra, Edisi Khusus No. 5 Tahun VIII, Yogyakarta.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1924. *De Tantu Panggelaran Nitgegeven, Vertaald en Toegelicht*. Disertasi Leiden.
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Bausastra Jawa*, Groningen, Batavia: JB Wolter's Uitgevers' Maatschappij NV
- Poespowardojo, Soerjanto dan K. Bertens. 1983. *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Prawiroatmodjo, S. 1957. *Bausastra Jawa – Indonesia*. Surabaya: Penerbit Ekspres & Marfiah.
- Mangkunegara IV, 1993, *Serat Wedhatama*, alihaksara Anjar Any, Aneka Ilmu, Semarang.
- Puar, Yusuf Abdullah, 1981. *Masuknya Islam ke Indonesia*. Jakarta: CV Indrajaya.
- Rahimsah, MB. 2002. *Legenda dan Sejarah Lengkap Wali Songo*, Surabaya: Amanah.
- Ricklefs, M.C. 1974. *Yogyakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792 A History of the Division of Java*. London: Oxford University Press.
- Rihad Wiranto dan Sawariyanto, 2001, *Mengubah Tajug Menjadi Al-Quds*, Gatra, Edisi Khusus No. 5 Tahun VIII, Yogyakarta.
- Saiful Anam dan Nurul Fitriyah, 2001, *Tak Surut Ditolak Raja*, Gatra, Edisi Khusus No. 5 Tahun VIII, Gresik.
- Sastroamijoyo, Seno. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- _____. 1972. *Hakikat Hidup dan Kehidupan Manusia*. Jakarta: Bharata.
- Simanjuntak dan Simorangkir. 1959. *Kesusasteraan Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.

- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*. Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UGM.
- Smart, Ninian. 1972. *History of Mysticism, the Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co in the Free Press.
- Sukendar, Endang, 2001, *Berdakwah Dengan Tembang dan Gending*, Gatra, Edisi Khusus No. 5 Tahun VIII, Gresik.
- Sunarto. 1960. *Serat Sasangka Jati*. Surakarta: Pangestu.
- Surahardjo, YA. 1983. *Mistisisme: Suatu Introduksi di dalam Usaha Memahami Gejala Mistik yang ada di Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Suseno, Franz Magnis. 1986. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Ranggawarsita, R.Ng. 1993. *Serat Pustakaraja Purwa*. Jilid 1-10. alih aksara oleh: Karkono Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Taqwin, Ahmad. 1995. *Manunggaling Kawula Gusti Phanteism dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Triyono, Adi, Wedhawati, Sri Widati, Ratna Indriani, dan Syamsul Arifin. 1988. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widyawati, Wiwin. 2007. *Ilmu Sastra Jawa*. Yogyakarta: Unggul Jaya.
- Wibisono, Singgih. 1996. *Pengaruh Islam Sufi dalam Serat Dewaruci*. Jakarta: Pepadi.
- Wijanarko. 1990. *Mendalami Seni Wayang*. Sala: Amigo.

- Wijana, I Dewa Putu, 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiryosuparto, Sucipto. 1972. *Kakawin Bharatayudha*. Jakarta: Bharata.
- Zarkasi, Effendy. 1987. Unsur Islam dalam Pewayangan, *Analisis Tentang Da'wah dan Uraian tentang Sejarah Pewayangan, Macam-Macamnya, Gubahan Ceritanya yang Berhubungan dengan Islam*. PT. Alma'arif, Bandung.
- Zoetmulder, PJ. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Zuhri, Mustafa. 1981. *Kunci Memahami Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.

Biodata

Haji Wijaya, lahir di Jakarta pada tanggal 30 September 1964. Pendidikan yang pernah ditempuh ialah SD Negeri No. 22 Padang, SMP Yayasan IBA Palembang, SMA Negeri 6 Palembang. Gelar sarjana diperoleh di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, kemudian melanjutkan pada Program Pascasarjana di Universitas Indonesia Prodi Sosiologi, Jakarta. Pernah kuliah S3 di University of Malaya, Prodi Sosiologi. Universitas Persada Indonesia, Program Management SDM di Jakarta, UIN Raden Fatah Prodi Peradaban Islam di Palembang.

Bekerja sebagai Dosen Tetap di Fisip UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu juga menduduki jabatan sebagai Dirut PT Grand Wijaya Persada, Komut PT Tigo Tali Sapikin dan Komut PT Grand Wijaya Perkasa. Putera ke 7 dari 8 bersaudara anak dari pasangan Bapak HR Margono Tjipto Hadi Midjojo dengan Ibu Hj. Sukma Pristijati. Memiliki seorang istri yang bernama Dra. Hj. Ella Aspiati, M.Si serta tiga orang anak yang bernama dr. Rr. Dita Nurul Savitri, Rr. Atika Widya Utama, S.Psi dan RB Raka Andika Jagadnata.